

**PERAN AGEN SOSIALISASI DALAM  
MELESTARIKAN BUDAYA *SEREN TAUN*  
CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN**



**Dwi Fauziah Lestari**  
**4825122487**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Fauziah Lestari

NIM : 4825122487

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Agen Sosialisasi dalam Melestarikan Budaya *Seren Taun* Cigugur, Kabupaten Kuningan” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 12 Februari 2017



Dwi Fauziah Lestari

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta



No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang		17/2 2017
2	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Sekretaris Sidang		18/2 2017
3	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Penguji Ahli		15/2 2017
4	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Dosen Pembimbing I		16/2 2017
5	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Dosen Pembimbing II		16/2 2017

**Tanggal Lulus: 1 Februari 2017**

## **ABSTRACT**

**Dwi Fauziah Lestari.** *The Role of Socialization Agency on Conversing Seren Taun Cultural Festival in Cigugur, Kuningan. Undergraduate Thesis. Jakarta: Development of Sociology Study Programme, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Jakarta. 2017.*

*Seren Taun is a form of appreciation ceremony that is held by the Sundanese community for the bounty from God for giving an abundance of yields. Seren Taun Cigugur takes place on 22 Rayagung of the Saka Sunda year. 22 indicates the number 20 which signify human appearance and 2 which signify pairs, and Rayagung which has the meaning of celebrating greatness. This research aims to look at how the role of agents in socialising Seren Taun Cigugur, Kuningan Regency. Aside from that, this research will also discuss how the process of civilizing or enculturation Seren Taun Cigugur towards society.*

*This research uses the qualitative approach. The subject of this research consist of two main informants, one key informant and five informants. The main informant is the caretaker of Paseban Tri Panca Tunggal, the key informant is the host of the Seren Taun event in Cigugur and the five informants consist of informants from the community. The techniques used to collect the data are observation, in-depth interview and documentation.*

*The socialisation done by the agent produces a good effect on society. The research result shows that four agents are acting in socialising Seren Taun Cigugur, namely family agent, peer agent, school agent and mass media agent. The culture of Seren Taun that is in the district of Cigugur is socialized by the four agents by inviting and involving individuals, providing information about Seren Taun, through extracurricular and through print media and electronics. After the process of socializing Seren Taun Cigugur is completed, the agents acquire internalised cultural values in themselves that they then undergo the process of civilizing and enculturation. The result of the process of culturalizing society can preserve Seren Taun with active or passive involvement, either as participants of Seren Taun Cigugur or as agents that spread Seren Taun Cigugur.*

**Key Words:** *Socialization Agents, Local Culture, Seren Taun*

## ABSTRAK

**Dwi Fauziah Lestari.** Peran Agen Sosialisasi dalam Melestarikan Budaya *Seren Taun* Cigugur, Kabupaten Kuningan. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

*Seren Taun* adalah bentuk upacara syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Sunda atas karunia Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. *Seren Taun* Cigugur berlangsung pada tanggal 22 Rayagung tahun Saka Sunda. 22 menunjukkan bilangan 20 yang berarti sifat wujud manusia dan 2 sebagai berpasangan, dan Rayagung yang memiliki arti merayakan keagungan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran agen dalam mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur, Kabupaten Kuningan. Selain itu, juga membahas bagaimana proses pembudayaan atau enkulturasi budaya *Seren Taun* Cigugur pada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari dua orang informan utama, satu orang informan kunci dan lima orang informan. Informan utama adalah pengurus Paseban Tri Panca Tunggal, informan kunci adalah pembawa acara dalam acara *Seren Taun* Cigugur dan lima orang informan merupakan informan yang berasal dari masyarakat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Sosialisasi yang dilakukan oleh agen memberikan efek baik bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat agen yang berperan dalam mesosialisasikan *Seren Taun* Cigugur, yaitu agen keluarga, agen teman sebaya, agen sekolah dan agen media massa. Budaya *Seren Taun* yang ada di Kelurahan Cigugur disosialisasikan oleh keempat agen tersebut dengan cara mengajak dan melibatkan individu, memberikan informasi mengenai *Seren Taun*, melalui ekstrakurikuler dan melalui media cetak dan elektronik. Setelah *Seren Taun* Cigugur disosialisasikan dan proses pemasyarakatan selesai, mereka memperoleh nilai budaya yang diinternalisasi di dalam diri mereka sehingga selanjutnya mereka mengalami proses pembudayaan atau enkulturasi. Hasil dari proses pembudayaan masyarakat dapat melestarikan *Seren Taun* dengan terlibat secara aktif atau pasif, baik sebagai peserta *Seren Taun* Cigugur atau sebagai agen yang menyebarkan *Seren Taun* Cigugur.

**Kata Kunci :** Agen Sosialisasi, Budaya Lokal, *Seren Taun*

## **MOTTO**

**“ . . .Kau belum mencapai batasmu  
jika kau yakin kau bisa melakukannya. . .”**

**-Oh My Venus**

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku  
(Bapak Mukromin dan Ibu Oom Romdonah),  
dengan doa dan usaha yang tidak pernah putus dari kalian  
dapat mengantarkanku sampai saat ini.**

**Untuk om dan bibiku (Om Nana dan Bieng) yang sudah  
menjadi wali selama aku menuntut ilmu di Jakarta.**

**Tidak lupa untuk yang terkasih kakak (Teh Lia) , kakak  
ipar (A Yogi), adik (Oval) dan keponakanku (Dara).**

**Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu kado terbaik  
untuk kalian semua. . .**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Skripsi ini berjudul, “**Peran Agen Sosialisasi dalam Melestarikan Budaya *Seren Taun Cigugur, Kabupaten Kuningan***”, disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kriteria penilaian mata kuliah skripsi di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu selama penulisan skripsi. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Dukungan dan bantuan berupa doa, materi, saran dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Robertus Robet, MA, selaku Koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Dewi Sartika, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu mendukung, baik memberikan masukan, kritik dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P selaku penguji ahli dalam sidang skripsi ini yang telah memberikan masukan, juga kritik dan saran yang membangun kepada peneliti.
6. Bapak Dr. Eman Surachman, MM selaku ketua sidang dalam penelitian skripsi ini yang telah memberikan masukan, kritik dan juga saran.
7. Bapak Ahmad Siswanto, M.Si selaku sekretaris sidang skripsi yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam sistematika penulisan skripsi.



8. Semua dosen dan juga staf Prodi Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan informasi yang sangat bermanfaat seputar perkuliahan dan skripsi.
9. Kepada Lurah Cigugur, Pangeran Gumirat Barna Alam, Bapak Ira Indrawardana dan seluruh informan yang membantu dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih atas informasi dan keterbukaannya pada saat proses observasi dan wawancara.
10. Kepada Bang Burhanudin Yusuf yang sudah membantu selama penulisan skripsi ini, Mas Anes Dwi Prasetya (ANBTI), Ririn Quraisin, Ikin Sodikin dan Tian Agustin yang sudah membantu selama penelitian skripsi.
11. Kepada Indra Aditia yang telah memberikan semangat, kesabaran dan membantu dalam penulisan skripsi.
12. Kepada Ghasani Zahra, Nindya Aprili Pangestika, Nur Alfatiningsih, dan Prinika Dwirini, terima kasih telah memberi warna, cerita, tangis, tawa, bahagia, serta dukungan selama ini, terima kasih telah memilih bersama dan bertahan hingga akhir.
13. Kepada teman-teman Sosiologi Pembangunan Reguler 2012, yang telah mendukung peneliti, khususnya kepada Darisman, Fahri Mustaqiem, Lito Octaris, Muhammad Khubaib, Rivanz Jaya Agustin, Kartika Kusuma R, yang dengan cerianya memberi tawa kepada peneliti. Serta, teman satu angkatan Sosiologi 2012 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi.

Jakarta, Februari 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka Sejenis .....	7
F. Kerangka Konsep .....	13
a. Kebudayaan .....	13
b. Pelestarian .....	15
c. Sosialisasi .....	17
d. Agen Sosialisasi .....	18
e. Enkulturasasi .....	20
G. Metodologi Penelitian .....	23
a. Subjek Penelitian .....	23
b. Peran Peneliti .....	25
c. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	25
d. Teknik Pengumpulan Data .....	26
e. Triangulasi Data .....	27
H. Sistematika Penulisan .....	28

### **BAB II *SEREN TAUN* SEBAGAI BUDAYA LOKAL KELURAHAN CIGUGUR**

A. Pengantar .....	31
B. Sejarah Kelurahan Cigugur .....	32
C. Kondisi Geografi Dan Demografi Kelurahan Cigugur .....	34
D. Keadaan Sosial Budaya Kelurahan Cigugur .....	40
E. <i>Seren Taun</i> Sebagai Budaya Lokal Kelurahan Cigugur .....	44
F. Makna Kegiatan Dalam Acara <i>Seren Taun</i> Cigugur .....	48
G. Penutup .....	55

<b>BAB III PERAN AGEN SOSIALISASI DALAM MENSOSIALISASIKAN</b>	
<b><i>SEREN TAUN</i></b>	
A. Pengantar .....	57
B. Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi <i>Seren Taun</i> .....	58
C. Teman Sebaya Sebagai Agen Sosialisasi <i>Seren Taun</i> .....	66
D. Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi <i>Seren Taun</i> .....	72
E. Media Sebagai Agen <i>Seren Taun</i> .....	77
F. Penutup .....	89
<b>BAB IV PEMBUDAYAAN <i>SEREN TAUN</i> PADA MASYARAKAT</b>	
A. Pengantar .....	91
B. Enkulturasasi <i>Seren Taun</i> Cigugur Pada Masyarakat Kuningan Melalui Agen Sosialisasi .....	92
C. Strategi Agen Sosialisasi Dalam Melestarikan Budaya Lokal <i>Seren</i> <i>Taun</i> Cigugur .....	101
D. Sikap Masyarakat Kuningan Terhadap Budaya <i>Seren Taun</i> Cigugur ...	105
E. Penutup .....	108
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENELITI</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1.	Peta dari Pusat Kota Kuningan menuju Kelurahan Cigugur .....	35
Gambar II.2.	Peta Kelurahan Cigugur .....	37
Gambar II.3.	Gedung Paseban Tri Panca Tunggal .....	47
Gambar II.4.	Kegiatan Damar Sewu .....	50
Gambar II.5.	Prosesi Pesta <i>Dadung</i> .....	52
Gambar II.6.	Prosesi <i>Ngajayak</i> .....	54
Gambar III.1.	Papan Nama Sekolah .....	73
Gambar III.2.	Gedung Sekolah Tri Mulya .....	73
Gambar III.3.	<i>Baliho</i> Acara <i>Seren Taun</i> .....	79
Gambar III.4.	<i>Leaflet Seren Taun</i> .....	81
Gambar III.5.	YouTube Menyajikan <i>Seren Taun</i> Cigugur .....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tinjauan Penelitian Sejenis .....	11
Table 1.2.	Daftar Subjek Penelitian .....	24
Tabel II.1.	Jumlah Penduduk, Luas Kelurahan, dan Kepadatan Penduduk	38
Table II.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	39
Tabel II.3.	Jumlah Lulusan Berdasarkan Jenjang Pendidikan .....	40
Tabel II.4.	Jumlah Sarana Pendidikan .....	41
Tabel II.5.	Jumlah Pemeluk Agama .....	42
Tabel II.6.	Jumlah Sarana Keagamaan .....	43
Tabel II.7.	Makna Acara <i>Seren Taun</i> .....	54

## DAFTAR SKEMA

Skema I.1.	Peran Agen Sosialisasi dalam Melestarikan Budaya <i>Seren Taun</i> ..	22
Skema III.1.	Sosialisasi yang Dilakukan Keluarga Luas ..	60
Skema III.2.	Sosialisasi yang Dilakukan Keluarga Inti ..	62
Skema III.3.	Sosialisasi yang Dilakukan Keluarga Inti ..	63
Skema III.4.	Sosialisasi Agen Keluarga ..	65
Skema III.5.	Sosialisasi oleh Agen Teman Sebaya ..	69
Skema III.6.	Sosialisasi oleh Agen Teman Sebaya ..	70
Skema III.7.	Sosialisasi oleh Agen Sekolah ..	76
Skema III.8.	Agen Sosialisasi Media Massa ..	87
Skema III.9.	Sosialisasi oleh Agen Media Massa ..	88
Skema IV.1.	Proses Enkulturasi <i>Seren Taun</i> Cigugur ..	98
Skema IV.2.	Proses Enkulturasi ..	101
Skema IV.3.	Respon Masyarakat tentang <i>Seren Taun</i> ..	108
Skema IV.4.	Proses Enkulturasi <i>Seren Taun</i> oleh Agen Sosialisasi ..	109

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan zaman yang pesat pada saat ini memberikan beberapa efek terhadap kehidupan masyarakat. Perkembangan zaman yang sedang dirasakan oleh masyarakat adalah besarnya arus globalisasi yang membuka dunia dengan tidak adanya pemisah antara negara. Globalisasi yang melanda dunia memiliki dua efek, yaitu positif dan negatif. Efek dari globalisasi bisa melanda aspek-aspek dalam kehidupan, tidak terkecuali pada budaya. Efek positif dari globalisasi untuk budaya adalah keterbukaan yang membuat masyarakat dapat mempelajari budaya negara lain dan mendapatkan wawasan lebih luas, sedangkan efek negatifnya adalah masyarakat yang terlalu fanatik dengan hal-hal yang berhubungan dengan modern dan jika hal ini terus berlanjut, kebudayaan yang mereka miliki dapat hilang termakan zaman.

Situasi anak muda pada masa globalisasi ini lebih banyak mengakses internet dan mereka mempelajari budaya-budaya modern ketimbang budaya lokal. Mereka berfikir budaya modern merupakan *trand* masa kini yang harus diikuti perkembangannya. Mereka juga berfikir bahwa budaya modern lebih menarik dibandingkan budaya lokal yang sebenarnya merupakan jati diri mereka sendiri.

Melihat dari efek positif dan negatif dari globalisasi dan keadaan masyarakat pada saat ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak agar budaya lokal tetap eksis dan

tidak hilang. Strategi tersebut merupakan salah satu cara melestarikan budaya lokal di zaman yang serba canggih ini. Strategi tersebut yaitu dengan cara memadukan antara budaya lokal yang ada di Indonesia dengan modern.

Salah satu budaya lokal yang ada di Indonesia, khususnya Jawa Barat yang dimiliki oleh Suku Sunda yaitu *Seren Taun*. Istilah *Seren Taun* sendiri berasal dari Bahasa Sunda yang memiliki arti serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *taun* yang berarti tahun.<sup>1</sup> Orang Sunda biasanya identik dengan pertanian. *Seren Taun* adalah pesta syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Sunda khususnya petani atas hasil panen selama satu tahun. Jadi *Seren Taun* bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya<sup>2</sup>. Wujud acara ini bermuara pada rasa syukur kepada Tuhan atas hidup dan kehidupan yang sudah diterima dalam tahun yang sudah lewat dan menyambut tahun baru dengan luapan kegembiraan dan harapan.<sup>3</sup>

*Seren Taun* merupakan warisan leluhur yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Tidak semua daerah di Jawa Barat melaksanakan tradisi *Seren Taun*, karena masyarakat yang masih melaksanakan *Seren Taun* hanya masyarakat Adat Sunda saja. Beberapa daerah yang masih melaksanakan *Seren Taun*, diantaranya: Desa Ciptagelar di Sukabumi, Desa Sindang Barang di Bogor, Desa Kanekes di Banten,

---

<sup>1</sup> Syachmy Suja, "Mengenal Lebih Dekat Tradisi Syukur Panen Seren Taun Masyarakat Sunda", diakses melalui <http://www.mediaeventindonesia.com/read/artikel/2016/08/24/1573/mengenal-lebih-dekat-tra-disi-syukur-panen-seren-taun-masyarakat-sunda>, pada tanggal 29 Oktober 2016.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Nana Gumilang, *Seren Taun – Pesona Budaya dan Refleksi Rohani*, (Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013), hlm. 19.



Kampung Naga di Tasikmalaya, Kesepuhan Adat Cisungsang di Lebak, Banten dan Cigugur di Kuningan.<sup>4</sup>

Penelitian ini akan berfokus pada *Seren Taun* Cigugur yang ada di Kabupaten Kuningan karena pelaksanaannya memadukan unsur tradisi dan modern. *Seren Taun* Cigugur berlangsung selama satu minggu, yaitu dimulai dari tanggal 17 hingga 22 Rayagung Saka Sunda, dengan puncak acara pada tanggal 22 Rayagung. Acara-acara dalam *Seren Taun* Cigugur didasarkan pada kreativitas masyarakatnya dan juga didasarkan pada budaya lokal yang ada, diantaranya adalah terdapat Tari *Buyung* yang dilakukan oleh perempuan dan angklung buncis yang dilakukan oleh 50 orang pemain menggambarkan keceriaan petani dalam menyambut panen dan rasa syukur atas hasil panen. Untuk *Seren Taun* Cigugur dapat dikatakan sebagai pesta syukuran besar-besaran karena dilakukan selama satu minggu dan melibatkan banyak orang baik masyarakat setempat atau masyarakat adat Sunda dari luar daerah, termasuk undangan untuk perwakilan pemerintahan dan masyarakat.

*Seren Taun* Cigugur merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan karena budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang yang masih ada hingga saat ini. Perpaduan antara unsur tradisi dan modern dalam acara *Seren Taun*, bisa saja nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam *Seren Taun* hilang karena kurangnya perhatian dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lebih tertarik kepada hal berbau modern. Fenomena globalisasi yang terjadi pada saat ini memungkinkan untuk

---

<sup>4</sup> Afif Farhan, “*Seren Taun*, Festival Unik Khas Sunda yang Wajib Kamu Datangi”, diakses melalui <https://travel.detik.com/read/2016/02/25/143500/3150992/1519/seren-taun-festival-unik-khas-sunda- yang-harus-kamu-datangi>, pada tanggal 5 Januari 2017.

melestarikan budaya lokal. Bila fenomena globalisasi yang mengakibatkan masyarakat lebih memilih mempelajari budaya modern terus dibiarkan saja, maka kebudayaan lokal lama-kelamaan akan hilang dengan sendirinya.

Keadaan tersebut disiasati oleh pihak penyelenggara *Seren Taun* dengan memadukan unsur tradisi dan modern agar *Seren Taun* Cigugur tidak ditinggalkan oleh generasi penerusnya dan dapat mengikuti setiap perkembangan zaman. Meskipun memadukan unsur tradisi dan modern dalam acara *Seren Taun* Cigugur, nilai-nilai tradisi tidak melebur begitu saja dalam acara yang sudah modern. Tetapi acara inti dalam *Seren Taun* masih memegang nilai tradisi yang sakral dan acara hiburan sudah menyentuh modern dan tema yang diusung dalam *Seren Taun* Cigugur sudah mengikuti perkembangan zaman.

Setelah strategi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara dalam memadukan antara unsur tradisi dan modern dalam *Seren Taun* Cigugur, selanjutnya yang berperan untuk melestarikan *Seren Taun* Cigugur adalah agen sosialisasi. Agen sosialisasi merupakan agen yang berperan langsung dalam mensosialisasikan budaya lokal kepada masyarakat luas, karena melestarikan berarti budaya tersebut masih dilaksanakan dan diketahui oleh masyarakat luas. Untuk *Seren Taun* Cigugur dapat terus dilaksanakan dan masyarakat masih mengetahuinya, disinilah peran agen sosialisasi sangat dibutuhkan. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai Peran Agen Sosialisasi dalam Melestarikan *Seren Taun* Cigugur, Kabupaten Kuningan.

## **B. Permasalahan Penilitin**

Uraian di atas memperlihatkan budaya lokal yang akan tergeser oleh budaya modern karena kurangnya perhatian dari masyarakat khususnya anak muda yang lebih tertarik dalam mempelajari budaya modern. Sebuah ungkapan pernah terdengar bahwa “kebudayaan adalah identitas suatu bangsa”. Keberadaan tradisi tersebut memberikan sebuah pengharapan bahwa warisan nenek moyang dapat dilestarikan dan dinikmati secara turun menurun untuk generasi berikutnya.

Kelurahan Cigugur merupakan salah satu daerah yang masih menjaga dan melestarikan tradisi *Seren Taun*. Rutin setiap tahunnya Cigugur menyelenggarakan tradisi tersebut. Tidak hanya itu, setiap elemen masyarakat pun turut serta dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Masyarakat bahu-membahu dan gotong royong demi kelancaran acara dan terlaksananya *Seren Taun* ini.

Keberadaan tradisi hingga sekarang tidak serta merta berjalan begitu saja, adanya upaya-upaya setiap agen sosialisasi untuk menjaga eksistensi dan menjaga tradisi kebudayaan agar tidak habis termakan zaman. Dengan adanya rasa memiliki kebudayaan bersama, dan pengelolaan pelestarian tradisi yang baik dapat mengembangkan setiap tradisi dan kebudayaan yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mencoba untuk menarik suatu permasalahan lebih mengarah pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari penjabaran tersebut didapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran agen sosialisasi dalam mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur kepada masyarakat?
2. Bagaimana proses enkulturasi *Seren Taun* Cigugur pada masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji tentang Peran Agen Sosialisasi dalam Upaya Pelestarian budaya *Seren Taun* Cigugur. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran agen sosialisasi dalam mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur kepada masyarakat.
2. Untuk mengetahui proses enkulturasi *Seren Taun* Cigugur pada masyarakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Terkait dengan latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi-studi sosiologi mengenai peran agen sosialisasi dalam mensosialisasikan budaya lokal di Indonesia. Tradisi lokal khususnya budaya *Seren Taun* yang ada di Cigugur, Kabupaten Kuningan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagian kajian keilmuan Sosiologi Kebudayaan karena membahas informasi tentang tradisi

yang masih dipertahankan dan juga masih berjalan di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan bagi pembacanya mengenai budaya lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Kuningan, yaitu budaya *Seren Taun* yang berlangsung di Kelurahan Cigugur. Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada agen sosialisasi untuk memperluas pengenalan *Seren Taun* kepada masyarakat.

#### **E. Tinjauan Pustaka Sejenis**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan terhadap beberapa pustaka sebelumnya. Tinjauan penelitian sejenis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai judul dan tema yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian sejenis yang telah peneliti ringkas.

Irene J. Kim Park<sup>5</sup> membahas tentang enkulturasi remaja Korea Amerika yang belajar identitas etnik. Dalam penelitian ini dibahas bahwa keluarga berpengaruh dalam enkulturasi. Penelitian ini berdasarkan sampel 112 remaja Korea Amerika yang tinggal di Midwest. Identitas etnis remaja Korea Amerika sebagian dimediasi atau dipengaruhi oleh keluarga. Identitas etnik berfungsi sebagai mekanisme melalui hubungan keluarga yang mempengaruhi kefasihan berbahasa.

---

<sup>5</sup> Irene J. Kim Park, "Enculturation of Korean American Adolescents Within Familial and Cultural Contexts: The Mediating Role of Ethnic Identity", dalam *Jurnal Family Relations*, Vol. 56, No. 4, 2007, hlm. 403-412, diakses melalui <http://www3.nd.edu/~culture/lab-articles/documents/Park.2007.Enculturation.FamilyRelations.pdf>, pada tanggal 7 Oktober 2016.

Kefasihan berbahasa disini yaitu sebagai remaja yang mahir berbicara dan menulis bahasa korea.

Agus Riyanto<sup>6</sup> membahas tentang solidaritas masyarakat dalam melaksanakan tradisi Upacara *Seren Taun*. Awalnya Upacara *Seren Taun* merupakan tradisi yang hanya dilakukan oleh penganut Aliran Djawa Sunda. Seiring berjalannya waktu, upacara ini menjadi tradisi yang rutin dilaksanakan tiap tahun dan menjadi tradisi masyarakat setempat. Dalam melaksanakan Upacara *Seren Taun* masyarakat dengan sukarela ikut membantu baik berupa bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara, dana, tempat dan tenaga serta ikut dalam pelaksanaan upacara dengan menjadi pelaksana dalam upacara tersebut. Tradisi ini membangun solidaritas masyarakat setempat untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan asli yang ada di daerahnya.

Andrya Riliantya Silvia<sup>7</sup> membahas tentang transmisi kebudayaan Paguyuban Wayang Orang Bharata. Di tengah zaman yang semakin modern, khususnya di kota Jakarta, pergeseran kesenian tradisional dikalahkan oleh hiburan modern dari Barat. Hiburan modern dari Barat semakin menarik minat masyarakat khususnya generasi muda. Transmisi yang dilakukan dengan cara sosialisasi dan enkulturasi. Penanaman nilai yang dilakukan kepada generasi penerus dilakukan secara otodidak dengan memperhatikan dan mencontoh seniornya, kemudian diasah

---

<sup>6</sup> Agus Riyanto, "Fungsi Upacara *Seren Taun* dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelurahan Cigugur, Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan)", dalam *Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2003).

<sup>7</sup> Andrya Riliantya Silvia, "Transmisi Kebudayaan dalam Memelihara Generasi pada Paguyuban Wayang Orang Bharata. Jakarta", dalam *Skripsi Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik*, (Depok: Universitas Indonesia, 2015).

oleh pemimpin paguyuban, hingga nantinya menjadi sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Dengan nilai-nilai yang mereka anut dapat menjadi kebudayaan dan dilakukan secara sukarela.

Deva Andrian Aditya<sup>8</sup> membahas tentang pelestarian Kesenian Lengger di era modern. Tari lengger atau tarari topeng di Desa Sendangsari memiliki sebuah organisasi untuk melestarikan kesenian ini. Bentuk pelestariannya yaitu berupa latihan, pementasan, pertemuan dengan generasi muda Desa Sendangsari. Usaha pelestarian kesenian lengger ternyata memiliki faktor pendorong dan penghambat. Namun kelompok Taruna Budaya yang merupakan kelompok yang melestarikan kesenian lengger memiliki solusi untuk mengatasi faktor penghambat, yaitu musyawarah dengan anggota lainnya.

Martina Catur Nugraheni<sup>9</sup> membahas tentang kesenian tradisional *Jathilan Tri Tunggal Mudha Budaya* Dusun Gejiwan Desa Krinjing Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Kesenian Kuda lumping di daerah Magelang dikenal dengan istilah *Jathilan*. Dalam pertunjukkan kesenian tradisional *Jathilan Tri Tunggal Muda Budaya* terdiri dari tiga tahap yaitu pra pertunjukkan, pertunjukkan dan pasca pertunjukkan. Masyarakat Dusun Gejiwan Desa Krinjing Kecamatan Kajoran

---

<sup>8</sup> Deva Andrian Aditya, "Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)", dalam *Skripsi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), diakses melalui <http://lib.unnes.ac.id/20761/1/3401411052-S.pdf>, pada tanggal 21 Oktober 2016.

<sup>9</sup> Martina Catur Nugraheni "Analisis Sosiologi Budaya dalam Kesenian Tradisional *Jathilan Tri Tunggal Mudha Budaya* Dusun Gejiwan Desa Krinjing Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang", dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol. 4, No. 5, 2014, hlm. 71-75, diakses melalui <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1251/1188.pdf>, pada tanggal 12 September 2016.

Kabupaten Magelang menganggap kesenian tradisional *Jathilan Tri Tunggal Muda Budaya* sebagai wujud kesenian dan harus dilestarikan, namun ada pula yang tidak setuju karena menganggap kesenian ini adalah suatu yang musyrik. Nilai yang terkandung dalam kesenian ini meliputi nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moralitas sosial atau kemasyarakatan dan nilai pendidikan budi pekerti atau kesusilaan.

Selu Margaretha Kushendrawati<sup>10</sup> membahas tentang fenomena religiositas masyarakat di Kuningan Jawa Barat. Agama Djawa Sunda atau bisa disingkat dengan ADS sangat mencerminkan kepluralistikan dalam zaman yang modern ini. Dalam fenomena ini merupakan contoh di mana saling menghormatidan hidup rukun bersama antara umat beragama. Di daerah Cigugur sendiri agama yang dianut oleh masyarakatnya sangat beragam. Upacara *Seren Taun* yang merupakan acara syukuran terhadap hasil panen atas kehidupan dengan segala karunia nikmat dan rahmat-Nya pun masih rutin dilaksanakan setiap tahunnya meski sempat dilarang selama 18 tahun.

Christina Rochayanti, Eny Endah Pujiastuti, ANY Warsiki<sup>11</sup> membahas mengenai sosialisasi budaya lokal dalam keluarga Jawa. Sosialisasi yang dilakukan

---

<sup>10</sup> Selu Margaretha Kushendrawati “Komunitas Agama Djawa-Sunda: Sebuah Fenomena Religiositas Masyarakat di Kuningan Jawa Barat”, dalam *Jurnal KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXIII, No. 1, 2014, hlm. 32-43, diakses melalui [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4808/1/ART\\_Selu%20MK\\_komunitas%20agama%20Djawa-Sunda\\_fulltext.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4808/1/ART_Selu%20MK_komunitas%20agama%20Djawa-Sunda_fulltext.pdf), pada tanggal 12 September 2016.

<sup>11</sup> Christina Rochayanti, Eny Endah Pujiastuti, ANY Warsiki, “Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 10 No 3, 2012, hlm. 308-320, diakses melalui <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/44/48.pdf>, pada tanggal 10 Januari 2017.



oleh agen keluarga ini mensosialisasikan nilai-nilai budaya lokal kepada anggota keluarganya. Nilai-nilai budaya lokal yang disosialisasikan berupa bahasa Jawa dan sikap hidup orang Jawa yang dikenal sederhana dan menghormati orang lain. Nilai budaya lokal dimaknai sebagai identitas sosial yang harus dikomunikasikan kepada orang Jawa.

**Tabel I. 1.**  
**Tinjauan Penelitian Sejenis**

No.	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irene J. Kim Park (2007)	Keluarga mempengaruhi proses enkulturasi. Dimana dalam penelitian ini remaja Korea Amerika dapat berbahasa fasih diajarkan oleh keluarganya.	Pembahasan sama yaitu enkulturasi budaya lokal	Proses enkulturasi kepada generasi berikutnya hanya melalui keluarga
2.	Agus Riyanto (2003)	Solidaritas yang terjadi pada masyarakat terlihat pada pelaksanaan Upacara <i>Seren Taun</i> , mereka menyumbang materi dan non materi dalam pelaksanaan <i>Seren Taun</i> .	Objek penelitian sama yaitu masyarakat dan membahas <i>Seren Taun</i> Cigugur	Penelitian ini membahas solidaritas masyarakat Kelurahan Cigugur dalam <i>Seren Taun</i> .
3.	Andrya Riliantya Silvia (2015)	Transmisi kebudayaan yang dilakukan dengan cara penanaman nilai kepada generasi penerus. Berawal dari belajar secara otodidak, lalu diasah dan lama kelamaan menjadi sebuah kebudayaan.	Konsep yang digunakan sama yaitu Sosialisasi dan Enkulturasi.	Membahas kesenian tradisional paguyuban Wayang Orang Bharata, transmisi budaya agen keluarga.
4.	Deva Andrian Aditya (2015)	Bentuk pelestarian kesenian lengger yang dilakukan oleh kelompok Taruna Budaya yaitu dengan cara latihan rutin, pementasan kesenian lengger, pertemuan rutin kelompok taruna budaya dengan regenerasi kesenian lengger terhadap generasi muda Desa Sendangsari.	Pembahasan sama yaitu pelestarian kebudayaan di era modern, dan objek penelitian sama yaitu masyarakat yang melestarikan budaya lokal.	Tempat dan budaya lokal yang dibahas yaitu kesenian lengger di Desa Sendangsari.

No.	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Martina Catur Nugraheni (2014)	Terdapat tiga tahap pelaksanaan, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Persepsi masyarakat ada yang setuju dan tidak setuju. Dalam kesenian ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari oleh masyarakat.	Pembahasan sama yaitu budaya lokal dengan melihat dari acara, persepsi dan nilai yang terkandung dalam kebudayaan.	Tempat dan budaya yang dibahas, yaitu membahas tentang kesenian tradisional <i>Jathilan Tri Tunggal Muda Budaya</i> .
6.	Selu Margaretha Kushendrawati (2014)	Ditengah hiruk pikuknya globalisasi ternyata sebuah kearifan lokal seperti <i>Adat Karuhun Urang</i> masih bertahan dan masih rutin mengadakan upacara seren sebagai rasa sukur setiap tahunnya.	Pembahasan sama yaitu tentang upacara <i>Seren Taun</i> .	Pluralistik umat beragama di Cigugur.
7.	Christina Rochayanti, Eny Endah Pujiastuti, ANY Warsiki (2012)	Keluarga sebagai agen sosialisasi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Budaya Jawa, yaitu bahasa dan sikap hidup tujuannya untuk melestarikan budaya jawa.	Konsep sama menggunakan sosialisasi, agen sosialisasi, dan membahas melestarikan budaya lokal.	Objek penelitian yaitu masyarakat Jawa, menggunakan konsep nilai dan komunikasi.

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis (2016).

Pada tabel I.1. ada beberapa studi yang memiliki kemiripan dengan penelitian peneliti. Pertama yaitu pelestarian budaya lokal agar tidak hilang oleh zaman. Kedua objek penelitian yaitu Upacara *Seren Taun* di Kelurahan Cigugur. Ketiga adalah sosialisasi yang dilakukan oleh agen sosialisasi. Peneliti menggabungkan antara agen sosialisasi dengan Upacara *Seren Taun* di Kelurahan Cigugur. Sehingga penelitian ini akan membahas tentang Peran Agen Sosialisasi dalam Melestarikan Budaya *Seren Taun* Cigugur.

## **F. Kerangka Konsep**

### **a. Kebudayaan**

Menurut Sir Edward Burnett Tylor dalam Haviland mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Ihromi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.<sup>13</sup> Kebudayaan merujuk kepada berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu.

Mengacu pada berbagai aspek kehidupan, tentu saja yang dibahas semua yang berkaitan dengan kehidupan. Agar tidak terlalu membahas aspek kehidupan yang terlalu luas, maka perlu diketahui apa saja yang tercakup dalam konsep kebudayaan. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang universal”, dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat kota yang besar dan

---

<sup>12</sup> William A. Haviland, *Antropology*, terj. R.G. Soekadijo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), hlm 332.

<sup>13</sup> T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 18.

komplex.<sup>14</sup> Unsur-unsur universal, yang merupakan isi dari semua unsur kebudayaan yang ada di dunia ini meliputi: Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.<sup>15</sup>

Kebudayaan yang dimiliki masyarakat merupakan hasil dari belajar. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>16</sup> Mereka memperoleh kebudayaan bukan dari gen yang diturunkan oleh orang tua nya, melainkan hasil belajar dari manusia lain. Manusia mempelajari atau mencontoh suatu yang dilakukan oleh generasi sebelumnya atau lingkungan disekitarnya yang dianggap baik dan berguna dalam kehidupannya. Akhirnya setelah mereka mempelajari dan mencontoh, diperolehah sebuah kebudayaan.

Kebudayaan merupakan milik bersama. Jika suatu kebiasaan dilakukan oleh individu makan kebiasaan tersebut bukanlah kebudayaan. Agar dapat dikatakan kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan tersebut harus dimiliki secara bersama-sama. Kebiasaan-kebiasaan tersebut juga biasanya rutin dilakukan oleh masyarakat sehingga generasi baru dapat menirunya.

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm.2.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 180.

Kebudayaan yang kita ketahui bersifat adaptif dan dinamis. Dikatakan adaptif karena kebudayaan melengkapi manusia dengan cara menyesuaikan pada kebutuhan fisiologis dari badan mereka, juga menyesuaikan pada lingkungan yang bersifat fisik dan geografis maupun pada lingkungan sosial. Kebiasaan atau kebudayaan yang ada dalam masyarakat merupakan cara menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik, geografis atau sosial maka kebudayaan tersebut akan ikut berubah disinilah dikatakan kebudayaan bersifat dinamis.

*Seren Taun* dikatakan kebudayaan karena termasuk kedalam unsur upacara keagamaan dan kesenian. *Seren Taun* adalah upacara keagamaan masyarakat Agama Jawa Sunda yang tujuannya adalah berterima kasih kepada Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Dalam susunan acara *Seren Taun* juga memasukan kesenian sunda yang amat kental, seperti calung, angklung, kecapi, lalu ada juga tarian yang khas yaitu tari buyung.

#### **b. Pelestarian**

Melestarikan bukan berarti kebudayaan itu akan tetap sama atau tidak berubah, pada kenyataannya kebudayaan selalu berubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu pasti akan berubah dengan berlalunya waktu.<sup>17</sup> Pada dasarnya kebudayaan merupakan bersifat dinamis, dimana kebudayaan selalu menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Dalam setiap kebudayaan selalu ada

---

<sup>17</sup> Ihromi, *Op. Cit.*, hlm. 32.

suatu kebebasan tertentu pada para individu dan kebebasan individu memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dan variasi itu yang pada akhirnya dapat menjadi milik bersama dan dengan demikian dikemudian hari menjadi bagian dari kebudayaan. Atau mungkin beberapa aspek dari lingkungan akan berubah dan memerlukan adaptasi kebudayaan yang baru.

Menurut A.W. Widjaja dalam Jacobus, pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.<sup>18</sup> Meskipun zaman semakin modern, teknologi yang semakin canggih, kebudayaan yang merupakan warisan dari leluhur bangsa Indonesia harus tetap dijaga. Dengan menjaga dan mempertahankan kebudayaan yang ada, kebudayaan di Indonesia akan tetap bertahan. Pada akhirnya kebudayaan akan tetap ada meskipun zaman selalu berubah.

Upacara *Seren Taun* yang dibagi dalam beberapa hari dan memiliki acara yang beragam memasukkan antara unsur tradisi dan modern. Tujuannya adalah agar unsur tradisi yang ada tidak hilang dan unsur modern yang sedang melanda dapat menjadi daya tarik. Perpaduan dari unsur tradisi dan modern ini merupakan salah satu upaya dalam melestarikan tradisi dalam zaman yang semakin modern, dengan begitu masyarakat tidak jenuh dengan tradisi yang diadakan setiap tahun ini. Unsur tradisi tetap dilakukan, unsur modern yang menjadi daya tarik minat masyarakat kalangan muda juga ada. Sehingga dengan begitu tradisi yang ada akan tetap bertahan meski

---

<sup>18</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 115.

zaman akan selalu berubah. Dengan memadukan antara acara tradisional dan modern, kebudayaan asli yang ada di Indonesia akan tetap ada dan upaya melestarikan kebudayaan dapat dikatakan berhasil.

### **c. Sosialisasi**

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan makhluk lain untuk berinteraksi. Interaksi yang dilakukan sesama individu tersebut bisa dinamakan sebagai proses sosialisasi. Dalam kehidupan bermasyarakat interaksi sosial sangat menentukan proses sosialisasi, karena tanpa adanya interaksi sosial maka sosialisasi tidak mungkin berlangsung.

Menurut Berger sosialisasi adalah seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>19</sup> Manusia dilahirkan tanpa tau siapa dirinya dan bagaimana lingkungannya. Saat mereka dilahirkan, mereka hanya memerlukan kebutuhan biologisnya saja, seperti minum jika mereka haus, makan jika mereka lapar dan menerima rangsangan tertentu seperti panas dan dingin. Namun, setelah mereka berinteraksi dengan individu lainnya atau melakukan proses sosialisai, mereka mengerti akan siapa dirinya dan dimana mereka berada. Setelah proses sosialisasi berlangsung lama dan dalam, mereka akan mengerti sebagai siapa mereka hidup dalam masyarakat.

Kehidupan bermasyarakat, kebudayaan akan selalu melekat pada kehidupan mereka, tidak terkecuali nilai dan norma. Menurut Soe'oad individu dalam

---

<sup>19</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 21.

masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu itu berada.<sup>20</sup> Sosialisasi juga merupakan proses transmisi kebudayaan antargenerasi, karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi.<sup>21</sup> Untuk memperkenalkan kebudayaan dan mempertahankan kebudayaan tersebut diperlukan proses sosialisasi.

#### **d. Agen Sosialisasi**

Mengenalkan dan mempertahankan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat kepada generasi berikutnya, perlu diadakannya agen sosialisasi. Fuller dan Jacobs mengidentifikasi empat agen sosialisasi utama: keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan.<sup>22</sup> Agen-agen sosialisasi tersebut sangat berperan penting dalam proses sosialisasi.

- **Keluarga**

Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisai terdiri atas orang tua, dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas (*extended family*) agen sosialisasi biasa berjumlah lebih banyak dan dapat mencakup pula nenek, kakek, bibi dan sebagainya. Arti penting agen sosialisasi pertama pun terletak pada pentingnya kemampuan yang diajarkan pada tahap ini. Untuk dapat berinteraksi dengan *significant others* pada tahap ini seorang bayi belajar berkomunikasi secara verbal dan nonverbal; ia mulai berkomunikasi bukan saja

---

<sup>20</sup> T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 30.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Sunarto, *Op. Cit*, hlm. 24.



melalui pendengaran dan penglihatan tetapi juga melalui panca indra lain, terutama sentuhan fisik.

- **Kelompok Bermain**

Kelompok bermain atau bisa disebut juga teman bermain. Setelah mulai dapat berpergian dan beraktivitas di luar rumah, seorang anak akan memperoleh agen sosialisasi yang baru yaitu teman bermain, teman bermain ini bisa saja terdiri dari kerabat maupun tetangga atau teman sekolah. Dalam agen ini seorang anak dapat mempelajari berbagai kemampuan baru. Di sini seorang anak belajar berinteraksi dengan orang yang sederajat karena sebaya dengan dirinya.

- **Media Massa**

Media massa disini terdiri atas cetak (surat kabar atau majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet). Media massa tersebut merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah orang besar yang berada di mana saja. Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerapan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting.

- **Sistem Pendidikan**

Sekolah merupakan sistem pendidikan formal. Di sini seorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain.

Pendidikan formal mempersiapkannya untuk penguasaan peran-peran baru di kemudian hari, di kala seseorang tidak bergantung lagi pada orang tuanya. Robert Dreeben berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah – di samping membaca, menulis dan berhitung – adalah aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universalism*), dan spesifisitas (*specificity*). Pemikiran Dreeben ini dipengaruhi oleh dikotomi yang dikembangkan oleh Talcott Parsons – misalnya antara *ascription* dan *achievement*, *particularism* dan *universalism*, *diffuseness* dan *specificity*.

*Seren Taun* yang sekarang dikenal oleh masyarakat luas adalah hasil sosialisasi dari agen-agen sosialisasi yang telah diulas diatas. Mereka sangat berperan dalam mengenalkan dan melestarikan kebudayaan *Seren Taun*. *Seren Taun* dilaksanakan hingga saat ini merupakan bukti bahwa *Seren Taun* tidak lekang oleh zaman.

#### **e. Enkulturasasi**

Kebudayaan yang kita semua tahu bukanlah hasil dari warisan biologis orang tua, melainkan hasil belajar dari leluhur kita. Ralph Linton menyebut kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia.<sup>23</sup> Artinya kebudayaan merupakan hasil dari kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur kita untuk generasi penerusnya. Karena kebudayaan bukanlah suatu yang diwariskan secara biologis, maka semua masyarakat harus menjamin penerusan kebudayaan dari generasi yang

---

<sup>23</sup> Haviland, *Op. Cit.* hlm. 338.

satu kepada generasi yang berikutnya. Proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain disebut enkulturasi.<sup>24</sup>

Proses Enkulturasi atau dapat juga diterjemahkan dengan suatu istilah Indonesia yang cocok yaitu “pembudayaan”. Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.<sup>25</sup> Proses enkulturasi dimulai sesegera mungkin sesudah manusia itu dilahirkan.

Proses pelaksanaan enkulturasi yang paling pertama yaitu dilakukan oleh keluarga. Biasanya proses enkulturasi ini dilakukan oleh keluarga inti seperti ibu atau ayah, tapi tidak dapat dipungkiri anggota lain juga akan mendapat peranan dalam proses ini. Selanjutnya anggota lain akan mendapatkan peran dalam proses ini termasuk seperti saudara kandung, kakek, dan nenek tergantung pada struktur keluarga dalam masyarakat yang bersangkutan. Seiring bertambahnya umur, orang dari luar keluarga akan dilibatkan seperti saudara-saudara lainnya seperti saudara dari ibu atau saudara dari ayah dan juga teman-temannya. Teman-teman disini dapat terlibat secara informal dalam bentuk kelompok-kelompok bermain, atau secara formal dalam asosiasi-asosiasi usia, di mana anak-anak sebenarnya mengajari anak-anak lainnya.

*Seren Taun* ada sejak masyarakat sunda mengenal Tuhannya untuk bersyukur atas limpahan hasil panen yang diberikan. Tentu saja *Seren Taun*

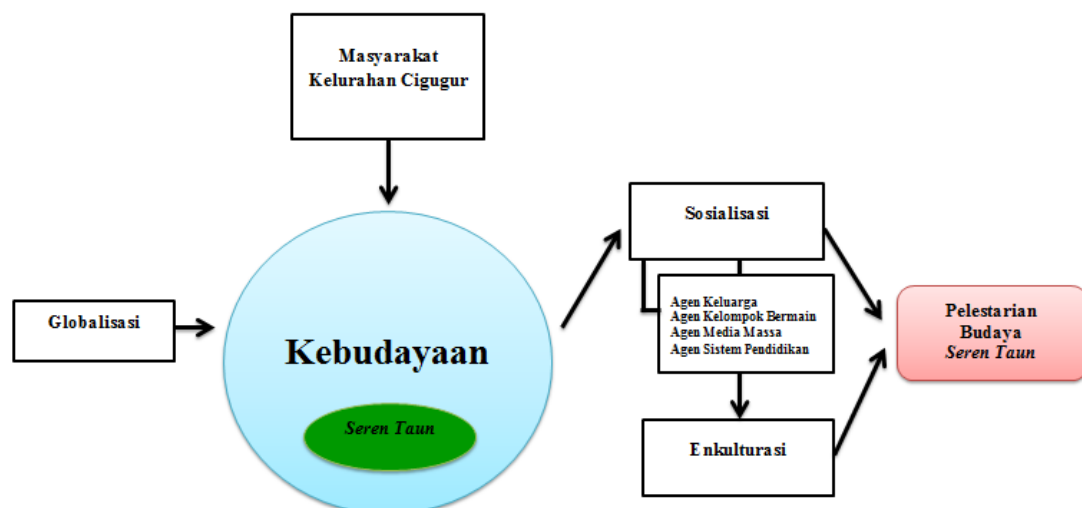
---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Op. Cit*, hlm. 233.

merupakan warisan dari leluhur kepada generasi berikutnya. Tidak ada yang tahu kapan dan siapa yang pertama kali *Seren Taun* dilakukan, namun seiring berjalannya waktu pewarisan budaya ini terus berlangsung kepada generasi berikutnya. Prosesnya yaitu dengan mengenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat hingga akhirnya *Seren Taun* ada hingga saat ini.

**Skema I.1.**  
**Peran Agen Sosialisasi dalam Melestarikan Budaya *Seren Taun***



Sumber: Interpretasi Peneliti (2016).

Pada skema diatas menggambarkan bagaimana peran agen sosialisasi dalam melestarikan Budaya *Seren Taun* Cigugur. Masyarakat Kelurahan Cigugur mempunyai beragam kebudayaan, salah satunya adalah Budaya *Seren Taun*. *Seren Taun* adalah tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Cigugur setiap tahunnya. Globalisasi yang sedang melanda memberikan pengaruh kepada budaya lokal, yaitu *Seren Taun* mulai diterpa oleh budaya modern. *Seren Taun* dapat dilestarikan melalui sosialisasi dan enkulturasi kepada masyarakat luas. Dalam

melestarikan *Seren Taun*, diperlukan agen sosialisasi agar *Seren Taun* dapat disosialisasikan kepada masyarakat dan selanjutnya dapat dikenal oleh masyarakat luas.

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>26</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mencari data serta informasi secara detail mengenai kegiatan yang ada dalam Upacara *Seren Taun*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif, untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi. Menggunakan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai Peran Agen Sosialisasi dalam upaya Pelestarian budaya *Seren Taun* Cigugur.

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dipilih dalam rangka memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh yaitu dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan individu terkait, individu yang dipilih merupakan masyarakat yang ikut serta dalam acara *Seren Taun*, baik itu masyarakat yang terlibat ataupun masyarakat yang tidak terlibat

---

<sup>26</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4.

dalam acara. Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai informan kunci yang mengetahui lebih dalam mengenai budaya *Seren Taun*. Adapun subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel I. 2.**  
**Daftar Subjek Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Status</b>	<b>Target Informasi</b>
1.	Bapak Subrata	Informan Utama	Informasi tentang <i>Seren Taun Cigugur</i>
2.	Bapak Wahyu	Informan Utama	Informasi tentang <i>Seren Taun Cigugur</i> dan agen sekolah.
3.	Bapak Ira	Informan Kunci	Informasi tentang <i>Seren Taun Cigugur</i>
4.	Pandu	Informan	Proses sosialisasi dan enkulturasi melalui agen.
5.	Dimas	Informan	Proses sosialisasi dan enkulturasi melalui agen.
6.	Ridwan	Informan	Proses sosialisasi dan enkulturasi melalui agen.
7.	Ikin	Informan	Proses sosialisasi dan enkulturasi melalui agen.
8.	Bapak Utsman	Informan	Proses sosialisasi dan enkulturasi melalui agen.

Sumber: Diolah oleh Penulis (2016).

Tabel I.2 menjelaskan data mengenai informan dalam penelitian ini. Informan diatas dibagi menjadi tiga, yaitu informan utama, informan kunci dan informan. Informan utama Bapak Subrata dan Bapak Wahyu, informan kunci yaitu Bapak Ira Indrawardana, sedangkan informan pendukung adalah Pandu, Dimas, Ridwan, Ikin, dan Bapak Utsman. Informan utama dipilih karena mereka tahu lebih dalam mengenai *Seren Taun* dibandingkan masyarakat lainnya. Informan kunci dipilih karena Bapak Ira Indrawardana merupakan salah satu panitia dalam acara *Seren Taun* lebih tepatnya ia merupakan Pembawa Acara dalam setiap acara *Seren*

*Taun* Cigugur. Beliau memberikan informasi mengenai *Seren Taun* Cigugur dan juga memberi informasi mengenai informan yang harus peneliti wawancarai selanjutnya. Sedangkan informan dipilih berdasarkan keikutsertaan masyarakat dalam acara *Seren Taun* baik yang menjadi panitia, peserta dan penonton.

#### **b. Peran Peneliti**

Peneliti bertindak sebagai peneliti total untuk mendapatkan informasi. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai “orang luar”, karena sebelumnya peneliti belum pernah terlibat secara langsung dalam Upacara *Seren Taun*. Tujuan peneliti dalam penelitian ini juga hanya sebagai pengumpul data secara mendalam untuk permasalahan yang akan diteliti. Kehadiran peneliti sudah jelas dibutuhkan di lapangan terkait tema yang diajukan.

#### **c. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu berada di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Lokasi ini dipilih karena salah satu Upacara *Seren Taun* yang dilaksanakan di Jawa Barat diselenggarakan di Kelurahan Cigugur. Dalam pelaksanaan *Seren Taun* Cigugur terdapat nilai-nilai solidaritas masyarakat yang masih cukup kental sehingga peneliti tertarik untuk meneliti *Seren Taun* Cigugur. Hal lain yang mendasari peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti ingin budaya lokal Kabupaten Kuningan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Tempat tersebut tentu saja dapat dijangkau oleh kendaraan dan mudah untuk diaksesnya, dan merupakan daerah asal peneliti. Waktu penelitian dilakukan oleh pada bulan Agustus hingga Oktober 2016, di mana pada bulan tersebut merupakan bulan dilaksanakannya *Seren Taun*.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Selanjutnya akan diuraikan mengenai teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Pertama, observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.<sup>27</sup> Pengamatan ini langsung terhadap objek penelitian di Kelurahan Cigugur. Observasi dilakukan langsung pada masyarakat yang mengikuti Upacara *Seren Taun* guna mendapatkan data secara langsung dan akurat. Peneliti mengamati secara langsung dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan berkaitan dengan Upacara *Seren Taun*. Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti berlangsung saat acara *Seren Taun* Cigugur berlangsung.

Kedua, teknik wawancara merupakan teknik yang digunakan peneliti yang mengutamakan wawancara secara langsung secara mendalam kepada informan agar data yang didapat lebih luas. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan terbuka. Peneliti menyiapkan instrumen dan pedoman wawancara untuk ditanyakan kepada informan sehingga jawaban yang diberikan oleh informan akan sesuai dengan tema penelitian. Pertanyaan tersebut yaitu seputar Upacara *Seren Taun*. Peneliti melakukan wawancara kepada informan saat acara *Seren Taun*

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 267.



Cigugur dilaksanakan dan setelah *Seren Taun* Cigugur selesai dilaksanakan karena dibutuhkan waktu yang senggang untuk memperoleh informasi yang lebih banyak.

Ketiga, dalam teknik dokumentasi ini peneliti mengambil beberapa foto yang berkaitan dalam Upacara *Seren Taun* agar dapat menampilkan *visual* yang nantinya dapat tergambar oleh pembacanya. Kajian dokumen juga dapat dipakai pada tinjauan pustaka seperti jurnal internasional, jurnal nasional, disertasi, tesis, dan skripsi yang berkaitan dan mendukung penelitian. Dokumentasi juga dilakukan agar menambah data yang telah diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Peneliti mendapatkan dokumentasi secara langsung karena peneliti ikut serta dalam pelaksanaan *Seren Taun* Cigugur tahun 2016 dan juga dari beberapa informan terkait melalui media sosial.

#### **e. Triangulasi Data**

Melakukan pencarian data harus mempertimbangkan keabsahan data-data yang telah diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini perlu adanya triangulasi data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi dimaksudkan untuk menguji validitas dan keabsahan data yang dilakukan melalui *crosscheck* data atau informasi dengan melibatkan beberapa pihak sebagai informan. Ide dasarnya adalah bawah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai jenis data dan informasi yang dibutuhkan dari lokasi penelitian telah dipenuhi. Setelah itu peneliti

kembali melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh dibandingkan dan dikroscek kembali keabsahannya apakah valid atau tidak. Hal ini juga dengan hasil analisa peneliti apakah sesuai dengan keadaan di lapangan atau tidak.

Triangulasi data dalam penelitian ini adalah Pangeran Gumirat Barna Alam, beliau merupakan cicit dari Pangeran Sadewa Alibasa Kusuma Wijyaningrat atau Kyai Madrais. Kyai Madrais merupakan pendiri Gedung Paseban Tri Panca Tunggal dan Kyai Madrais merupakan tokoh utama dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada di Kabupaten Kuningan. Kyai Madrais juga berperan dalam membangkitkan kembali budaya Sunda, salah satunya adalah *Seren Taun*.

Pangeran Gumirat Barna alam atau sering dipanggil Rama anom berperan sebagai ketua acara dalam *Seren Taun* Cigugur 1949 Saka Sunda atau tahun 2016. Beliau dipilih sebagai triangulasi karena beliau mengetahui *Seren Taun* Cigugur lebih dalam. Selain itu, beliau juga merupakan hasil dan agen dalam proses sosialisasi dan enkulturasi *Seren Taun* Cigugur.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab dan beberapa sub bab. Bab I adalah pendahuluan, yang berisikan tentang, latar belakang yang menjadi dasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Rumusan masalah yang terdiri dari dua pertanyaan yang bertujuan agar peneliti fokus terhadap suatu fenomena yang dikaji. Hal ini diharapkan

dapat memberikan penjelasan mengenai Peran Agen Sosialisasi dalam Upaya Pelestarian Budaya *Seren Taun* Cigugur.

Bab II berisi tentang *Seren Taun* merupakan budaya lokal Kelurahan Cigugur. Sub bab pertama membahas tentang sejarah Cigugur dan mitosnya. Sub bab kedua menjelaskan tentang geograsi dan demografi Kelurahan Cigugur, Sub bab ketiga menjelaskan keadaan sosial budaya yang ada di Kelurahan Cigugur. terakhir yaitu sub bab yang menjelaskan *Seren Taun* Cigugur dari mulai filosofi *Seren Taun* hingga acara *Seren Taun* yang ada di Cigugur.

Bab III membahas mengenai proses agen sosialisasi dalam mensosialisasikan *Seren Taun* kepada masyarakat. sub bab pertama membahas tentang agen keluarga yang mensosialisasikan *Seren Taun* kepada anggota keluarga mereka. Sub bab selanjutnya membahas agen sosialisasi teman bermain yang mensosialisasikan *Seren Taun* kepada teman sebaya dan juga teman bermainnya. Selanjutnya adalah agen sosialisasi Sekolah, sekolah disini adalah Sekolah Menengan Pertama Tri Mulya. Sekolah Tri Mulya memperkenalkan *Seren Taun* melalui ekskul yang ada disana. Sub bab terakhir adalah agen sosialisasi media, menjelaskan peran media yang cukup berpengaruh dalam mensosialisasikan *Seren Taun*.

Bab IV merupakan analisis teori dan konsep hasil penelitian yang diuraikan pada bab II dan bab III. Peran agen sosialisasi dalam upaya pelestarian budaya *Seren Taun* dianalisis menggunakan konsep sosiologi, yaitu sosialisasi dan enkulturasi. Pengenalan tentang *Seren Taun* bermula dari agen sosialisasi hingga akhirnya masyarakat tahu tentang *Seren Taun* dan dapat melestarikan budaya *Seren Taun*.

Bab V membahas mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran akan dijelaskan secara rinci dan hasil keseluruhan yang telah diperoleh. Dapat dikatakan bab ini merupakan bab rangkuman dari hasil penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian, juga merekomendasikan agar peneliti dapat mempertimbangkan sebagai masukan kedepan. Saran yang terdapat pada bab ini semata untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait.

## **BAB II**

### ***SEREN TAUN* SEBAGAI BUDAYA LOKAL**

#### **KELURAHAN CIGUGUR**

##### **A. Pengantar**

Bab ini mendeskripsikan *Seren Taun* sebagai Budaya Lokal Kelurahan Cigugur. Sub bab pertama dalam bab ini merupakan sejarah dari Cigugur, dimana Kelurahan Cigugur merupakan daerah dilaksanakannya *Seren Taun* di Kabupaten Kuningan. Pembahasan sejarah Cigugur membahas tentang mitos pada zaman dahulu yang ada di Kelurahan Cigugur.

Sub bab selanjutnya menjelaskan kondisi geografi dan demografi Kelurahan Cigugur. Berawal dari luas wilayah yang dimiliki oleh Kabupaten Kuningan hingga luas wilayah yang dimiliki oleh Kelurahan Cigugur, juga menjelaskan keadaan geografi dan demografi Kelurahan Cigugur secara rinci. Lalu selanjutnya adalah keadaan sosial budaya Kelurahan Cigugur. Pembahasan ini menjelaskan konteks sosial penduduk Kelurahan Cigugur secara lebih rinci. Keadaan sosial akan dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk di Kelurahan Cigugur. Selain itu, menjelaskan tentang budaya apa saja yang ada di Kelurahan Cigugur serta mengulas sedikit tentang Agama Kepercayaan yang ada di Kelurahan Cigugur, yaitu Sunda Wiwitan.

Sub bab terakhir adalah pembahasan tentang *Seren Taun* Cigugur. Pembahasan ini dimulai dari filosofi *Seren Taun*, dimana dalam *Seren Taun* Cigugur

didalamnya terdapat banyak filosofi yang menarik untuk dibahas. Sub bab ini juga membahas mengenai perbedaan *Seren Taun* Cigugur dengan daerah lain. Selanjutnya membahas mengenai makna yang terkandung dalam acara-acara yang ada di dalam *Seren Taun* Cigugur.

## **B. Sejarah Kelurahan Cigugur**

Kelurahan Cigugur merupakan sebuah wilayah transisi, maksudnya adalah posisi Kelurahan Cigugur yang terletak di antara pusat kota Kabupaten Kuningan (di sebelah timur) dan wilayah pedesaan (di sebelah barat). Letaknya yang berada di tengah pusat kota dan pedesaan menjadikan Kelurahan Cigugur sebagai wilayah pedesaan yang semakin berkembang menjadi wilayah perkotaan. Cigugur merupakan daerah yang dilintasi oleh transportasi antar kota yaitu Ciamis - Majalengka – Kuningan – Cirebon, yang tentu saja akan memberikan perubahan meskipun efeknya tidak langsung dirasakan.

Sejarah Cigugur tidak lepas dari asal mula *balong* Cigugur<sup>28</sup>. Mitos yang beredar sebelum nama Cigugur, Cigugur bernama Dusun Padara. Dinamakan Padara karena pada zamannya terdapat tokoh masyarakat yang berpengaruh besar bernama “Ki Gede Padara”. Ki Gede Padara merupakan seorang yang mempunyai

---

<sup>28</sup> *Balong Cigugur* atau Kolam Cigugur terdapat ikan kancra putih atau sering disebut ikan dewa. Konon katanya kolam ini berhubungan dengan kolam yang ada di Darmaloka dan Cibulan. Bila kolam akan dibersihkan, ikan-ikan menghilang entah kemana. Menurut kepercayaan, ikan-ikan disana tidak pernah berkurang dan bertambah jumlahnya.

keistimewaan dalam menghayati dan mengamalkan ilmu kehalusan budi. Ia memiliki ilmu yang cukup tinggi sehingga badannya transparan.

Pada masa tuanya Ki Gede Padara berkeinginan untuk cepat meninggalkan kehidupan. Ia berharap proses kematiannya seperti manusia pada umumnya, yaitu memiliki pusaran yang dapat dikenang oleh masyarakat generasi berikutnya. Berita tersebut terdengar oleh Aria Kamuning<sup>29</sup>, yang kemudian menghadap kepada Syekh Maulana Syarif Hidayatullah<sup>30</sup>.

Pada saat pertemuan Syekh Maulana Syarif Hidayatullah dan Ki Gede Padara, Syekh Maulana Syarif Hidayatullah mengagumi kesaktian ilmu yang dimiliki oleh Ki Gede Padara. Pada saat itu juga Ki Gede Padara mengutarakan keinginannya untuk segera meninggalkan kehidupan dan proses kematiannya seperti manusia pada umumnya. Hal tersebut ditanggapi oleh Syekh Maulana Syarif Hidayatullah, namun Ki Gede Padara harus mengucapkan kalimat syahadat. Syarat yang diajukan oleh Syekh Maulana Syarif Hidayatullah pun langsung ditanggapi oleh Ki Gede Padara.

Sebelum membimbing Ki Gede Padara untuk mengucapkan Syahadat, Syekh Maulana Syarif Hidayatullah berencana untuk menyucikan diri dengan berwudhu, namun di sekitar tidak ada air sehingga Syekh Maulana Syarif Hidayatullah memohon kepada Allah SWT. Setelah memohon kepada Allah SWT, terdapat keajaiban, yaitu keluar air dari perut bumi dengan begitu derasnya sehingga membentuk sebuah kolam. Kolam tersebut digunakan untuk berwudhu. Setelah

---

<sup>29</sup> Aria Kamuning merupakan penguasa Kerajaan Kajene (Kuningan) pada masa tersebut.

<sup>30</sup> Syekh Maulana Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

berwudhu, Ki Gede Padara segera menuruti perintah Syekh Maulana Syarif Hidayatullah untuk melakukan Syahadat, namun baru satu kalimat Syahadat yang diucapkan oleh Ki Gede Padara, ia sudah menghilang. Setelah Ki Gede Padara menghilang beserta ilmunya, tidak lama kemudian turun hujan yang sangat lebat disertai dengan suara petir. Dari saat itu, masyarakat mengganti nama Dusun Padara menjadi Cigugur, artinya gugurnya ilmu yang dimiliki oleh Ki Gede Padara.

### **C. Kondisi Geografi dan Demografi Kelurahan Cigugur**

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa barat. Kabupaten Kuningan terletak di Kaki Gunung Ciremai yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon di sebelah Utara, Kabupaten Brebes di sebelah Timur, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Cilacap di sebelah Selatan dan Kabupaten Majalengka di Sebelah Barat. Kabupaten Kuningan memiliki 32 Kecamatan, 15 Kelurahan dan 361 Desa.<sup>31</sup>

Kelurahan Cigugur merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Kelurahan Cigugur memiliki luas wilayah 300,15 Ha dan memiliki 2.140 Kepala Keluarga.<sup>32</sup> Secara geografis Kelurahan Cigugur terletak di sebelah barat dari pusat kota Kabupaten Kuningan. Jarak dari pusat kota Kabupaten Kuningan  $\pm$  3,5 Km dengan waktu tempuh  $\pm$  10 menit. Rute

---

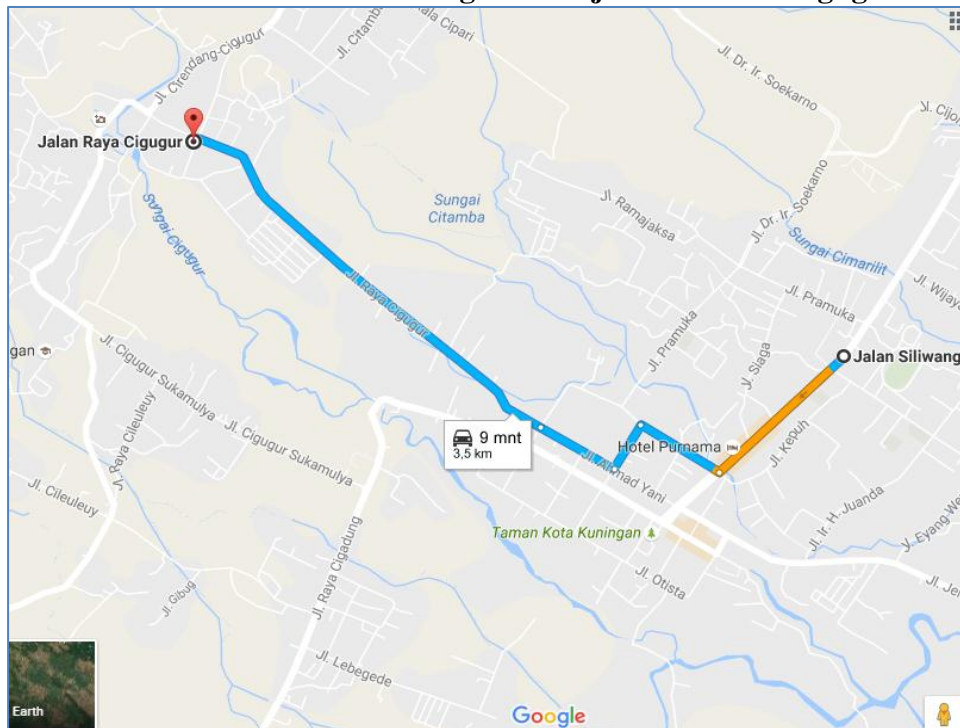
<sup>31</sup> Pemerintah Kabupaten Kuningan, Letak dan keadaan geografis Kabupaten Kuningan, diakses melalui <http://www.kuningankab.go.id/tentang-kuningan/letak-keadaan-geografis>, pada tanggal 7 November 2016.

<sup>32</sup> Dokumen Kantor Kelurahan Cigugur tahun 2015.



menuju Kelurahan Cigugur merupakan sebuah tanjakan yang cukup dirasakan oleh setiap orang karena Kelurahan Cigugur merupakan salah satu wilayah yang berada di kaki Gunung Ciremai.

**Gambar II.1.**  
**Peta dari Pusat Kota Kuningan menuju Kelurahan Cigugur**



Sumber: <https://www.google.co.id/maps> (2016).

Gambar II.1. merupakan gambar peta jarak dari pusat kota menuju Kelurahan Cigugur. Dalam gambar tersebut menjelaskan bahwa jaraknya 3,5 km dan waktu tempuh sekitar 9 menit. Dalam gambar tersebut juga terdapat warna jingga yang menandakan bahwa Jalan Siliwangi cukup padat karena Jalan Siliwangi merupakan jalan utama dan pusat Kota Kuningan. Setelah melewati Jalan Siliwangi berbelok ke arah kanan dan melewati Jalan Syekh Maulana Akbar. Karena diberlakukannya jalan satu arah, untuk menuju Kelurahan Cigugur harus berbelok ke

kiri dan setelah menemukan perempatan pertama berbelok ke arah kanan, dari situ kita akan menemukan Jalan Raya Cigugur dan mulai memasuki Kelurahan Cigugur. Setelah berjalan  $\pm 1$  km, kita akan menemukan alun-alun Cigugur, disana terdapat masjid, kantor kecamatan dan kantor kelurahan Cigugur.

Jarak dari pusat kota menuju Cigugur dapat di tempuh dengan dua kali naik kendaraan angkot<sup>33</sup>. Angkot yang pertama bisa menggunakan nomor 02 yaitu trayek Kadugede – Kuningan, atau nomor 04 yaitu trayek Cirendang – Kuningan, atau nomor 10 yaitu trayek Ancaran – Kuningan, selanjutnya berpindah dengan angkutan yang ke dua yaitu nomor 016. 016 merupakan trayek angkutan yang membawa penumpang dari Kuningan kota menuju Cisantana dengan melewati Cigugur.

Kelurahan Cigugur berada di kaki Gunung Ciremai terletak pada ketinggian  $\pm 661$  Meter di atas permukaan laut dan secara astronomis berada pada  $108^{\circ} 27' 15''$  Bujur Timur dan  $05^{\circ} 58' 8''$  Lintang Selatan. Secara topografi wilayah Kelurahan Cigugur sebelah utara merupakan dataran rendah yang berfungsi sebagai lahan persawahan dan tanaman pangan, sebelah timur merupakan dataran rendah berupa pesawahan dan sebagian berupa perbukitan yang sekarang dijadikan sebagai Hutan Kota, sebelah selatan merupakan dataran rendah pesawahan, selanjutnya sebelah barat merupakan dataran tinggi dan perbukitan. Suhu rata-rata pada wilayah ini berkisar antara  $18^{\circ}\text{C}$  hingga  $28^{\circ}\text{C}$ . Ketika berada di keluarahan Cigugur akan terasa perbedaan suhu dengan pusat kota, dimana Kelurahan Cigugur memiliki angin yang lebih sejuk.

---

<sup>33</sup> Angkot merupakan singkatan dari Angkutan Perkotaan.

**Gambar II.2.**  
**Peta Kelurahan Cigugur**



Sumber: Buku Laporan Tahunan Kelurahan Cigugur (2015).

Gambar II.2. merupakan gambar peta Kelurahan Cigugur. Peta tersebut menunjukkan batas-batas administratif wilayah Kelurahan Cigugur. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kelurahan Cipari. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kuningan yang merupakan pusat Kota Kuningan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukamulya. Lalu sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cisantana.

Penduduk Kelurahan Cigugur merupakan masyarakat yang sangat ramah, mereka sangat mudah melempar senyum kepada masyarakat lainnya. Sikap warga setempat membuat nyaman para pendatang. Penduduk setempat sudah terbiasa dengan warga pendatang karena di daerah Cigugur terdapat objek wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat Kuningan atau luar Kuningan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, penduduk Kecamatan Cigugur juga tumbuh dan berkembang. Setiap tahunnya penduduk di Kecamatan Cigugur mengalami penambahan dan pengurangan. Angka kelahiran dan kematian di Kecamatan Cigugur selalu ditulis dengan rinci. Data selama tiga tahun dari tahun 2013 sampai dengan 2015 menunjukkan perubahan penduduk sebagai berikut.

**Tabel II.1.**  
**Jumlah Penduduk, Luas Kelurahan, dan Kepadatan Penduduk**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Luas <math>Km^2</math></b>	<b>Kepadatan Jiwa / <math>Km^2</math></b>
2013	7.067	3,0015	2.354
2014	7.090	3,0015	2.363
2015	7.528	3,0015	2.508

Sumber: Diolah Dari Laporan Tahunan Kelurahan Cigugur 2013-2015

Data pada tabel II.1 menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Cigugur bertambah pada setiap tahunnya. Pada tahun 2013 jumlah penduduk 7.067 jiwa, naik pada tahun 2015 menjadi 7.528 jiwa. Selama tiga tahun Kelurahan Cigugur bertambah 461 jiwa. Pertumbuhan penduduk ini disebabkan karena angka kelahiran dan migrasi di Kelurahan Cigugur meningkat.

Meskipun jumlah penduduk di Kelurahan Cigugur cukup banyak, namun jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya belum sepadat di kota. Rumah-rumah

disana masih memiliki jarak antara satu dengan yang lainnya. Hampir semua rumah di Cigugur merupakan rumah permanen. Terdapat pula lahan-lahan yang masih kosong serta lahan perkebunan dan persawahan. Banyak juga tanaman dan pepohonan yang membuat daerah ini terlihat asri.

Selain melihat pertumbuhan penduduk secara keseluruhan, bisa dilihat juga pertumbuhan penduduk berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Pertumbuhan penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat menunjukkan secara rinci antara laki-laki dan perempuan. Berikut merupakan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Cigugur.

**Tabel II.2.**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2013	3.620	3.447	7.067
2014	3.605	3.485	7.090
2015	3.872	3.656	7.528

Sumber: Diolah Dari Laporan Tahunan Kelurahan Cigugur 2013-2015.

Sama seperti tabel II.1. pada tabel II.2. juga menunjukkan pertumbuhan penduduk. Meskipun pada tahun 2014 jumlah penduduk laki-laki berkurang dari tahun sebelumnya, namun jika dijumlahkan keseluruhan jumlah penduduk bertambah dari tahun 2013. Jumlah penduduk Kelurahan Cigugur didominasi oleh laki-laki. Pada tahun 2015 selisih antara laki-laki dan perempuan yaitu 216 jiwa.

#### **D. Keadaan Sosial Budaya Kelurahan Cigugur**

Pertambahan penduduk akan lebih baik jika dibarengi dengan peningkatan kualitas pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi tentu saja akan memberikan dampak baik bagi wilayahnya. Dengan begitu, kualitas penduduk juga akan meningkat jauh lebih baik. Melihat data 2014, jumlah lulusan SD 1.767 orang, SMP 784 orang, SMA 2.293 orang, dan Perguruan Tinggi 643 orang.<sup>34</sup> Dilihat dari program pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun, maka masyarakat Kelurahan Cigugur mayoritas sudah mengenyam pendidikan hingga bangku sekolah menengah. Data tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat Kelurahan Cigugur sudah sadar akan pendidikan.

**Tabel II.3.**  
**Jumlah Lulusan Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Jumlah</b>
1.	SD	1.767
2.	SMP	784
3.	SMA	2.293
4.	Perguruan Tinggi	633

Sumber: Laporan Tahunan Kecamatan Cigugur 2014.

Berdasarkan tabel II.3. jumlah masyarakat dengan lulusan terbanyak hingga tahun 2014 adalah lulusan Sekolah Menengah Atas atau SMA. Dilihat dari tabel diatas, masyarakat Kelurahan Cigugur sudah mulai sadar akan pentingnya wajib belajar 12 tahun. Meskipun pendidikan yang diwajibkan oleh pemerintah selama 12 tahun, masyarakat Kelurahan Cigugur juga banyak yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.

---

<sup>34</sup> Data berdasarkan dari Laporan Tahunan Kecamatan Cigugur Tahun 2014.

Pendidikan yang tinggi diperlukan bagi setiap masyarakat untuk menghadapi persaingan kehidupan. Pendidikan yang diperlukan tentu saja harus dibarengi oleh sarana pendidikan. Di Kelurahan Cigugur sendiri sarana pendidikan yang tersedia sudah sangat lengkap dari mulai sarana pendidikan PAUD hingga Perguruan Tinggi. Sarana Pendidikan yang terdapat di Kelurahan Cigugur yaitu PAUD 3 buah, TK 2 buah, SD 2 buah, SMP 2 buah, SMA 2 buah, Perguruan Tinggi 1 buah.<sup>35</sup> Salah satu Perguruan Tinggi di Kabupaten Kuningan bertempat di Kelurahan Cigugur, yaitu STKIP Muhammadiyah.

**Tabel II.4.**  
**Jumlah Sarana Pendidikan**

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	3
2.	TK	2
3.	SD	2
4.	SMP	2
5.	SMA	2
6.	Perguruan Tinggi	1

Sumber: Laporan Tahunan Kecamatan Cigugur 2014.

Berdasarkan tabel II.4. jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Cigugur sudah cukup lengkap, karena sarana pendidikan yang tersedia disana terdiri dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Jumlah sarana pendidikan terbanyak adalah PAUD dan sarana pendidikan paling sedikit adalah Perguruan Tinggi mengingat di Kabupaten Kuningan baru memiliki beberapa Perguruan Tinggi, salah satu diantaranya terdapat di Kelurahan Cigugur. Sarana pendidikan TK, SD, SMP, SMA memiliki jumlah yang sama rata yaitu dua buah.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

Masyarakat Kelurahan Cigugur merupakan masyarakat yang multikultural. Dibuktikan dengan keberagaman agama yang dipeluk oleh setiap masyarakat, yaitu terdiri dari Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kepercayaan<sup>36</sup>. Sunda Wiwitan merupakan agama kepercayaan masyarakat Sunda di Jawa Barat. Penganut Sunda Wiwitan ini sudah ada sejak lama dan sudah turun-temurun sehingga setiap tahunnya bertambah. Data yang diperoleh dari laporan tahunan Kecamatan Cigugur tahun 2014 jumlah masyarakat yang menganut kepercayaan tersebut sebanyak 132 orang, sementara pada tahun 2015 yaitu 267 orang.

Selain kepercayaan Sunda Wiwitan yang bertambah, agama lain yang dianut oleh masyarakat juga bertambah, Islam 4.197, Kristen (Katolik dan Protestan) 2.748 orang, Hindu dan Budha 4 orang.<sup>37</sup> Sedangkan tahun selanjutnya yaitu Islam 4.322, orang, Kristen (Katolik dan Protestan) 2.935 orang, Hindu dan Budha 4 orang.<sup>38</sup> Bertambahnya pemeluk agama setiap tahun menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk di Kelurahan Cigugur juga bertambah.

**Tabel II.5.**  
**Jumlah Pemeluk Agama**

No.	Agama	2014	2015
1.	Islam	4.197	4.322
2.	Kristen (Katolik dan Protestan)	2.748	2.935
3.	Hindu dan Budha	4	4
4.	Kepercayaan (Sunda Wiwitan)	132	267

Sumber: Laporan Tahunan Kecamatan dan Kelurahan Cigugur 2014-2015.

<sup>36</sup> Agama Kepercayaan di Kelurahan Cigugur adalah Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan atau di Cigugur lebih dikenal dengan Agama Djawa Sunda (ADS) didirikan oleh Pangeran Sadewa Alibasa Kusuma Wijayaningrat atau dikenal dengan Kiyai Madrais.

<sup>37</sup> Laporan Tahunan Kecamatan Cigugur tahun 2014.

<sup>38</sup> Laporan Tahunan Kecamatan Cigugur tahun 2015.



Berdasarkan tabel II.5. agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Cigugur sangat bervariasi, diantaranya adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kepercayaan. Agama Islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia juga menjadi agama mayoritas masyarakat Kelurahan Cigugur. Kelurahan Cigugur juga memiliki agama kepercayaan yang jumlah pengikutnya cukup banyak, yaitu Sunda Wiwitan.

Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Cigugur juga didukung oleh sarana agama yang berada disana. Meskipun mayoritas agama islam, tapi tempat peribadatan agama lain juga tersedia disana. Di Kelurahan Cigugur sendiri terdapat Masjid sebanyak 6 buah, Mushola 14 buah, Gereja (Kristen dan Khatolik) 3 buah, dan tempat peribadatan lainnya 1 buah.<sup>39</sup> Meskipun keberagaman beragama terjadi di Kelurahan Cigugur, masyarakat disana sangat menghormati antar umat beragama. Mereka saling tolong-menolong saat salah satu agama melaksanakan hari besarnya.

**Tabel II.6.**  
**Jumlah Sarana Keagamaan**

No.	Sarana Keagamaan	Jumlah
1.	Masjid	6
2.	Mushola	14
3.	Gereja	3
4.	Tempat peribadatan Lain	1

Sumber: Laporan Tahunan Kecamatan Cigugur 2015.

Berdasarkan Tabel II.6. menjelaskan sarana keagamaan terbanyak di Kelurahan Cigugur adalah Mushola dan Masjid. Jumlah tersebut sebanding dengan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

mayoritas masyarakat Kelurahan Cigugur yang memeluk Agama Islam. Sarana keagamaan di Kelurahan Cigugur juga beragam, keadaan ini sebanding karena masyarakat Kelurahan Cigugur merupakan masyarakat yang multikultural agama.

Keadaan masyarakat yang sangat beragam ini, masyarakat bisa bersatu dengan budaya. Budaya dan seni yang dimiliki oleh Kelurahan Cigugur diantaranya adalah *Seren Taun*, Tari *Buyung* dan Angklung Buncis. Dalam acara *Seren Taun* semua masyarakat berbagai lapisan bahkan berbagai agama bersatu dalam acara yang diadakan setiap satu tahun sekali ini. Mereka bergotong-royong agar acara *Seren Taun* berlangsung meriah karena *Seren Taun* merupakan salah satu perayaan budaya masyarakat Cigugur. Tari *Buyung* dan Angklung Buncis juga merupakan seni yang dipentaskan pada saat *Seren Taun*, semua masyarakat bersatu dan rukun pada tradisi *Seren Taun*.

#### **E. *Seren Taun* sebagai Budaya Lokal Kelurahan Cigugur**

Setiap masyarakat baik di kota ataupun di desa memiliki tradisi yang selalu mereka laksanakan. Tradisi yang ada di desa salah satunya adalah tradisi pertanian. Tradisi pertanian ini biasanya terdapat ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat agar pertanian mereka memiliki hasil yang berlimpah. Salah satu tradisi masyarakat desa, utamanya di daerah Jawa Barat (masyarakat Sunda) yaitu tradisi *Seren Taun*. *Seren Taun* menurut Pangeran Gumirat adalah “*upacara syukuran*

*masyarakat agraris di tatar Sunda*”.<sup>40</sup> Artinya, upacara syukuran masyarakat agraris di tanah Sunda.

Persebaran daerah-daerah *Seren Taun* diantaranya adalah Lebak (Banten), Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Sukabumi, Bogor, dan Kuningan. Biasanya daerah-daerah yang melaksanakan *Seren Taun* ini dilakukan oleh masyarakat adat. Dikatakan masyarakat adat karena masih memegang teguh dan melaksanakan tradisi-tradisi leluhurnya. Pada umumnya, Upacara *Seren Taun* di daerah-daerah tersebut diadakan se usai panen berlangsung. *Seren Taun* disini dapat juga disebut sebagai pesta panen. Inti acara *Seren Taun* yang berlangsung adalah memasukkan hasil panen ke dalam lumbung padi atau *leuit*.

“Seren Taun, selain di Cigugur, dilaksanakan juga di kampung adat naga di Tasikmalaya, di kampung adat kuta di daerah Ciamis, kampung ciptagelar di Sukabumi, baduy di Banten, dan Bogor m... saya lupa nama kampung adatnya. Jadi yang ada tuh di Cigugur, Tasikmalaya, Ciamis, Sumedang larang (sumedang), di garutnya itu di kampung adat tugu, Ciptagelar dan Baduy. . .”<sup>41</sup>

Kabupaten Kuningan tepatnya di Kelurahan Cigugur memiliki budaya lokal yaitu *Seren Taun*. *Seren Taun* Cigugur merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan atas limpahan hasil panen yang telah diberikan selama satu tahun belakangan. Upacara ini rutin dilaksanakan setiap tahun dan dilaksanakan pada bulan terakhir dalam penanggalan Sunda. Menurut Bapak Subrata, *Seren Taun* adalah *menyerenkan taun kebelakang dan menghadapi taun yang akan datang*,<sup>42</sup> maksudnya

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Pangeran Gumirat pada tanggal 24 Oktober 2016.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Pangeran Gumirat pada tanggal 24 Oktober 2016.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Subrata pada tanggal 22 Oktober 2016.

adalah menyerahkan atau mensyukuri hasil panen satu tahun yang sudah dilewati dan mempersiapkan tahun yang akan datang.

“ . . .menjelang akan pergantian tahun, selaku warga sunda wajib mensyukuri atas limpahan dan rahmat dari Tuhan sang maha pencipta kepada seluruh umat manusia. Akan meninggalkan tahun yang sudah kita lewati itu kita wajib mensyukuri nikmat dan rahmat yang telah kita terima bersama. . . ”<sup>43</sup>

*Seren* berarti menyerahkan, dan *Taun* berarti tahun, di Cigugur sendiri dilaksanakan pada tanggal 17 hingga 22 Rayagung tahun Saka Sunda, dimana puncak acaranya dilaksanakan pada tanggal 22 Rayagung tahun Saka Sunda. Filosofi dalam penanggalan 22 Rayagung adalah 22 yang terdiri dari bilangan 20 dan 2 maksudnya adalah 20 mengacu pada sifat wujud manusia, yaitu: 1. getih atau darah, 2. daging, 3. bulu, 4. kuku, 5. rambut, 6. kulit, 7. urat, 8. polo atau otak, 9. bayah atau paru, 10. ari atau hati, 11. kalilipa atau limpa, 12. mamaras atau maras, 13. hamperu atau empedu, 14. tulang, 15. sumsum, 16. lamad atau lemak, 17. gegembung atau lambung. 18. peujit atau usus. 19. ginjal dan 20. Jantung.<sup>44</sup> Sedangkan bilangan 2 mengacu pada pengertian bahwa dalam hidup ini terdiri dari unsur berpasangan seperti siang dan malam, laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Sedangkan bulan rayagung yang memiliki arti sebagai merayakan keagungan Tuhan.

“ . . .*Seren Taun* diambil pada akhir tahun yaitu bulan rayagung tahun saka. Satu mengambil akhir tahun karena menyerankan tahun kebelakang dan menghadapi juga tahun yang baru. Kedua 22 Rayagung, 20 dalam sifat wujud mengambil dari sifat manusia itu terdiri dari organ tubuh. 2 adalah suatu papasangan, ada siang dan malam, ada laki-laki dan perempuan, ada baik dan buruk, itu papasangan. . . ”<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Pangeran Gumirat pada tanggal 24 Oktober 2016.

<sup>44</sup> Pemerintah Kabupaten Kuningan, "Upacara *Seren Taun*" diakses melalui <http://www.kuningankab.go.id/wisata-budaya/upacara-seren-taun>, pada tanggal 7 Desember 2016.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Subrata pada tanggal 22 Oktober 2016.

*Seren Taun* dilaksanakan di Kelurahan Cigugur, tepatnya di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal berada tepat di Jalan Raya Cigugur. Tri yang maksudnya adalah naluri, rasa dan fikir, Panca yaitu panca indra dan Tunggal yaitu Tri dan Panca harus diarahkan untuk menyembah Tuhan. Tepat di depan gedung terdapat tugu dua monyet dan satu raksasa. Sedangkan sebelah kanan terdapat beberapa tempat yang masih berhubungan dengan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal juga masih digunakan dalam acara *Seren Taun*.

**Gambar II.3.**  
**Gedung Paseban Tri Panca Tunggal**



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016).

Gambar II.3. merupakan gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Gedung ini menghadap ke arah barat dengan di depannya langsung berbatasan dengan Jalan Raya Cigugur. Sebelah kanan gedung terdapat *Sekretariat* yang digunakan oleh pengurus paseban. Di tengah-tengah jalan terdapat tugu atau patung monyet dan raksasa dan di atasnya dikibarkan bendera Indonesia. Gedung ini sudah cukup tua karena dibangun oleh Kyai Madrais pada zamannya.

Bahan-bahan yang digunakan dalam acara *Seren Taun* adalah padi, buah-buahan dan umbi-umbian, dengan bahan utamanya merupakan padi. Padi yang

digunakan dalam acara *Seren Taun* Cigugur yaitu sebanyak 22 kuintal. 20 kuintal padi digunakan untuk acara penumbukan padi, dan nantinya beras dari hasil penumbukan padi dibagikan kepada masyarakat, sedangkan 2 kuintal lainnya digunakan untuk bibit. Bibit tersebut diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan bibit padi dengan jenis padi yang ditanam di daratan.

“...dibagikan ke masyarakat sama peserta dan biasanya sama yang perlu. Yang buat bibit itu yang 2 kuintal, terus yang ditumbuk itu 2 ton. Nah hasil dari penumbukan biasanya itu dibagikan. Ada yang kebagian gak sampe 1 kg, kebanyakan sih ½ kg. Dari luar Cigugur juga kadang kebagian. . .”<sup>46</sup>

Bahan-bahan dan dana yang digunakan untuk acara *Seren Taun* merupakan swadaya dari masyarakat dan juga bantuan dari pemerintah. Swadaya masyarakat dikhususkan kepada masyarakat Cigugur karena *Seren Taun* merupakan budaya lokal masyarakat Cigugur. Pemerintah juga memberikan dana karena *Seren Taun* Cigugur merupakan salah satu agenda tahunan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan yang selalu diselenggarakan setiap tahunnya.

#### **F. Makna Kegiatan dalam Acara *Seren Taun* Cigugur**

Seperti yang sudah dikatakan dalam sub bab sebelumnya, *Seren Taun* Cigugur berlangsung selama 6 hari dari mulai tanggal 17 hingga 22 Rayagung Saka Sunda, selama 6 hari itu juga terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang mengisi acara *Seren Taun* Cigugur. Banyak kegiatan atau rangkaian acara dalam *Seren Taun* Cigugur, diantaranya *Damar Sewu*, *Pesta Dadung*, *Doa Bersama*, *Ngajayak*,

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyu pada tanggal 25 Oktober 2016.

Penumbukan Padi, Pembuangan Hama, Penanaman Pohon, Seribu Kentongan, Bakti Sosial, *Haleran* Budaya, Dialog Masyarakat, *Workshop*, *Ngareremokeun*, *Pintonan Kamonesan*, Sambutan-Sambutan, Lomba-Lomba dan Kesenian Sunda yang terdiri Tarian, Angklung, Calung, dan Kesenian sunda lainnya. Acara inti dalam *Seren Taun* Cigugur diantaranya adalah *Damar Sewu*, *Pesta Dadung*, Doa Bersama, dan *Ngajayak*. Acara inti tersebut memiliki makna yang tersirat untuk disampaikan kepada masyarakat.

“ . . . kalau acara intinya sih itu, *Damar Sewu*, *Pesta Dadung* dalam *Pesta Dadung* itu ada pembuangan hama terus penanaman pohon, terus acara malem sebelum hari H nya itu ada *Kidung* Spiritual, doa dari beberapa agama, terus acara puncaknya di tanggal 22. . . acara lainnya mah cuma penambahan aja, kreativitas masyarakat. . . ”<sup>47</sup>

*Damar Sewu* adalah upacara pembukaan *Seren Taun* yang dilaksanakan pada tanggal 17 Rayagung dan dilaksanakan pada malam hari. Acara ini diselenggarakan di depan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal tepatnya di jalan raya karena membutuhkan lahan yang luas. *Damar* yang berarti terang diharapkan agar setiap hati manusia dapat diterangi dan menjaga sikapnya dan akan terus bersikap baik sesuai dengan karakteristik manusia. Acara *Damar Sewu*, damar atau obor dinyalakan oleh empat penunggang kuda. Empat penunggang kuda ini maksudnya adalah gambaran difungsikannya empat unsur yang ada di dalam diri manusia (tanah, air, api, dan angin) agar dapat menerangi setiap hati manusia.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Pangeran Gumirat pada tanggal 24 Oktober 2016.

“...mengingatkan kembali selaku umat manusia bahwasannya kita itu bukan hanya sekedar ditiupkan ruh manusia kepada tubuh kita. Di samping ruh yang ditiupkan oleh sang maha pencipta, juga Tuhan sang maha pencipta itu menganugerahkan pelita hati di setiap sanubari. . . Pelita hati ini selalu mengingatkan atau membisikkan kita agar kita berperilaku sesuai karakteristik manusia. . . Dalam acara damar sewu, pelita hati yang tadinya padam, kita nyalakan kembali oleh empat ekor penunggang kuda. . .”<sup>48</sup>

Sepanjang jalan ketika acara *Damar Sewu* berlangsung terdapat obor dari bambu-bambu yang dipasang disepanjang jalan Cigugur. Jika dilihat obor-obor tersebut akan memanjang seakan membuka dan menerangi jalan bagi mereka yang melewati jalan tersebut. Obor-obor disepanjang jalan Cigugur dinyalakan oleh pemuda, sedangkan obor pertama dinyalakan di Paseban. Berikut dibawah ini merupakan gambar ketika kegiatan *Damar Sewu* berlangsung.

**Gambar II.4.**  
**Kegiatan Damar Sewu**



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016).

Gambar II.4. merupakan gambar sedang dilaksanakannya acara *Damar Sewu*. Seperti terlihat pada gambar, obor utama telah dinyalakan oleh empat ekor penunggang kuda. Pada gambar tersebut juga terdapat pemuda bertugas untuk menyalakan seribu obor yang telah disebar dijalanan sepanjang jalan Cigugur.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Pangeran Gumirat pada tanggal 24 Oktober 2016.



Selanjutnya adalah Pesta *Dadung*<sup>49</sup>. Pesta *Dadung* merupakan syukuran bagi petani dan anak-anak gembala. *Dadung* berarti tali yang kemudian ditalikan dengan lantunan rajah yang mengandung makna adanya kesinambungan dalam menjaga dan merawat alam dari generasi ke generasi. Acara ini berlangsung di Situ Hyang yang berada di Hutan Kota Mayasih Cigugur.

“ . . .Ungkapan rasa syukur terutama pengembala dan petani atas kasih karunia Tuhan. . .kita kan sebagai manusia hanya berupaya dan berusaha untuk menanam, memelihara padi sampe akhirnya menghasilkan. Tetapi yang menentukan hasil atau tidaknya kan Tuhan, panennya baik atau terkena hama kan Tuhan juga yang nentuin. Kita hanya berupaya. . .”

Dalam prosesi Pesta *Dadung* para pementas (bapa-bapa dan anak-anak) melambangkan para petani dan anak gembala membentuk sebuah lingkaran, salah seorang melingkarkan tambang *Dadung* yang nantinya dipegang oleh setiap orang. Pengembala dan petani itu menari berbentuk sebuah lingkaran memakai tambang *Dadung*, menggambarkan regenerasi antara kaula muda dan orang tua itu merupakan gambaran tongkat estafet dan tali yang tidak akan putus-putus dalam siklus kehidupan umat manusia untuk menjaga tatanan budaya dan tatanan kehidupan. Di tengah-tengah lingkaran terdapat tandu yang isinya adalah hama-hama yang selalu mengganggu para petani dan juga anak gembala. Berikut ini merupakan gambar prosesi pesta *Dadung*.

---

<sup>49</sup> *Dadung* merupakan serabut kelapa yang di sambung menjadi sebuah tali tambang.

**Gambar II.5.**  
**Prosesi Pesta *Dadung***



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016).

Gambar II.5. merupakan prosesi Pesta *Dadung*. Dapat dilihat peserta *Seren Taun* memakai pakaian hitam dan memakai ikat kepala. Peserta dalam acara ini adalah bapak-bapak dan anak-anak yang membentuk lingkaran sambil memegang satu tali dadung secara bersama-sama. Acara ini berlangsung dengan tarian juga diiringi dengan musik dan nyanyian.

Acara selanjutnya adalah doa bersama. Doa bersama dalam *Seren Taun* Cigugur dilaksanakan oleh beberapa agama, diantaranya adalah Sunda Wiwitan, Kejawen, Konghucu, Baha'i, Budha, Hindu, Katolik, Kristen Protestan dan Islam. Pada doa bersama ini terasa kentalnya kerukunan beragama di Cigugur tanpa membedakan satu dan yang lain. Inti dari doa yang dipanjatkan adalah berterimakasih kepada Tuhan dan leluhur karena telah memberkati kehidupan yang sekarang. Tujuan dari doa bersama ini adalah syukuran kepada Tuhan atas hasil pertanian yang baik selama satu tahun ini dan berdoa juga agar hasil pertanian yang akan datan selalu

diberikan kebaikan. Dalam acara doa bersama ini juga saling mendoakan untuk kerukunan setiap umat beragama.

Selanjutnya adalah acara *Ngajayak* yang dilaksanakan pada tanggal 22 Rayagung. Formasi barisan dalam acara *ngajayak* ini antara lain: pemimpin barisan yaitu dua orang pemuda membawa padi, buah-buahan dan umbi-umbian dipayungi oleh pemuda dengan payung janur. Maksudnya adalah diharapkan bibit manusia yang akan datang menjadi lebih baik. Selanjutnya adalah sebelas pasang pemuda membawa padi untuk bibit dan dipayungi oleh *jajaka*<sup>50</sup>. Padi-padi yang dibawa oleh pemuda tersebut nantinya akan dijadikan bibit, bibit tersebut diharapkan menjadi bibit yang lebih baik lagi. Disusul dengan rombongan ibu-ibu yang membawa padi diatas kepala. Maksudnya adalah simbol seorang ibu meminta kepada Tuhan agar anak yang dari bibit tersebut menjadi manusia yang sempurna. Barisan selanjutnya adalah rombongan bapa-bapa memikul padi. Maksudnya adalah seorang bapa selaku kepala keluarga harus memiliki rasa tanggung jawab, harus menjadi contoh yang baik.

“ . . .muda-mudi yang paling depan membawa buah-buahan dan padi sembari dipayungi oleh *jajaka*. Terus 11 pasang muda-mudi membawa padi sambil dipayungi juga. Belakang 11 pasang muda-mudi tersebut adalah 20 ibu-ibu membawa padi dikepalanya. Dibelakangnya lagi bapak-bapak membawa padi dengan cara dipikul. . .”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Jajaka merupakan bahasa sunda yang memiliki arti pemuda.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Subrata pada tanggal 22 Oktober 2016.

**Gambar II.6.**  
**Prosesi Ngajayak**



Sumber: Instagram jepret\_tita (2016).

Gambar II.6. merupakan prosesi *ngajayak*. Prosesi ini dilakukan oleh remaja perempuan dan laki-laki, dan juga ibu-ibu dan bapa-bapa. Dalam prosesi ini peserta menggunakan baju adat sunda. Dalam foto ini terdapat beberapa orang yang membawa bahan-bahan dalam acara *Seren Taun*. Beberapa pemuda juga terlihat membawa payung dan berjalan diantara dua perempuan.

**Tabel II.7.**  
**Makna Acara Seren Taun**

<b>Acara</b>	<b>Makna</b>
Damar Sewu	Karena setiap orang diberikan pelita hati atau hati nurani oleh Tuhan, maka dalam acara ini hati nurani yang tadinya padam dinyalakan kembali, maknanya adalah setiap insan manusia berperilaku dan bersikap baik sesuai dengan karakteristik manusia.
Pesta Dadung	Acara Syukuran petani dan anak gembala maknanya adalah kesinambungan dalam menjaga dan merawat alam dari generasi ke generasi, juga sebagai tongkat estafet dan tali yang tidak akan putus-putus dalam siklus kehidupan umat manusia untuk menjaga tatanan budaya dan tatanan kehidupan.
Doa Bersama	Sebagai masyarakat yang multikultural agama diharapkan dengan doa bersama ini masyarakat dapat rukun meskipun dengan beda-beda kepercayaan. Meskipun beda kepercayaan,

Acara	Makna
<i>Ngajayak</i>	<p>doa yang mereka panjatkan bertujuan sama.</p> <p>Prosesi <i>Ngajayak</i> memiliki formasi yang terdiri dari pemuda-pemudi, ibu-ibu dan bapa-bapa. Maknanya adalah pemuda-pemudi diharapkan menjadi bibit manusia yang lebih baik, ibu-ibu simbol seorang ibu yang meminta kepada Tuhan agar anak yang dididiknya menjadi manusia yang sempurna, sedangkan bapa-bapa, selaku seorang kepala keluarga memiliki rasa tanggung jawab dan menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya.</p>

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

Tabel II.3 merupakan tabel makna dari acara-acara yang ada dalam *Seren Taun* Cigugur. Tabel diatas terdiri dari empat acara inti *Seren Taun* Cigugur yang memiliki makna dan filosofi yang ditujukan untuk masyarakat. Setiap acara memiliki makna kebaikan yang tersimpan secara tersirat dalam setiap kegiatan.

## G. Penutup

Kelurahan Cigugur yang terletak di antara pusat kota Kabupaten Kuningan (di sebelah timur) dan wilayah pedesaan (di sebelah barat). Sejarah Cigugur tidak lepas dari asal mula *balong Cigugur*. Mitos yang beredar sebelum nama Cigugur, Cigugur bernama Dusun Padara. Masyarakat mengganti nama Dusun Padara menjadi Cigugur, artinya gugurnya ilmu yang dimiliki oleh Ki Gede Padara.

Kelurahan Cigugur merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Kelurahan Cigugur memiliki luas wilayah 300,15 Ha dan memiliki 2.140 Kepala Keluarga. Meskipun jumlah penduduk di Kelurahan Cigugur cukup banyak, namun jarak antara satu rumah dengan rumah

lainnya belum sepadat di kota. Rumah-rumah disana masih memiliki jarak antara satu dengan yang lainnya.

Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Cigugur juga didukung oleh sarana agama yang berada disana. Meskipun mayoritas agama islam, tapi tempat peribadatan agama lain juga tersedia disana. Dengan masyarakat yang sangat beragam ini, masyarakat bisa bersatu dengan budaya.

Budaya dan seni yang dimiliki oleh Kelurahan Cigugur diantaranya adalah *Seren Taun*. *Seren Taun* menurut Pangeran Gumirat adalah “*upacara syukuran masyarakat agraris di tatar sunda*”. Artinya, upacara syukuran masyarakat agraris di tanah sunda. Acara-acara inti yang ada di dalam *Seren Taun* Cigugur adalah Damar Sewu, Pesta *Dadung*, Doa Bersama, dan *Ngajayak*.

Upacara *Seren Taun* ini merupakan kebudayaan yang menunjuk kepada aspek kehidupan. Sama seperti yang dikatakan oleh Ihromi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.<sup>52</sup> Dalam hal ini *Seren Taun* dilakukan karena kepercayaan masyarakat adat sunda untuk bersyukur atas hasil panen yang didapat. Maka, masyarakat Cigugur melakukan kegiatan Upacara *Seren Taun* sebagai wujud syukurnya.

---

<sup>52</sup> Ihromi, Op.Cit, hlm. 18.

### **BAB III**

## **PERAN AGEN SOSIALISASI DALAM MENSOSIALISASIKAN BUDAYA *SEREN TAUN***

#### **A. Pengantar**

Bab ini mendeskripsikan peran agen sosialisasi dalam mensosialisasikan budaya *Seren Taun*. Agen sosialisasi yang digunakan yaitu terdiri dari empat agen, keluarga, teman sebaya, sekolah dan media. Sub bab yang pertama adalah agen keluarga. Dalam pembahasan ini menjelaskan bagaimana peran keluarga dalam mensosialisasikan *Seren Taun* kepada anggota keluarga lainnya. Sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga biasanya dilakukan pada saat si anak masih kecil hingga mereka mulai bisa mandiri.

Sub bab yang kedua ialah agen teman sebaya. Agen teman sebaya atau kelompok bermain merupakan agen yang mensosialisasikan *Seren Taun* kepada teman-teman bermainnya. Biasanya agen ini menceritakan dahulu apa itu *Seren Taun* kepada temannya, kemudian agen mengajak temannya untuk ikut serta secara tidak langsung dalam budaya yang mereka sosialisasikan misalnya menonton berbagai acara yang ada di dalam *Seren Taun*.

Sub bab yang kedua adalah agen sekolah. Agen sekolah merupakan lembaga formal yang mensosialisasikan *Seren Taun* kepada murid-muridnya. Sekolah yang dijadikan agen sosialisasi ini adalah Sekolah Menengah Pertama Tri Mulya. Sekolah ini mewajibkan muridnya untuk mengikuti berbagai acara yang ada dalam *Seren*

*Taun. Seren Taun* dalam agen ini dijadikan salah satu kegiatan pementasan dari ekstrakurikuler yang diikuti oleh murid SMP Tri Mulya.

Sub bab yang terakhir adalah agen media massa. Agen media massa mensosialisasikan *Seren Taun* melalui berbagai media, yaitu media cetak dan elektronik. Agen media merupakan agen yang sangat berperan dalam mensosialisasikan *Seren Taun* kepada masyarakat luas karena sifatnya yang mudah sekali di akses oleh masyarakat. Oleh karena itu media massa memiliki peran yang sangat penting dalam mensosialisasikan *Seren Taun* kepada masyarakat Luas.

### **B. Keluarga sebagai Agen Sosialisasi *Seren Taun***

Keluarga merupakan salah satu agen yang melaksanakan tugasnya kepada anggota keluarga lainnya. Agen ini berperan secara langsung dalam mensosialisasikan *Seren Taun*, dimana keluarga luas ataupun keluarga inti akan mensosialisasikan kepada anggota keluarga lainnya. Dalam agen ini biasanya orang tua mensosialisasikan kepada keluarga intinya, yaitu kepada anaknya. Selain itu, nenek atau kakek bahkan paman atau bibi juga berperan dalam agen ini karena masih termasuk anggota keluarga. Sosialisasi yang dilakukan yaitu dengan cara mengajak anggota keluarga untuk melihat secara langsung acara *Seren Taun*.

Seperti yang dilakukan oleh Bapak Utsman, ia merupakan agen sosialisasi keluarga luas yang mensosialisasikan *Seren Taun* kepada cucunya. Menurut cerita yang disampaikan oleh Bapak Utsman, ia mensosialisasikan *Seren Taun* dengan cara membawa cucunya yang baru berusia 6 tahun untuk melihat secara langsung budaya



*Seren Taun*. Ia baru pertama kali membawa cucunya pada tahun 2015 karena ingin cucunya itu mengetahui budaya asli Cigugur yang sudah sepatutnya semua orang Sunda tahu.

Meskipun baru pertama kali melihat secara langsung acara *Seren Taun*, cucu dari Bapak Utsman ini sangat antusias. Bahkan setelah acara *Seren Taun* selesai, cucunya sering menanyakan kepada dirinya kapan *Seren Taun* akan diadakan kembali karena ia sudah tidak sabar ingin melihatnya. Dari respon cucunya yang positif, Bapak Utsman selalu ingin membawa cucunya setiap tahun saat *Seren Taun* berlangsung. Namun untuk tahun ini cucunya tidak dapat ia bawa karena sedang ada di Jakarta bersama orang tuanya. Mengajak cucunya melihat langsung *Seren Taun* merupakan salah satu cara Bapak Utsman untuk mengenalkan budaya lokal kepada generasi penerusnya, karena bila tidak dengan begitu siapa lagi yang akan melanjutkan tradisi leluhur yang sudah diwariskan kepada generasinya.

“ . . . *taun kamari mah ngajak incu, resepeun haha. Komo eta anu loba barudak laleutik, naon sih nya bapa poho ngaranna. . . tah heeh anu kaulinan barudak. Pedah loba barudak jadi resepeun. Pan dina tari kaulinan barudak teh ngingetkeun urang deui ka jaman baheula ari alulin teh jiga kitu, ayeuna mah da jarang manggih nu kitu teh . . . sok nanyakeun iraha ceunah aya Seren Taun deui. . . bagian aya Seren Taun incu na aya di Jakarta diajak bu Bapa na. . . da Seren Taun teh budaya urang salaku urang sunda. Mun teu kitu mah saha deu nu ek neruskeun? . . .*”<sup>53</sup>

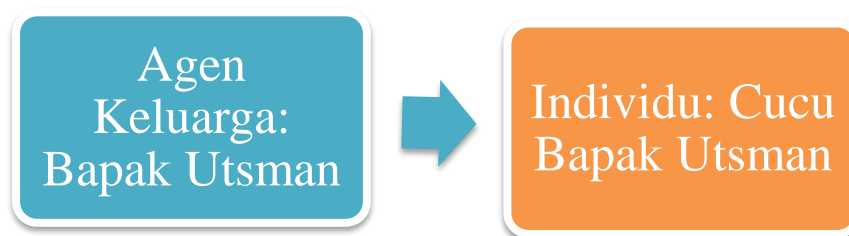
( . . . tahun kemarin mengajak cucu, seneng banget hehe. Apalagi yang banyak anak-anaknya, apa ya bapa lupa namanya. . . nah iya *kaulinan barudak*. Karena banyak anak-anak jadi seneng banget. Kan dalam tari *kaulinan barudak* mengingatkan kembali ke jzaman dulu kalau main itu seperti itu, sekarang sih jarang liat anak-anak melakukan permainan seperti itu. . . suka nanya katanya kapan ada lagi *Seren Taun* lagi. . . waktunya ada *Seren Taun*, cucunya malah ada di Jakarta bersama ayahnya. . . *Seren Taun* merupakan budaya kita selaku orang Sunda. kalau tidak begitu siapa lagi yang akan melanjutkan? . . .”

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Utsman pada tanggal 23 September 2016.

Cucu dari Bapak Utsman sangat menyukai acara hiburan yang dimainkan oleh anak-anak. Dalam acara *Seren Taun* Cigugur terdapat acara hiburan Tari *Kaulinan Barudak* yang dimainkan oleh anak-anak yang berusia dari PAUD sampai kelas 6 SD. Acara hiburan ini menyajikan permainan anak-anak pada zaman dulu yang sering dilakukan saat bermain dengan teman-temannya, seperti *oray-orayan* yang membutuhkan keterlibatan dari banyak orang sehingga membuatnya ramai. Tujuan dari acara hiburan ini adalah menanamkan kembali budaya Sunda dalam hal ini permainan zaman dulu yang saat ini sudah jarang sekali dimainkan oleh anak-anak.

**Skema III.1.**  
**Sosialisasi yang Dilakukan Keluarga Luas**



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

Selain keluarga luas, keluarga inti seperti orang tua yang mensosialisasikan *Seren Taun* kepada anaknya. Seperti yang dialami oleh Dimas. Dimas merupakan mahasiswa tingkat akhir di salah satu Universitas yang ada di Kuningan. Ia merupakan masyarakat Kelurahan Cigugur yang mengalami sosialisasi melalui orang

tuanya. Meskipun ia sudah dewasa, Dimas masih mengingat bagaimana orang tuanya mengenalkan *Seren Taun* kepada dirinya dulu.

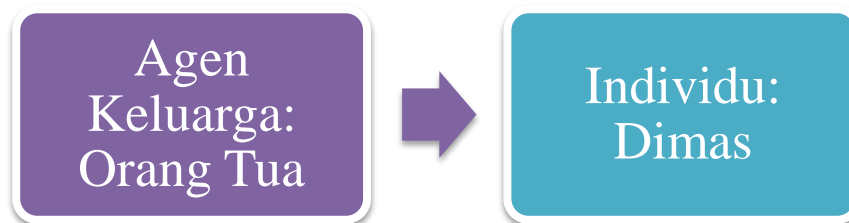
Dimas bercerita bahwa ia tahu mengenai *Seren Taun* saat umurnya delapan tahun, yaitu sekitar kelas 4 SD. Proses sosialisasi yang dialami oleh Dimas yaitu melalui ajakan orang tuanya dengan melihat langsung *Seren Taun*. Jarak rumahnya dan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal atau tempat berlangsungnya *Seren Taun* tidak terlalu jauh sehingga memudahkan orang tuanya untuk mensosialisasikan salah satu budaya lokal Cigugur.

Dimas menyadari bahwa budaya lokal daerah harus dilestaiakan karena itu merupakan warisan dari nenek moyang, tidak terkecuali *Seren Taun*. Dimas sudah melakukan tugasnya sebagai masyarakat Cigugur untuk melestarikan budaya lokalnya yaitu dengan cara ikut serta secara langsung dalam salah satu acara *Ngajayak* yang diadakan dalam puncak acara pada tanggal 22 Rayagung. Dimas pernah beberapa kali menjadi *jajaka* yang membawa payung untuk memayungi pemudi pembawa nampan yang berisi padi dan buah-buahan. Meskipun semenjak kuliah ia sudah tidak mengikuti secara aktif dalam acara *ngajayak*, ia selalu mengupayakan untuk menonton setiap rangkaian acara *Seren Taun*, karena menurutnya salah satu upaya untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan cara kita ikut serta secara tidak aktif atau hanya menonton.

“...tau dari orang tua... diajak nonton waktu kecil kalau gak salah umur 8 tahun, sampe sekarang juga rutin nonton tiap tahun... harus dilestariin kan ini warisan dari nenek moyang kita... dulu pernah ikut jadi *jajaka* yang bawa payung, niat awalnya pengen masuk koran sih, eh ternyata bener masuk koran lagi bawa payung, cuma sekali hehe, taun-taun berikutnya malah gak masuk koran...”<sup>54</sup>

Meskipun niat awal Dimas ikut serta dalam acara *Ngajayak* hanya untuk membuat dirinya terkenal melalui koran, tapi dalam dirinya tumbuh rasa ingin melestarikan budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Pada tahun-tahun berikutnya Dimas masih menjadi *jajaka* pembawa payung hingga ia masuk kuliah. Karena kesibukannya Dimas tidak lagi menjadi *jajaka* pembawa payung, tapi ia melestarikan *Seren Taun* dengan ia ikut meramaikan acara ini meski hanya sebatas melihat secara langsung.

### Skema III.2. Sosialisasi yang Dilakukan Keluarga Inti



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

Selain Dimas, terdapat satu orang lagi yang peneliti wawancarai dan mendapatkan sosialisasi *Seren Taun* dari keluarga inti, yaitu Pandu. Ia melalui proses sosialisasi dari ayahnya. Pandu berusia 12 tahun dan merupakan murid kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Tri Mulya yang berada di depan Gedung Paseban Tri

<sup>54</sup> Wawancara dengan Dimas pada tanggal 23 September 2016.

Panca Tunggal yang masih satu naungan dengan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal.

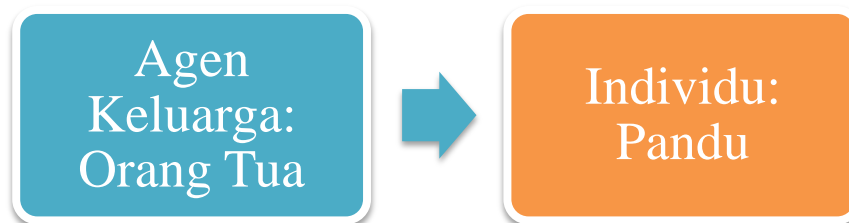
Ia merupakan penduduk pindahan dari Indramayu ke Cigugur.

“ . . . *nembe ayeuna ngiringan acara Seren Taun mah, pan kapungkurna sakola di Indramayu. . . terang ti bapa. . . bapa urang Cigugur, ai mamah urang Cirebon. Ti alit sok diajak ningali Seren Taun ai uih ka Kuningan. . . ti kelas hiji SD, tapi taun kamari mah teu ningali da nuju ujian. . .*”<sup>55</sup>

(. . . baru sekarang ikut acara *Seren Taun*, kan dulu sekolah di Indramayu. . . tahu dari bapa. . . bapa orang Cigugur, kalau mamah orang Cirebon. Dari kecil suka diajak nonton *Seren Taun* kalau pulang ke Kuningan. . . dari kelas satu SD, tapi tahun kemarin tidak nonton karena lagi ujian. . .)

Pandu menceritakan bahwa dirinya mengetahui *Seren Taun* dari ayahnya yang merupakan orang asli Cigugur. Ayahnya mulai mengajak dirinya saat Pandu mulai duduk di kelas 1 SD. Ayahnya rutin mengajak dirinya untuk menonton budaya lokal Cigugur setiap tahun, bahkan mereka sengaja pulang ke Kuningan saat acara *Seren Taun*. Pandu menceritakan untuk tahun kemarin ia tidak dapat mengikuti acara *Seren Taun*, karena dirinya sedang ujian di sekolah.

### Skema III.3. Sosialisasi yang Dilakukan Keluarga Inti



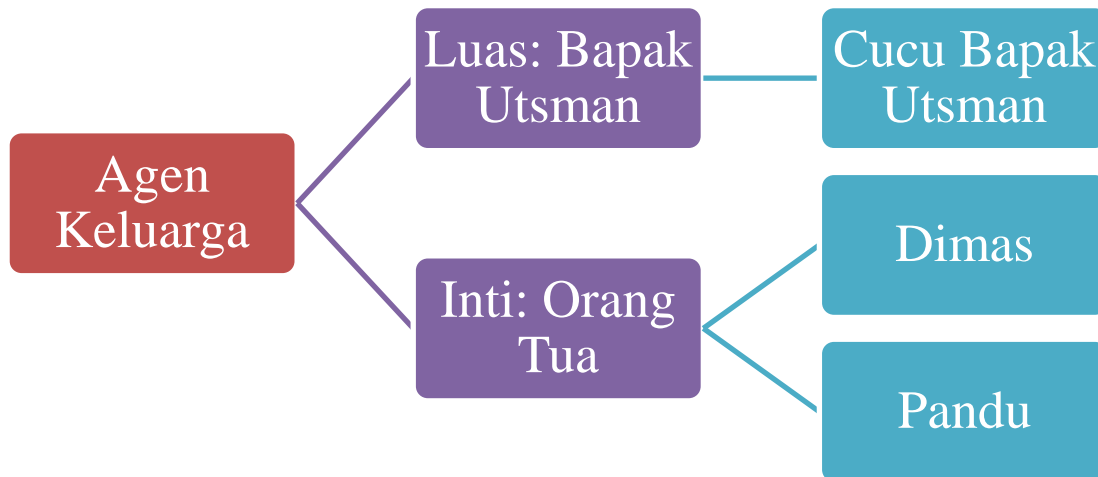
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

<sup>55</sup> Wawancara dengan Pandu pada tanggal 22 September 2016.

Saat tahu akan pindah ke Kuningan, pandu sangat senang karena ia dapat melihat *Seren Taun* tanpa harus menempuh perjalanan jauh dahulu. Karena pindahannya pada saat Pandu masuk SMP, lalu Pandu memilih SMP Tri Mulya sebagai sekolahnya yang baru. Alasannya karena selain SMP Tri Mulya sekolah untuk umum (bukan hanya beragama Sunda Wiwitan), SMP Tri Mulya mengenalkan budaya Sunda lebih banyak – dan Pandu menyukai budaya Sunda, maka dirinya memilih sekolah Tri Mulya dibandingkan SMP Negeri yang biasanya dipilih siswa lainnya.

Pandu juga ikut serta dalam beberapa acara yang mengisi *Seren Taun*, seperti menjadi *lengser* saat acara pembukaan *Seren Taun*, Drama Musikal dalam peluncuran Album Sekar Galuh karena pandu juga menjadi salah satu *backing vokal* dalam Album Sekar Galuh, Pesta *Dadung* yaitu menjadi salah satu penari yang menggambarkan kegembiraan petani dan anak gembala, Pentas Ibling Silat Seni, Tari *Kaulinan Barudak*, dan Angklung Buncis. Ia mengaku bahwa tahun ini merupakan baru pertama kalinya menjadi peserta dalam acara-acara *Seren Taun* karena sebelumnya ia hanya menonton saja. karena kesukaannya kepada budayan Sunda, Pandu mengikuti beberapa acara dalam *Seren Taun*.

**Skema III.4.**  
**Sosialisasi Agen Keluarga**



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

Peran agen sosialisasi yang dilakukan oleh anggota keluarga kepada anggota keluarganya yang lain dapat dikatakan berhasil, contohnya pada Dimas dan Pandu. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua Dimas dan Pandu tidak hanya sekali, namun beberapa kali. Meskipun tidak rutin ikut serta dalam kegiatan *Seren Taun*, nilai-nilai kebudayaan yang disosialisasikan melalui *Seren Taun* oleh agen keluarga dapat dikatakan berhasil karena Pandu dapat mengikuti *Seren Taun* pada saat ia menjadi anggota masyarakat Cigugur.

### **C. Teman Sebaya sebagai Agen Sosialisasi *Seren Taun***

Agen sosialisasi yang kedua adalah agen teman sebaya atau kelompok bermain. Seorang anak mengalami proses sosialisasi dengan agen yang kedua yaitu setelah mereka keluar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Proses sosialisasi dalam agen ini yaitu berinteraksi dengan orang yang sederajat, dalam hal ini adalah teman. Teman bermain yang dimaksud bisa teman di lingkungan rumah, teman sekolah atau teman dari dunia maya yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama.

Agen teman sebaya akan mensosialisasikan fenomena yang terjadi dengan cara menceritakan kepada anggota teman yang lainnya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih kuat untuk mempengaruhi anggota lain dengan versinya sendiri sehingga anggota teman yang sedang mengalami proses sosialisasi akan mudah terpengaruh. Dalam agen ini biasanya proses sosialisasi akan terjadi cukup cepat karena anak-anak akan sangat cepat menyerap apa yang disosialisasikan oleh temannya.

Agen sosialisasi teman sebaya akan menceritakan apa yang sedang terjadi dalam masyarakat. Kemudian tahap selanjutnya agen tersebut mengajak secara langsung baik ikut serta atau hanya menyaksikan keadaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Seperti pada masyarakat Cigugur, mereka membahas mengenai budaya lokal yang ada di daerahnya kepada teman sebayanya. Kemudian, anggota teman yang lain mulai tertarik dan agen tersebut mengajak secara langsung temannya untuk menonton acara *Seren Taun*. Mereka mensosialisasikan *Seren Taun* kepada teman yang ada di



lingkungannya, kebanyakan dari mereka mensosialisasikan kepada teman yang bukan asli warga Cigugur. Keadaan tersebut seperti yang dialami oleh Ridwan yang diberitahu oleh teman asli dari Cigugur.

Ridwan menceritakan bahwa ia mengetahui *Seren Taun* dari teman sekolahnya. Ia merupakan murid kelas XI di SMKN 3 Kuningan. Ia adalah masyarakat Kuningan namun bukan dari Cigugur. Sementara teman sekolah yang memberikan informasi mengenai *Seren Taun* merupakan masyarakat Cigugur yang bersekolah di SMKN 3 Kuningan. Ridwan menceritakan bahwa dulu mereka satu kelas saat kelas X.

Ridwan menjelaskan bahwa ia mengetahui *Seren Taun* dari teman sekelasnya saat kelas X yang merupakan warga Cigugur. Sewaktu Ridwan kelas X temannya tersebut selalu menceritakan bahwa terdapat budaya lokal Cigugur yang rutin diselenggarakan setiap tahun, yaitu *Seren Taun*. *Seren Taun* yang diceritakan oleh teman Ridwan kepadanya merupakan acara syukuran hasil bumi atau hasil panen. Temannya juga memberi informasi bahwa *Seren Taun* di Cigugur berlangsung selama satu minggu dan diisi dengan berbagai macam acara yang berhubungan dengan budaya Sunda.

Sebelumnya memang Ridwan pernah mendengar terdapat budaya lokal Upacara Adat *Seren Taun* di Cigugur, namun ia tidak mengetahui secara rinci apa itu *Seren Taun* dan hanya sekedar mengetahui *Seren Taun* merupakan salah satu tradisi di Cigugur. Setelah mendapatkan informasi mengenai *Seren Taun* dari teman

sekelasnya, Ridwan memiliki rasa penasaran untuk melihat langsung budaya lokal yang sering diceritakan temannya.

Setelah mengetahui *Seren Taun* lebih jelas, Ridwan mengaku ingin melihat langsung budaya lokal Cigugur Kabupaten Kuningan. Pada saat *Seren Taun* akan segera diselenggarakan temannya kembali menceritakan dan betapa bangganya wilayahnya memiliki budaya lokal, dan mengajak Ridwan untuk berkunjung ke Cigugur dan melihat *Seren Taun*. Ridwan mengiyakan ajakan temannya tersebut, karena *Seren Taun* diadakan selama satu minggu dan acara-acara dalam *Seren Taun* dibagi-bagi setiap waktu, yaitu ada pagi, siang, sore dan malam. Akhirnya ridwan menonton *Seren Taun* pertama kali pada saat kelas X.

“ . . . udah dua tahun ini nonton *Seren Taun*. . . taunya dari temen sekolah yang asli Cigugur. Dia teh neyritain terus-terusan *Seren Taun* sampe pengen nonton langsung ke Cigugurnya. Terus teh pas udah deket mau ada *Seren Taun* dia ngasih tau terus dia ngajakin aja, lumayan kan ada temen. Hehe. . . Ini dari tahun kemaren nonoton. . . Tapi enggak semua acara diliat sih, beberapa aja, nontonnya aja pulang sekolah. . . ”<sup>56</sup>

Pada tahun ini ridwan menceritakan bahwa ia sangat antusias menyambut *Seren Taun*. Ia ingin melihat seluruh rangkaian acara dalam *Seren Taun*, namun karena Ridwan masih sekolah ia tidak bisa mengikuti semua rangkaian acara, hanya beberapa acara itu pun ia ikuti setelah pulang sekolah. Ridwan juga menceritakan untuk tahun ini ia mengajak temannya yang lain. Temannya kali ini yaitu teman sekelas pada saat ini, yaitu teman kelas XI. Ia mensosialisasikan *Seren Taun* seperti yang dilakukan oleh temannya saat duduk di bangku kelas X.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ridwan pada tanggal 24 September 2016.

“...taun ini juga nonton sama temen lagi tapi beda temennya. Tahun kemaren mah kan nonton sama teman yang rumahnya di Cigugur, kalau sekarang mah temennya baru tau juga *Seren Taun*. Dia baru pertama kali juga tuh nonton *Seren Taun*. Aku yang ngajakin teh. . .lagian dia nanya ke aku katanya *Seren Taun* kapan aja adanya, aku teh jawab aja kalau minggu ini lagi ada *Seren Taun*. Emang niat dari pagi itu mau nonton *Seren Taun* pas pulang sekolah, sekalian aja aku ajakin nonton kesini, hehe. . .”<sup>57</sup>

Peran teman sebaya dalam mensosialisasikan *Seren Taun* dapat dikatakan berhasil karena agen dapat mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur kepada temannya, Islu teman yang sudah melakukan proses sosialisasi tidak hanya berhenti pada saat itu juga. Ia melanjutkannya di tahun berikutnya dan mensosialisasikannya kembali dengan mengajak temannya yang lain. Dari penjelasan Ridwan dapat disimpulkan sosialisasi teman sebaya terjadi dua kali, yaitu Ridwan sebagai individu yang disosialisasikan dan Ridwan yang mensosialisasikan atau sebagai agen.

### Skema III.5. Sosialisasi oleh Agen Teman Sebaya



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

Bukan hanya Ridwan saja yang mensosialisasikan kembali apa yang telah disosialisasikan oleh agen sebelumnya. Hal ini juga terjadi pada Dimas yang mensosialisasikan *Seren Taun* kepada temannya. Bedanya Dimas mendapatkan sosialisasi *Seren Taun* pertama melalui agen keluarga, kemudian ia mensosialisasikan

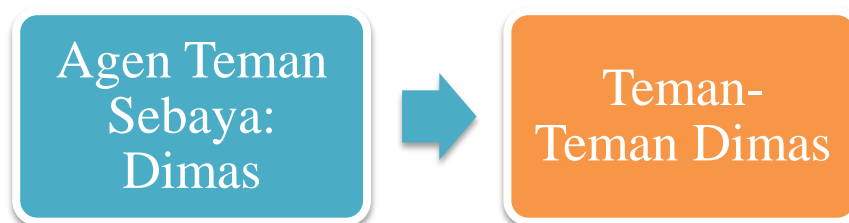
<sup>57</sup> *Ibid.*

kembali budaya lokal daerahnya kepada temannya yang berada di luar kota. Dalam hal ini Dimas menjadi agen sosialisasi teman sebaya.

Dimas menceritakan bahwa dirinya mensosialisasikan *Seren Taun* kepada temannya yang berada di luar kota, yaitu Cirebon. Dimas menjelaskan bahwa teman-temannya sebanyak empat orang, salah satunya adalah teman kuliahnya. Karena hanya salah satu teman Dimas merupakan teman kuliah, teman-teman yang lain Dimas peroleh melalui perkenalan lewat teman kuliahnya.

Dimas mensosialisasikan *Seren Taun* melalui mengajak temannya yang berada di luar kota untuk melihat langsung acara *Seren Taun* Cigugur. Dimas menceritakan bahwa teman-temannya mau diajak melihat *Seren Taun* secara langsung ke Cigugur. Mereka juga menginap satu hari di rumah Dimas. Meskipun hanya satu hari yang teman-temannya lihat, yaitu pada hari puncaknya tanggal 22 Rayagung Tahun Saka Sunda, Dimas merasa cukup senang karena sudah mengenalkan budaya lokal yang dimiliki oleh daerahnya kepada masyarakat di luar Kuningan.

**Skema III.6.**  
**Sosialisasi oleh Agen Teman Sebaya**



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

Dimas menjelaskan bahwa ia memberikan penjelasan kepada temannya jika mereka bertanya. Ia menjawab sesuai dengan apa yang ia ketahui mengenai *Seren Taun*. Dimas menjelaskan seputar *Seren Taun* seperti *Seren Taun* itu merupakan sukuran, atau upacara adat syukuran hasil bumi. Teman-temannya lalu bertanya kembali dari mana padi, buah-buahan dan umbi-umbian yang menjadi bahan pokok dalam budaya ini, lalu Dimas menjawab bahwa semua itu merupakan hasil panen dari masyarakat Cigugur yang diberikan kepada Paseban Tri Panca Tunggal untuk acara *Seren Taun*.

Teman-teman Dimas merespon positif budaya lokal Kuningan. Menurut mereka *Seren Taun* Cigugur merupakan budaya lokal yang bagus, seru dan banyak bule. Bagus dan seru karena budaya lokal *Seren Taun* Cigugur memang memiliki ragam acara yang diisi dengan budaya Sunda. Selain itu masyarakat Cigugur dan luar Cigugur mengikuti acara *Seren Taun* sehingga acara ini begitu ramai apalagi saat acara puncak yang dihadiri oleh teman-teman Dimas. Karena budaya Sunda yang ditonjolkan, dan banyak masyarakat yang ikut serta dalam acara ini tak dipungkiri banyak turis domestik dan mancanegara datang ke Cigugur untuk menyaksikan *Seren Taun*.

“ . . .iya pernahlah ngasih tau *Seren Taun* ke temen yang di Cirebon tentang *Seren Taun*. Terus saya ajak aja buat nonton *Seren Taun* ke Cigugur. Mereka nginep di rumah saya sehari doang, soalnya puncak acara *Seren Taun* kan mulainya pagi-pagi. . .Saya ngasih penjelasan kalau mereka nanya. . .haha mereka seneng, terus katanya bilang bagus, seru, terus banyak bulenya. Hehe. . .”<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Dimas pada tanggal 23 September 2016.

Dimas menceritakan dengan bangganya karena ia telah mensosialisasikan *Seren Taun* kepada temannya yang berasal bukan dari Kuningan, apalagi respon yang diberikan teman-temannya positif. Menurutnya ini adalah salah satu bentuk pengenalan budaya lokal Kuningan agar budaya lokal tetap eksis di zaman yang semakin modern. Dimas juga menyampaikan bahwa apa yang ia lakukan kepada teman-temannya adalah salah satu wujud melestarikan budaya lokal yang ada di daerahnya.

#### **D. Sekolah sebagai Agen Sosialisasi *Seren Taun***

Agen Sosialisasi selanjutnya adalah Sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mensosialisasikan berbagai hal, salah satunya adalah budaya. Agen sosialisasi sekolah dalam mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur adalah Sekolah Menengah Pertama Tri Mulya. SMP Tri Mulya merupakan sekolah yang masih dalam satu naungan dengan Paseban Tri Panca Tunggal. SMP Tri Mulya merupakan sekolah swasta yang didirikan pada tahun 1958. Sekolah ini pernah menjadi sekolah favorit sebelum sekolah negeri di Cigugur semakin banyak. SMP Tri Mulya berada di Jalan Raya Cigugur tepatnya di depan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Memiliki tiga kelas yaitu kelas tujuh, delapan dan sembilan.

**Gambar III.1.**  
**Papan Nama Sekolah**



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016).

**Gambar III.2.**  
**Gedung Sekolah Tri Mulya**



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016).

Gambar III.1 merupakan papan nama atau plang SMP Tri Mulya. Letaknya di depan gedung sekolah. Plang tersebut kurang lebih berukuran 1x1 yang didominasi dengan warna putih dan tulisan berwarna hitam. Gambar III.2. merupakan gedung sekolah. Dalam gambar tersebut jelas terlihat terdapat tiga ruang kelas yang masing-masing diisi oleh kelas tujuh, delapan dan sembilan. Gedung SMP Tri Mulya dapat dikatakan berukuran kecil untuk ukuran Sekolah SMP karena menyesuaikan dengan jumlah muridnya.

*Seren Taun* Cigugur yang berlangsung dari tanggal 17 hingga 22 Rayagung Saka Sunda tidaklah semuanya diisi dengan upacara-upacara sakral, tetapi ada beberapa waktu diisi dengan kreativitas masyarakat atau hiburan. Acara hiburan ini berhubungan dengan kesenian Sunda seperti calung, angklung, kecapi, tarian, dan sebagainya. SMP Tri Mulya adalah salah satu sekolah yang mengisi hiburan dalam *Seren Taun* Cigugur.

Agen sekolah atau SMP Tri Mulya mensosialisasikan *Seren Taun* melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa-siswi Tri Mulya terdiri dari berbagai macam, diantaranya adalah kesenian Sunda yang terdiri dari seni tari. Ekstrakurikuler yang termasuk dalam kurikulum pembelajaran sekolah ini rutin dilakukan setiap minggu, mulai dari materi, latihan hingga praktek. Pemberian materi, latihan hingga praktek merupakan proses sosialisasi *Seren Taun* kepada murid yang dilakukan oleh sekolah.

“... kalau di Tri Mulya ngenalin *Seren Taun* itu lewat ekstrakurikuler. Jadi setiap siswa ikut ekstrakurikuler, terus prakteknya pas *Seren Taun*, terus entar dikasih penilaian dari pembina masing-masing ekskul. . .”<sup>59</sup>

Bapak Wahyu adalah Kepala Sekolah SMP Tri Mulya. Beliau menjelaskan bahwa mengenalkan *Seren Taun* kepada anak-anak muridnya yaitu melalui ekstrakurikuler. Hasil dari latihan dalam ekstrakurikuler yang diikuti oleh setiap siswa akan dipentaskan dalam acara yang ada di *Seren Taun* Cigugur. Pementasan ini juga termasuk praktek dari ekstrakurikuler yang nantinya akan memberikan nilai untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.

Acara-acara yang melibatkan murid SMP Tri Mulya diantaranya adalah acara-acara pelengkap untuk menghibur masyarakat Cigugur, seperti tarian dan kesenian sunda lainnya. Acara hiburan ini juga tidak semuanya berasal dari murid SMP Tri Mulya. Meskipun tidak semua acara yang ada di dalam *Seren Taun* Cigugur melibatkan Siswa-Siswi Tri Mulya, namun peran agen sekolah juga cukup berpengaruh untuk murid SMP Tri Mulya.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyu pada tanggal 25 Oktober 2016.



Pandu merupakan salah satu siswa SMP Tri Mulya yang duduk di kelas VII. Ia bercerita selain dari ayahnya, ia juga mengetahui *Seren Taun* dari Sekolah karena SMP Tri Mulya saling berkaitan dengan Paseban Tri Panca Tunggal. Mata pelajaran agama yang ia pelajari di SMP Tri Mulya merupakan Sunda Wiwitan meskipun ia bukanlah penganut Sunda Wiwitan. Karena *Seren Taun* merupakan upacara keagamaan Sunda Wiwitan, Pandu mengaku dalam agamanya pun dibahas sedikit mengenai *Seren Taun*.

“ . . .teras teh terang *Seren Taun* oge ti sakola teh. . .Sakola di Tri Mulya. Di Tri Mulya kan agama na Sunda Wiwitan, janten masih ngabahas sakedik *Seren Taun*. . .iyeu oge termasuk ti na ekskul sakola teh. . .”<sup>60</sup>

( . . .lalu tahu *Seren Taun* juga dari sekolah. . .Sekolah di Tri Mulya. Di Tri Mulya agama nya Sunda Wiwitan, jadi masih membahas sedikit *Seren Taun*. . .ini juga termasuk dari ekskul sekolah. . .”

Tapi yang paling berpengaruh dalam mensosialisasikan *Seren Taun* adalah ekstrakurikuler. Pandu mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya, yaitu silat. Ia bercerita bahwa ekstrakurikuler yang ia ikuti berlatih setiap minggu dengan latihan gerakan silat seperti biasa, latihan-latihan dasar. Namun, bila akan menyambut *Seren Taun* latihan akan ditambah menjadi seminggu dua kali bahkan mencapai seminggu tiga kali karena akan ada pementasan dan gerakan sudah dipersiapkan oleh pembina sehingga latihan pada persiapan *Seren Taun* lebih terfokus. Tujuannya karena ekstrakurikuler yang Pandu ikuti akan mementaskan hasil latihannya atau praktek ekstrakurikuler yang nantinya akan mendapat penilaian dari pembina.

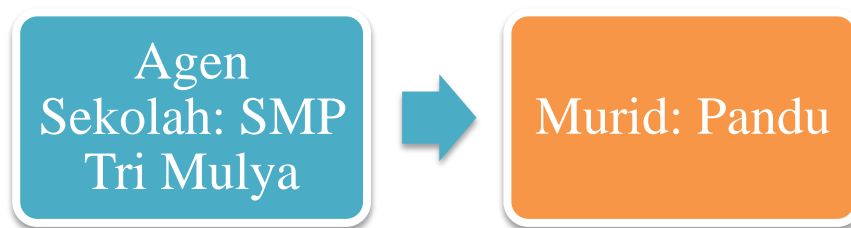
Pandu juga bercerita bahwa ia sangat senang mengisi hiburan dalam acara *Seren Taun*. Pandu adalah salah satu anak remaja yang menyukai kesenian Sunda

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Pandu pada tanggal 22 September 2016.

yang sudah sepatutnya seluruh orang sunda juga menyukainya. Selain ia mendapatkan nilai dari ekstrakurikulernya, ia juga dapat memenuhi rasa cintanya terhadap kesenian Sunda. Menurutnya, ia berencana untuk mengikuti *Seren Taun* sebagai peserta ataupun hanya sebagai penonton setelah lulus dari sekolahnya.

**Skema III.7.**  
**Sosialisasi oleh Agen Sekolah**



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

Sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah kepada muridnya yaitu melalui ekstrakurikuler dengan cara latihan dan pementasan. Meskipun penanaman nilai budaya yang dilakukan sekolah awalnya menjadikan murid ‘terpaksa’ karena pementasan dalam acara hiburan sifatnya wajib bagi siswa-siswi SMP Tri Mulya, namun penanaman nilai ini dapat mengubah pemikiran siswa-siswi yang tadinya terpaksa menjadi menyukai dengan sendirinya sama halnya seperti yang dialami Pandu. Hal tersebut karena proses sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah dapat dikatakan berhasil mengingat *Seren Taun* adalah *event* besar yang akan disambut oleh masyarakat Sunda.

### **E. Media sebagai Agen Sosialisasi *Seren Taun***

Agen sosialisasi yang terakhir adalah media massa. Agen media massa merupakan salah satu agen yang berpengaruh dalam mensosialisasikan fenomena kepada masyarakat luas apalagi saat ini merupakan zaman globalisasi yang memudahkan mengakses segala hal dalam satu langkah, dimana saja dan kapan saja. Pengaruh yang diberikan dari agen sosialisasi media massa ini dapat menjangkau masyarakat dimanapun, bisa sampai ke pelosok negeri bahkan hingga mancanegara. Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang di atas, globalisasi yang didukung oleh media memberikan dua efek, pertama positif dan kedua negatif. Untuk hal positif media akan menampilkan budaya-budaya yang ada di dunia dan dikenal oleh berbagai masyarakat yang ada di dunia, sementara untuk dampak negatif adalah masyarakat bisa saja lebih menyukai budaya modern dari pada budaya lokal yang mereka miliki di daerahnya.

Media massa merupakan sarana penyampaian pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas. Media massa tersebut merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah orang besar yang berada di mana saja. Agen media massa terbagi menjadi dua, yaitu media cetak (surat kabar atau majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet). Media massa adalah suatu agen sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang semakin canggih menempatkan media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting.

Media sebagai agen sosialisasi dalam mensosialisasikan budaya lokal *Seren Taun* Cigugur menggunakan dua media, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi *baliho* dan *leaflet*, sedangkan untuk media elektronik berupa internet, yang didalamnya terdapat blog, artikel, berita online, media sosial, gambar dan video. Media yang mempublikasikan *Seren Taun* Cigugur dapat menjangkau masyarakat di berbagai daerah bahkan antar negara karena sifatnya yang mudah di akses oleh setiap orang.

Media cetak dalam mensosialisasikan *Seren Taun* dipublikasikan oleh Lembaga Paseban Tri Panca Tunggal. *Baliho* acara *seren taun* dipasang tepat disebelah Gedung Paseban Tri Panca Tunggal dengan ukuran yang cukup besar yaitu 3x5 meter. *Baliho* ini dipasang pada saat *Seren Taun* berlangsung. Tujuannya agar masyarakat yang melewati Gedung Paseban Tri Panca Tunggal mengetahui bahwa *Seren Taun* Cigugur sedang berlangsung.

*Baliho* yang dipasang berisikan informasi mengenai susunan acara *Seren Taun* Cigugur tahun 1949 Saka Sunda atau 2016. Dengan ukuran *baliho* yang cukup besar masyarakat dapat melihat dengan jelas rangkaian acara dari mulai pembukaan hingga penutupan. Informasi yang disajikan dalam *baliho* berupa hari dan tanggal pelaksanaan *Seren Taun*, acara-acara yang akan mengisi *Seren Taun*, dan tempat dilaksanakannya acara tersebut. Informasi yang ada dalam *baliho* merupakan info yang cukup jelas untuk masyarakat yang melihatnya.

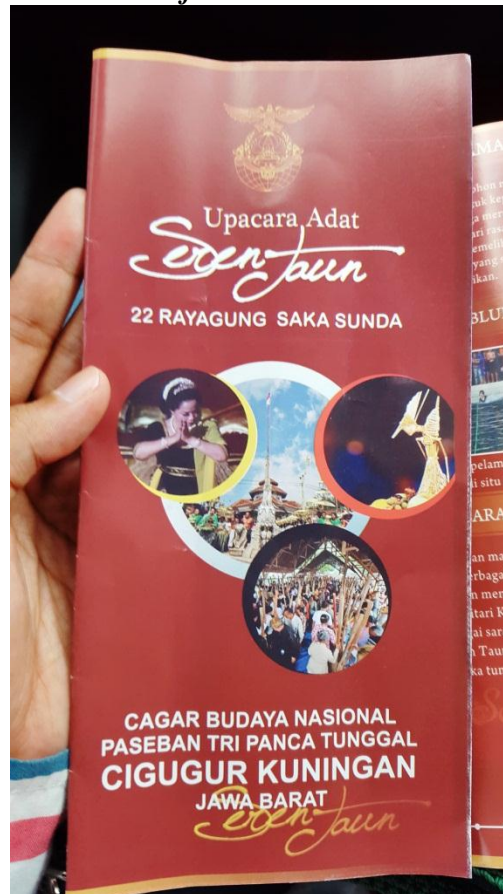
**Gambar III.3.**  
***Baliho Acara Seren Taun***

Susunan Acara Seren Taun 22 Rayagung 1949 Cigugur - Kuningan	
<b>1</b>	<b>Selasa</b> 19 September 2016 (19 Rayagung)
1	08.00 - 09.00
2	09.00 - 10.00
3	10.00 - 11.00
4	11.00 - 12.00
5	12.00 - 13.00
6	13.00 - 14.00
7	14.00 - 15.00
8	15.00 - 16.00
9	16.00 - 17.00
10	17.00 - 18.00
11	18.00 - 19.00
12	19.00 - 20.00
13	20.00 - 21.00
14	21.00 - 22.00
15	22.00 - 23.00
16	23.00 - 24.00
17	24.00 - 25.00
18	25.00 - 26.00
19	26.00 - 27.00
20	27.00 - 28.00
21	28.00 - 29.00
22	29.00 - 30.00
23	30.00 - 31.00
24	31.00 - 32.00
25	32.00 - 33.00
26	33.00 - 34.00
27	34.00 - 35.00
28	35.00 - 36.00
29	36.00 - 37.00
30	37.00 - 38.00
31	38.00 - 39.00
32	39.00 - 40.00
33	40.00 - 41.00
34	41.00 - 42.00
35	42.00 - 43.00
36	43.00 - 44.00
37	44.00 - 45.00
38	45.00 - 46.00
39	46.00 - 47.00
40	47.00 - 48.00
41	48.00 - 49.00
42	49.00 - 50.00
43	50.00 - 51.00
44	51.00 - 52.00
45	52.00 - 53.00
46	53.00 - 54.00
47	54.00 - 55.00
48	55.00 - 56.00
49	56.00 - 57.00
50	57.00 - 58.00
51	58.00 - 59.00
52	59.00 - 60.00
53	60.00 - 61.00
54	61.00 - 62.00
55	62.00 - 63.00
56	63.00 - 64.00
57	64.00 - 65.00
58	65.00 - 66.00
59	66.00 - 67.00
60	67.00 - 68.00
61	68.00 - 69.00
62	69.00 - 70.00
63	70.00 - 71.00
64	71.00 - 72.00
65	72.00 - 73.00
66	73.00 - 74.00
67	74.00 - 75.00
68	75.00 - 76.00
69	76.00 - 77.00
70	77.00 - 78.00
71	78.00 - 79.00
72	79.00 - 80.00
73	80.00 - 81.00
74	81.00 - 82.00
75	82.00 - 83.00
76	83.00 - 84.00
77	84.00 - 85.00
78	85.00 - 86.00
79	86.00 - 87.00
80	87.00 - 88.00
81	88.00 - 89.00
82	89.00 - 90.00
83	90.00 - 91.00
84	91.00 - 92.00
85	92.00 - 93.00
86	93.00 - 94.00
87	94.00 - 95.00
88	95.00 - 96.00
89	96.00 - 97.00
90	97.00 - 98.00
91	98.00 - 99.00
92	99.00 - 100.00
93	100.00 - 101.00
94	101.00 - 102.00
95	102.00 - 103.00
96	103.00 - 104.00
97	104.00 - 105.00
98	105.00 - 106.00
99	106.00 - 107.00
100	107.00 - 108.00
101	108.00 - 109.00
102	109.00 - 110.00
103	110.00 - 111.00
104	111.00 - 112.00
105	112.00 - 113.00
106	113.00 - 114.00
107	114.00 - 115.00
108	115.00 - 116.00
109	116.00 - 117.00
110	117.00 - 118.00
111	118.00 - 119.00
112	119.00 - 120.00
113	120.00 - 121.00
114	121.00 - 122.00
115	122.00 - 123.00
116	123.00 - 124.00
117	124.00 - 125.00
118	125.00 - 126.00
119	126.00 - 127.00
120	127.00 - 128.00
121	128.00 - 129.00
122	129.00 - 130.00
123	130.00 - 131.00
124	131.00 - 132.00
125	132.00 - 133.00
126	133.00 - 134.00
127	134.00 - 135.00
128	135.00 - 136.00
129	136.00 - 137.00
130	137.00 - 138.00
131	138.00 - 139.00
132	139.00 - 140.00
133	140.00 - 141.00
134	141.00 - 142.00
135	142.00 - 143.00
136	143.00 - 144.00
137	144.00 - 145.00
138	145.00 - 146.00
139	146.00 - 147.00
140	147.00 - 148.00
141	148.00 - 149.00
142	149.00 - 150.00
143	150.00 - 151.00
144	151.00 - 152.00
145	152.00 - 153.00
146	153.00 - 154.00
147	154.00 - 155.00
148	155.00 - 156.00
149	156.00 - 157.00
150	157.00 - 158.00
151	158.00 - 159.00
152	159.00 - 160.00
153	160.00 - 161.00
154	161.00 - 162.00
155	162.00 - 163.00
156	163.00 - 164.00
157	164.00 - 165.00
158	165.00 - 166.00
159	166.00 - 167.00
160	167.00 - 168.00
161	168.00 - 169.00
162	169.00 - 170.00
163	170.00 - 171.00
164	171.00 - 172.00
165	172.00 - 173.00
166	173.00 - 174.00
167	174.00 - 175.00
168	175.00 - 176.00
169	176.00 - 177.00
170	177.00 - 178.00
171	178.00 - 179.00
172	179.00 - 180.00
173	180.00 - 181.00
174	181.00 - 182.00
175	182.00 - 183.00
176	183.00 - 184.00
177	184.00 - 185.00
178	185.00 - 186.00
179	186.00 - 187.00
180	187.00 - 188.00
181	188.00 - 189.00
182	189.00 - 190.00
183	190.00 - 191.00
184	191.00 - 192.00
185	192.00 - 193.00
186	193.00 - 194.00
187	194.00 - 195.00
188	195.00 - 196.00
189	196.00 - 197.00
190	197.00 - 198.00
191	198.00 - 199.00
192	199.00 - 200.00
193	200.00 - 201.00
194	201.00 - 202.00
195	202.00 - 203.00
196	203.00 - 204.00
197	204.00 - 205.00
198	205.00 - 206.00
199	206.00 - 207.00
200	207.00 - 208.00
201	208.00 - 209.00
202	209.00 - 210.00
203	210.00 - 211.00
204	211.00 - 212.00
205	212.00 - 213.00
206	213.00 - 214.00
207	214.00 - 215.00
208	215.00 - 216.00
209	216.00 - 217.00
210	217.00 - 218.00
211	218.00 - 219.00
212	219.00 - 220.00
213	220.00 - 221.00
214	221.00 - 222.00
215	222.00 - 223.00
216	223.00 - 224.00
217	224.00 - 225.00
218	225.00 - 226.00
219	226.00 - 227.00
220	227.00 - 228.00
221	228.00 - 229.00
222	229.00 - 230.00
223	230.00 - 231.00
224	231.00 - 232.00
225	232.00 - 233.00
226	233.00 - 234.00
227	234.00 - 235.00
228	235.00 - 236.00
229	236.00 - 237.00
230	237.00 - 238.00
231	238.00 - 239.00
232	239.00 - 240.00
233	240.00 - 241.00
234	241.00 - 242.00
235	242.00 - 243.00
236	243.00 - 244.00
237	244.00 - 245.00
238	245.00 - 246.00
239	246.00 - 247.00
240	247.00 - 248.00
241	248.00 - 249.00
242	249.00 - 250.00
243	250.00 - 251.00
244	251.00 - 252.00
245	252.00 - 253.00
246	253.00 - 254.00
247	254.00 - 255.00
248	255.00 - 256.00
249	256.00 - 257.00
250	257.00 - 258.00
251	258.00 - 259.00
252	259.00 - 260.00
253	260.00 - 261.00
254	261.00 - 262.00
255	262.00 - 263.00
256	263.00 - 264.00
257	264.00 - 265.00
258	265.00 - 266.00
259	266.00 - 267.00
260	267.00 - 268.00
261	268.00 - 269.00
262	269.00 - 270.00
263	270.00 - 271.00
264	271.00 - 272.00
265	272.00 - 273.00
266	273.00 - 274.00
267	274.00 - 275.00
268	275.00 - 276.00
269	276.00 - 277.00
270	277.00 - 278.00
271	278.00 - 279.00
272	279.00 - 280.00
273	280.00 - 281.00
274	281.00 - 282.00
275	282.00 - 283.00
276	283.00 - 284.00
277	284.00 - 285.00
278	285.00 - 286.00
279	286.00 - 287.00
280	287.00 - 288.00
281	288.00 - 289.00
282	289.00 - 290.00
283	290.00 - 291.00
284	291.00 - 292.00
285	292.00 - 293.00
286	293.00 - 294.00
287	294.00 - 295.00
288	295.00 - 296.00
289	296.00 - 297.00
290	297.00 - 298.00
291	298.00 - 299.00
292	299.00 - 300.00
293	300.00 - 301.00
294	301.00 - 302.00
295	302.00 - 303.00
296	303.00 - 304.00
297	304.00 - 305.00
298	305.00 - 306.00
299	306.00 - 307.00
300	307.00 - 308.00
301	308.00 - 309.00
302	309.00 - 310.00
303	310.00 - 311.00
304	311.00 - 312.00
305	312.00 - 313.00
306	313.00 - 314.00
307	314.00 - 315.00
308	315.00 - 316.00
309	316.00 - 317.00
310	317.00 - 318.00
311	318.00 - 319.00
312	319.00 - 320.00
313	320.00 - 321.00
314	321.00 - 322.00
315	322.00 - 323.00
316	323.00 - 324.00
317	324.00 - 325.00
318	325.00 - 326.00
319	326.00 - 327.00
320	327.00 - 328.00
321	328.00 - 329.00
322	329.00 - 330.00
323	330.00 - 331.00
324	331.00 - 332.00
325	332.00 - 333.00
326	333.00 - 334.00
327	334.00 - 335.00
328	335.00 - 336.00
329	336.00 - 337.00
330	337.00 - 338.00
331	338.00 - 339.00
332	339.00 - 340.00
333	340.00 - 341.00
334	341.00 - 342.00
335	342.00 - 343.00
336	343.00 - 344.00
337	344.00 - 345.00
338	345.00 - 346.00
339	346.00 - 347.00
340	347.00 - 348.00
341	348.00 - 349.00
342	349.00 - 350.00
343	

Media cetak yang kedua yaitu *leaflet*. *Leaflet* juga dipublikasikan oleh Lembaga Tri Panca Tunggal untuk masyarakat. Peneliti mendapatkan *leaflet* dari sekretariat Paseban Tri Panca Tunggal yang berada di sebelah kanan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. *Leaflet* ini dibagikan kepada pengunjung yang sengaja mendatangi sekretariat Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Meskipun tidak dibagikan di luar sekretariat, *leaflet* ini diberikan kepada semua masyarakat yang mengunjungi sekretariat. Panitia akan memberikan *leaflet* beserta kertas yang isinya merupakan susunan acara secara cuma-cuma dengan informasi cukup lengkap di dalamnya.

*Leaflet* tersebut berisi tentang informasi mengenai *Seren Taun* Cigugur. Mulai dari penjelasan *Seren Taun* Cigugur, yaitu gelar budaya tradisional masyarakat agraris Sunda yang masih berada dan biasa dilaksanakan di Kelurahan Cigugur. Selanjutnya menginformasikan juga mengenai acara-acara yang ada dalam *Seren Taun* Cigugur diantaranya adalah Damar Sewu, Pesta *Dadung*, Seribu Kentongan, Penanaman Pohon *Nyiblung* dan Dayung *Buyung*, *Haleran* atau Pawai Budaya, Gondang, Kidung Spiritual, *Ngareremokeun*, dan prosesi puncak acara yaitu Tari *Buyung*, Angklung Buncis, *Ngajayak*, dan Penumbukan Padi. Dalam *leaflet* ini juga memberikan penjelasan acara-acara - yang sebelumnya di sebutkan, yang ada dalam *Seren Taun* Cigugur.

**Gambar III.4.**  
***Leaflet Seren Taun***



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016).

Gambar III.4. merupakan *leaflet* yang diperoleh penulis dari sekretariat Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. *Leaflet* tersebut berwarna merah *maroon* dan dilipat menjadi tiga bagian. *Leaflet* yang berjudul Upacara Adat *Seren Taun 22* Rayagung Saka Sunda ini memiliki tampak depan empat gambar, masing-masing gambar merupakan potret acara *Seren Taun* Cigugur. Gambar yang pertama adalah potret Tari *Pawah Aci*, gambar yang kedua atau gambar paling besar diantara yang lain adalah potret Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, gambar yang ketiga adalah

salah satu kerajinan yang dulu sering dibuat dan dimainkan oleh anak-anak, dan yang terakhir yaitu gambar yang paling bawah adalah potret acara Penumbukan Padi.

Agen sosialisasi media yang kedua adalah media elektronik, yaitu internet. Internet yang mudah diakses oleh masyarakat mempermudah juga proses sosialisasi yang dilakukan oleh media elektronik kepada khalayak. Internet saat ini cenderung sudah menjadi teman sehari-hari dalam kehidupan. Kemudahan informasi bisa kita dapati dengan mudah. Kemudahan dapat kita temukan dengan membuka situs pencarian google. Bila kita membuka Google dan mengetik dalam mesin pencarian kata "*Seren Taun*", maka kita akan disajikan berbagai penjelasan mengenai *Seren Taun*. Selanjutnya bila kita mengetik dalam mesin pencarian kaya "*Seren Taun Cigugur*", maka kita akan disajikan juga informasi mengenai *Seren Taun Cigugur*.

Kedua kata kunci yang dicari dalam mesin pencarian Google memberikan informasi cukup rinci mengenai *Seren Taun*. Informasi-informasi yang diberikan tersebut akan merujuk kepada blog, artikel, berita online, gambar dan video dan media sosial. Seperti pada artikel yang peneliti dapatkan melalui pencarian dengan kata kunci '*Seren Taun*'. Peneliti menemukan artikel dengan judul '*Upacara Adat Seren Taun, Upacara Adat Sunda yang Mulai Ditinggalkan*'<sup>61</sup> dan di *review* oleh Stefan William, artikel ini memberikan informasi mengenai pengertian *Seren Taun*, daerah yang masih melangsungkan *Seren Taun* dan juga prosesi adat *Seren Taun*. Penulis juga mencoba mencari melalui kata kunci '*Seren Taun Cigugur*', penulis

---

<sup>61</sup> Stefan William, "*Upacara Adat Seren Taun, Upacara Adat Sunda yang Mulai Ditinggalkan*", diakses melalui <http://pusakapusaka.com/upacara-adat-seren-taun-upacara-adat-sunda-yang-mulai-ditinggalkan.html>, pada tanggal 16 Januari 2017.



menemukan informasi mengenai *Seren Taun* Cigugur dari website resmi Kabupaten Kuningan dengan judul artikel ‘Upacara *Seren Taun*’,<sup>62</sup> artikel ini memberikan informasi cukup lengkap mengenai *Seren Taun* Cigugur dari mulai pengertian *Seren Taun*, tanggal pelaksanaan *Seren Taun* Cigugur, prosesi acara, bahan yang digunakan dalam hal ini padi dan jumlahnya, acara-acara yang ada dalam *Seren Taun* Cigugur dan pengertiannya, dan sebagainya. Sebenarnya tidak hanya website resmi Kabupaten Kuningan saja yang memberikan informasi tetapi banyak berita online yang memberitakan *Seren Taun* Cigugur.

Selain informasi yang diperoleh melalui blog, artikel, berita online, gambar dan video dalam pencarian di Google, kita juga dapat menemukan informasi mengenai *Seren Taun* Cigugur melalui media sosial. Media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat dan cepat menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat luas diantaranya adalah Facebook, Twitter, Instagram dan YouTube. Media sosial yang dapat digunakan oleh siapa saja dapat memberikan informasi lebih cepat karena masyarakat saat ini sudah menggunakan media sosial baik itu Facebook, Twitter, Instagram maupun Youtube. Media sosial yang digunakan oleh masyarakat memberikan informasi lebih cepat karena setiap hari masyarakat akan menggunakan internet untuk membuka media sosial yang mereka miliki.

Media sosial Facebook memberikan informasi mengenai *Seren Taun* Cigugur. Dalam media sosial Facebook terdapat grup yang bernama ‘Peduli Seren

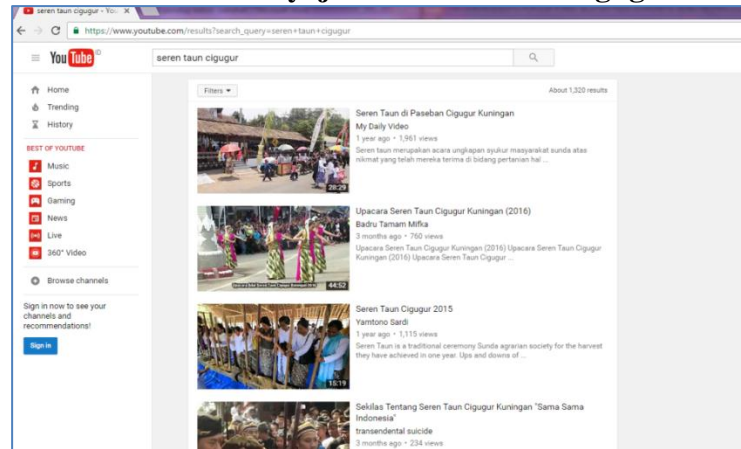
---

<sup>62</sup> Pemerintah Kabupaten Kuningan, “Upacara *Seren Taun*”, diakses melalui <http://www.kuningankab.go.id/wisata-budaya/upacara-seren-taun>, pada tanggal 16 Januari 2017.

Taun Cigugur sebagai Warisan Budaya di Tanah Sunda', grup ini memposting info yang berhubungan dengan *Seren Taun* Cigugur. Selanjutnya dalam media sosial Twitter terdapat tweet-tweet yang diposting oleh media online dan *netizen* mengenai tahap persiapan, saat pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan. Mereka memposting tweet opini mereka, berita online bahkan gambar saat *Seren Taun* Cigugur berlangsung. Instagram merupakan media sosial yang didalamnya menyajikan foto-foto dan video. Bila kita mencari dengan *hashtag* (#) *Seren Taun* Cigugur, kita akan menemukan gambar dan video yang diposting oleh *netizen* saat acara *Seren Taun*.

YouTube juga menyajikan video-video mengenai *Seren Taun* Cigugur. Video yang tersedia dalam media YouTube terdiri dari liputan acara *Seren Taun* Cigugur, puncak acara *Seren Taun*, dialog mengenai *Seren Taun* dan lain sebagainya. Video yang di upload dalam YouTube berjumlah cukup banyak sehingga untuk masyarakat yang menyaksikan lewat YouTube dapat merasakan bagaimana suasana *Seren Taun* Cigugur

### Gambar III.5. YouTube Menyajikan *Seren Taun Cigugur*



Sumber: <https://www.youtube.com> (2016).

Gambar III.5. merupakan contoh media elektronik menyajikan *Seren Taun Cigugur* dalam YouTube. Jelas dalam gambar saat mencari kata '*Seren Taun Cigugur*', YouTube langsung menampilkan berbagai acara yang ada dalam *Seren Taun Cigugur*. Gambar tersebut menampilkan suasana *Seren Taun Cigugur*, Tarian, acara Penumbukan Padi, dan pembahasan mengenai Sekilas tentang *Seren Taun Cigugur*.

Video yang paling pertama dengan judul video '*Seren Taun di Paseban Cigugur Kuningan*' diupload oleh My Daily Video. My Daily Video adalah *channel* YouTube yang mengupload berbagai macam kategori video atau video dokumentasi. *Channel* YouTube ini mengupload video *Seren Taun di Paseban Cigugur Kuningan* pada tanggal 12 Oktober 2015 dengan keterangan video sebagai berikut: Seren taun merupakan acara ungkapan syukur masyarakat sunda atas nikmat yang telah mereka terima di bidang pertanian hal ini diadakan setiap bulan Oktoboer kalender Masehi atau setiap tanggal 22 Bulan Rayagung sebagai bulan terakhir dalam hitungan

kalender sunda.<sup>63</sup> Video ini menampilkan puncak acara *Seren Taun* pada tanggal 22 Rayagung.

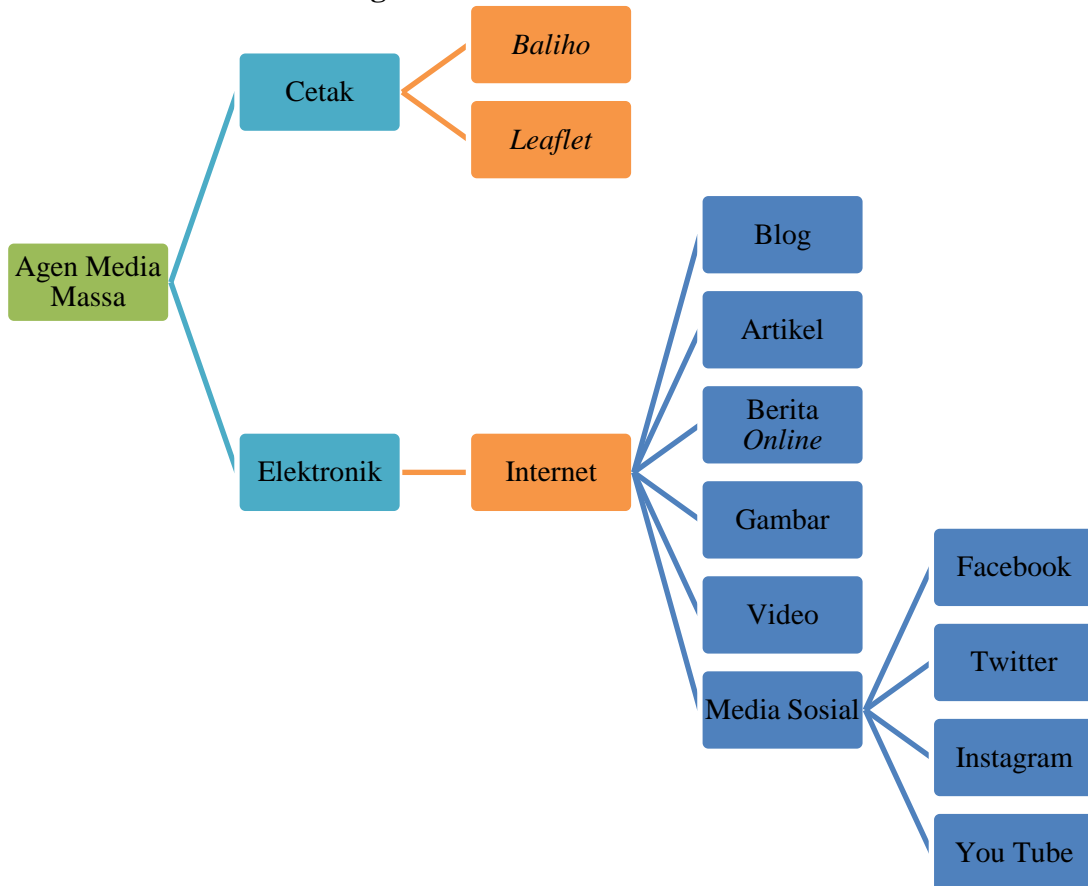
Selanjutnya terdapat video dengan judul ‘*Seren Taun* Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan Cigugur – Kuningan’ yang di upload oleh Ira Indrawardana. Video ini merupakan acara TV ‘Negeri Indonesia’ dalam stasiun TV TVRI. Dalam video ini menceritakan tentang *Seren Taun* dan juga penganut Sunda Wiwitan dengan menampilkan tiga tokoh penghayat Sunda Wiwitan, yaitu P. Djatikusuma sebagai tetua adat Sunda Wiwitan, Ira Indrawardana dan Dewi Katnti sebagai Penghayat Sunda Wiwitan. Video ini merangkum rangkaian *Seren Taun* selama satu minggu. Video ini diupload pada tanggal 2015 November 2015 dengan keterangan sebagai berikut:

Seren Taun, adalah suatu penamaan upacara syukuran masyarakat adat agraris di Tatar Sunda yang dilakukan pada masa panen tiba. Upacara syukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Hyang Maha Kersa atau Hyang Jatiniskala ini merupakan wujud ekspresi spiritual masyarakat Sunda Buhun dalam meneguhkan nilai-nilai luhur Karuhun Sunda atau Leluhur Sunda dalam menyongsong kehidupan masa datang yang lebih baik. Upacara Adat Seren Taun di Cigugur Kuningan ini setiap tahun dilaksanakan setiap pada bulan Rayagung dalam Sistem kalender Penanggalan Saka Sunda, yang dilaksanakan puncaknya pada 22 Rayagung. Dengan demikian Upacara Seren Taun ini menyiratkan simbol merayakan keagungan dari Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa atau Gusti Pangeran Sikang Sawiji-wiji. Namun demikian, sungguh ironis, dalam kenyataan kehidupan sosial politik di negeri ini, masyarakat pengusung dan pendukung keberadaan upacara adat Seren Taun ini, yang notabene sebagai masyarakat penganut Sistem Keyakinan Leluhur Sunda atau agama leluhur Sunda atau yang dikenal dengan sebutan Agama Sunda Wiwitan masih mengalami diskriminasi dengan belum terpenuhinya Hak-Hak sipil citizenship, seperti tidak bisa mencantumkan nama agama pada kolom agama di KTP, tidak dapat akte nikah yang dilangsungkan berdasarkan pada hukum agama leluhurnya (Sunda Wiwitan), tidak bisanya anak-anak Sundawiwitan mendapatkan pelajaran agama di sekolah, dan diskriminasi lainnya baik yang bersifat Diskriminasi Vertikal dan Diskriminasi Horizontal. Padahal semestinya Negara ada ditengah-tengah melindungi segenap kepentingan kehidupan warganegaranya tanpa diskriminatif sesuai Ideologi Panca Sila dan Konstitusi Negara UUD1945.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> *Seren Taun* di Paseban Cigugur Kuningan, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=IbaScmCW7KU>, diakses pada 16 Januari 2017.

<sup>64</sup> *Seren Taun* Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan Cigugur – Kuningan dalam <https://www.youtube.com/watch?v=GRfJc6zLFes>, diakses pada 16 Januari 2017.

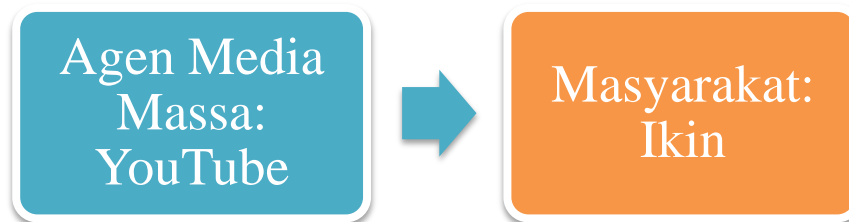
**Skema III.8.**  
**Agen Sosialisasi Media Massa**



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

Salah satu informan yang peneliti wawancarai menceritakan bahwa ia mendapatkan informasi mengenai *Seren Taun* Cigugur melalui media elektronik yaitu internet. Ikin merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang melalui proses sosialisasi *Seren Taun* Cigugur dari media sosial YouTube. Ikin merupakan masyarakat Kabupaten Kuningan namun bukan dari Kelurahan Cigugur. Ia merupakan pegawai swasta di salah satu perusahaan yang ada di Kuninga. Meskipun besar di Kuningan tapi ia baru pertama kali melihat acara *Seren Taun* secara langsung.

**Skema III.9.**  
**Sosialisasi oleh Agen Media Massa**



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

Menurutnya banyak sekali orang yang mengupload video tentang *Seren Taun* Cigugur. Berbagai informasi ia dapatkan melalui video yang tersedia dalam YouTube. Ikin menceritakan bahwa ia menonton video tentang acara dalam *Seren Taun* Cigugur dan juga dialog yang membahas *Seren Taun* Cigugur. Menurutnya video-video tersebut dirasa cukup untuk memberikan informasi yang ia butuhkan mengenai budaya lokal di daerahnya.

Tahun 2016 ini Ikin untuk pertama kalinya ia melihat secara langsung bagaimana *Seren Taun* Cigugur. Ia bercerita bahwa ia diajak oleh teman sekolahnya untuk melihat *Seren Taun*, teman yang mengajaknya pun baru pertama melihat *Seren Taun* Cigugur secara langsung. Karena rasa penasarannya terhadap budaya ini, Ikin mengiyakan ajakan temannya. Hasilnya adalah ia melihat *Seren Taun* Cigugur selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada acara hiburan yang menampilkan kesenian Sunda dari beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Kuningan, dan ia juga mengikuti acara doa bersama seluruh agama.

“ . . . kalau tau *Seren Taun* nya mah dari YouTube. Saya nonton beberapa video dari youtube, yang pertama adalah acara dalam *Seren Taun* dan yang kedua adalah sesi wawancara tentang *Seren Taun*. . . ini nonton langsung yang pertama, hehe. Ini juga diajakin temen sekolah SD. . . perlu banget dilestarikan soalnya bisa menarik wisatawan terutama di bidang pariwisata. . . ”<sup>65</sup>

Ikin menceritakan bahwa setelah ia melihat secara langsung banyak nilai yang dia dapat, contohnya saja nilai budaya karena *Seren Taun* merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, dan nilai kerukunan karena seluruh agama bisa bersatu meskipun berbeda keyakinan. Ia juga menyadari bahwa budaya lokal harus dilestarikan karena dapat menarik wisatawan domestik atau mancanegara untuk bidang pariwisata. Ia juga siap untuk menjadi agen sosialisasi baik secara langsung ataupun melalui media dan akan menjaga budaya lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang dengan cara ikut serta dalam *Seren Taun* Cigugur.

## **F. Penutup**

Fuller dan Jacobs mengidentifikasi empat agen sosialisasi utama: keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan.<sup>66</sup> Agen keluarga mensosialisasikan *Seren Taun* kepada anggota keluarga mereka dengan cara mengajak anggota keluarga ikut serta dalam menonton budaya *Seren Taun* Cigugur, dengan begitu nilai-nilai yang terdapat dalam *Seren Taun* tersosialisasikan kepada si anak. Kemudian agen teman bermain mensosialisasikan *Seren Taun* dengan menceritakan budaya lokal yang ada di daerahnya, selanjutnya agen teman bermain ini mengajak temannya untuk menonton secara langsung acara *Seren Taun*.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ikin pada tanggal 24 September 2016.

<sup>66</sup> Sunarto, *Op. Cit*, hlm. 24.

Agen Sekolah merupakan salah satu agen formal yang mensosialisasikan *Seren Taun*, dimana disini SMP Tri Panca Tunggal mensosialisasikan *Seren Taun* melalui ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswinya. Sekolah bekerja sama dengan panitia acara *Seren Taun* untuk mengisi hiburan agar muridnya dapat mementaskan hasil latihan mereka untuk nantinya menjadi bahan penilaian. Umumnya murid SMP Tri Mulya mengikuti beberapa acara dalam *Seren Taun* Cigugur.

Agen yang terakhir adalah media massa. Media massa berperan dalam mensosialisasikan *Seren Taun* kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam agen ini masyarakat yang tersosialisasi dapat mengakses dengan lebih lengkap baik informasi melalui blog, artikel, kabar online, gambar dan video. Media elektronik menampilkan lebih banyak informasi mengenai *Seren Taun* Cigugur ketimbang media cetak karena sifatnya yang mudah diakses kapan saja dan dimana saja.



## **BAB IV**

### **PEMBUDAYAAN *SEREN TAUN* PADA MASYARAKAT**

#### **A. Pengantar**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai peran agen sosialisasi dalam mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur. Bab ini akan membahas mengenai pembudayaan *Seren Taun* pada masyarakat. Isi dari bab ini merupakan analisis dari hasil temuan lapangan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada sub bab pertama akan membahas mengenai enkulturasi *Seren Taun* pada masyarakat Kuningan melalui agen sosialisasi, berawal dari *Seren Taun* Cigugur merupakan suatu budaya, kemudian *Seren Taun* Cigugur di sosialisasikan oleh agen. Individu yang telah tersosialisasi akan mendapatkan nilai-nilai yang agen sosialisasi sampaikan. Tahap selanjutnya mereka akan menginternalisasi nilai kemudian mengaplikasikannya karena sudah mempelajari lebih dalam nilai tersebut sehingga terjadilah enkulturasi yang dialami individu.

Sub bab selanjutnya yaitu membahas mengenai strategi agen sosialisasi dalam melestarikan *Seren Taun* Cigugur. Dalam sub bab ini menjelaskan bagaimana agen mensosialisasikan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas dengan berbagai cara. Tujuannya yaitu agar *Seren Taun* lebih dikenal oleh masyarakat luas, bertahan tanpa termakan oleh zaman. Strategi yang dilakukan oleh agen dalam mensosialisasikan *Seren Taun* agar budaya lokal tidak kalau eksis dengan budaya modern.

Sub bab selanjutnya adalah sikap masyarakat Kuningan terhadap budaya lokal *Seren Taun*. Kebudayaan yang terkadang tidak sejalan dengan logika dan agama terkadang membuat masyarakat memberikan stigma negatif sehingga masyarakat bukannya melestarikan tetapi meninggalkan. Hal ini merupakan tantangan dari masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal *Seren Taun* Cigugur.

### **B. Enkulturasasi *Seren Taun* Cigugur pada Masyarakat Kuningan melalui Agen Sosialisasi**

Menurut Ihromi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.<sup>67</sup> Mengacu pada berbagai aspek kehidupan, tentu saja yang dibahas semua yang berkaitan dengan kehidupan. Kebudayaan yang mencakup semua aspek kehidupan terlalu luas untuk dibahas, Koentjaraningrat membagi aspek-aspek kehidupan itu dalam berberapa unsur yang disebut “unsur-unsur kebudayaan yang universal”. Unsur-unsur universal, yang merupakan isi dari semua unsur kebudayaan yang ada di dunia ini meliputi: Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Ihromi, *Op.Cit*, hlm. 18.

<sup>68</sup> Koentjaraningrat, *Op. Cit*, hlm. 2.

*Seren Taun* merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun lalu. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan berulang yang rutin dilakukan setiap tahunnya, karena dilakukan terus menerus dan berulang-ulang *Seren Taun* membudaya dalam masyarakat Sunda. *Seren Taun* juga dikatakan kebudayaan karena *Seren Taun* adalah suatu bentuk syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Sunda atas karunia Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang baik. Menurut Koentjaraningrat, *Seren Taun* termasuk dalam unsur sistem religi dan upacara keagamaan karena *Seren Taun* merupakan salah satu upacara keagamaan Sunda Wiwitan.

*Seren Taun* sebagai warisan sosial yang diturunkan oleh nenek moyang bukanlah diturunkan secara biologis melainkan harus disosialisasikan kepada generasi penerusnya. Proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain disebut enkulturasi.<sup>69</sup> Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.<sup>70</sup>

Sebelum terenkulturasi individu mengalami proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang lain. Sosialisasi atau penanaman nilai yang dilakukan individu kepada individu lain terjadi dimulai dari kecil. Seperti orang tua menanamkan nilai-nilai yang ada dalam keluarga dari mulai si anak lahir. Menurut Berger sosialisasi adalah seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam

---

<sup>69</sup> Haviland, *Op. Cit*, hlm. 332.

<sup>70</sup> Koentjaraningrat, *Op. Cit*, hlm. 233.

masyarakat.<sup>71</sup> Menurut Soe'oad individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu itu berada.<sup>72</sup>

Seperti dalam hal kebudayaan. Individu mengenal nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam masyarakat melalui sosialisasi, karena bila tidak dengan begitu kebudayaan yang ada akan hilang seiring berjalannya waktu. Sosialisasi juga merupakan proses transmisi kebudayaan antargenerasi, karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi.<sup>73</sup> Proses sosialisasi yang dilakukan oleh individu dapat dikatakan diperoleh dari agen sosialisasi. Fuller dan Jacobs mengidentifikasi empat agen sosialisasi utama: keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan.<sup>74</sup>

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh agen keluarga kepada anggota keluarga lain terbagi menjadi dua, yaitu melalui keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas yaitu kakek kepada cucunya yang dilakukan oleh Bapak Utsman kepada cucunya yang masih kecil, sedangkan keluarga inti yaitu orang tua kepada anaknya seperti yang terjadi pada Pandu dan Dimas. Agen keluarga melakukan sosialisasi nilai budaya lokal dalam hal ini *Seren Taun* yaitu dengan mengajak si anak menonton langsung *Seren Taun* Cigugur.

---

<sup>71</sup> Kamanto Sunarto, *Op. Cit*, hlm. 21.

<sup>72</sup> Ihromi, *Op. Cit*, hlm. 30.

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Sunarto, *Op. Cit*, hlm. 24.

Agen sosialisasi yang kedua menurut Fuller dan Jacobs yaitu kelompok bermain. Kelompok bermain atau sering disebut teman sebaya atau teman bermain merupakan agen sosialisasi yang dilakukan oleh individu dengan kedudukan yang setara, yaitu teman. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti memperoleh gambaran bagaimana teman sebaya mensosialisasikan *Seren Taun* kepada temannya, seperti yang dilakukan teman Ridwan mensosialisasikan *Seren Taun* kepada Ridwan, kemudian Ridwan mensosialisasikan kembali kepada temannya yang lain, dan Dimas mensosialisasikan *Seren Taun* kepada temannya yang berdomisili di Cirebon. Mereka mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur dengan cara mengajak teman mereka untuk menonton *Seren Taun* Cigugur langsung di tempatnya juga memberikan sedikit informasi dan penjelasan mengenai *Seren Taun* Cigugur.

Agen sosialisasi berikutnya adalah media massa. Media massa yang mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur terbagi menjadi dua, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak melalui *balih* dan *leaflet* yang dipublikasikan oleh Lembaga Tri Panca Tunggal, sementara media elektronik yaitu melalui internet. Internet menyajikan berbagai hal seperti blog, artikel, berita online, gambar dan video, selain itu media sosial juga berpengaruh mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur.

Media sosial yang menjadi kecenderungan anak muda diakses dalam kehidupan sehari-hari juga tidak jarang mensosialisasikan *Seren Taun*. Instagram yang juga sebagai media sosial yang menyajikan gambar-gambar (foto) dapat kita akses informasi mengenai *Seren Taun* dengan kata kunci pada mesin pencarian

#serentauncigugur. Adapun media sosial lainnya seperti Twitter atau Facebook pun dapat kita akses informasi mengenai *Seren Taun* Cigugur. Selain itu, YouTube juga menyajikan video *Seren Taun* Cigugur. Salah satu informan yaitu Ikin menceritakan bahwa ia mengetahui *Seren Taun* melalui internet khususnya menonton video lewat YouTube.

Agen sosialisasi yang terakhir adalah sekolah. Dalam mensosialisasikan *Seren Taun*, SMP Tri Mulya merupakan sekolah yang satu lembaga dengan Paseban Tri Panca Tunggal. SMP Tri Mulya mensosialisasikan *Seren Taun* melalui ekstrakurikuler. *Seren Taun* bukan hanya upacara keagamaan Sunda Wiwitan, tetapi di dalamnya terdapat kreativitas masyarakat yang mengisi acara hiburan dalam *Seren Taun* seperti halnya siswa-siswi SMP Tri Mulya. Ekskul yang mereka ikuti salah satunya akan dipentaskan dalam *Seren Taun* Cigugur. Pandu merupakan salah satu murid SMP Tri Mulya yang mengikuti ekstrakurikuler dan mementaskannya dalam *Seren Taun*.

Setelah proses sosialisasi *Seren Taun* yang dilakukan agen selesai, selanjutnya nilai-nilai yang telah disampaikan oleh agen melekat pada individu. Nilai-nilai tersebut disadar oleh informan, diantaranya nilai budaya dan nilai kerukunan beragama. Nilai budaya karena *Seren Taun* merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya sehingga harus dijaga dan dilestarikan. Nilai yang kedua adalah nilai kerukunan umat beragama, *Seren Taun* Cigugur melibatkan semua masyarakat, tidak peduli apa itu agamanya mereka berkumpul dan bergotong royong untuk menyelenggarakan *Seren Taun* selama satu minggu. Salah satu acara dalam

*Seren Taun* Cigugur terdapat pula acara doa bersama yang terdiri dari Agama Sunda Wiwitan, Kejawen, Konghucu, Baha'i, Budha, Hindu, Katolik, Kristen Protestan dan Islam, sehingga kerukunan umat beragama tetap dijaga.

“...ada lah nilai yang didapat setelah nonton *Seren Taun*. Pertama nilai budaya, soalnya selaku generasi penerus kita harus melestarikan kebudayaan yang sudah diwariskan sama nenek moyang kita. Terus nilai kerukunan, soalnya bisa rukun antar umat beragama meskipun beda keyakinan.”<sup>75</sup>

Mereka memegang nilai-nilai tersebut hingga menyadari sebagai anggota masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam meramaikan budaya lokal. Meskipun tidak semuanya berpartisipasi secara aktif saat *Seren Taun* dilaksanakan, namun ada kesadaran mereka untuk menempatkan nilai budaya yang telah diberikan dalam kehidupan mereka. Berpartisipasi dalam kegiatan *Seren Taun* Cigugur yaitu dengan cara ikut menjadi peserta atau bahkan hanya sekedar menonton acara-acara yang terdapat dalam *Seren Taun* Cigugur. Informan yang telah tersosialisasi melalui agen menyadari nilai-nilai yang disampaikan dan mau berpartisipasi dalam *Seren Taun* Cigugur.

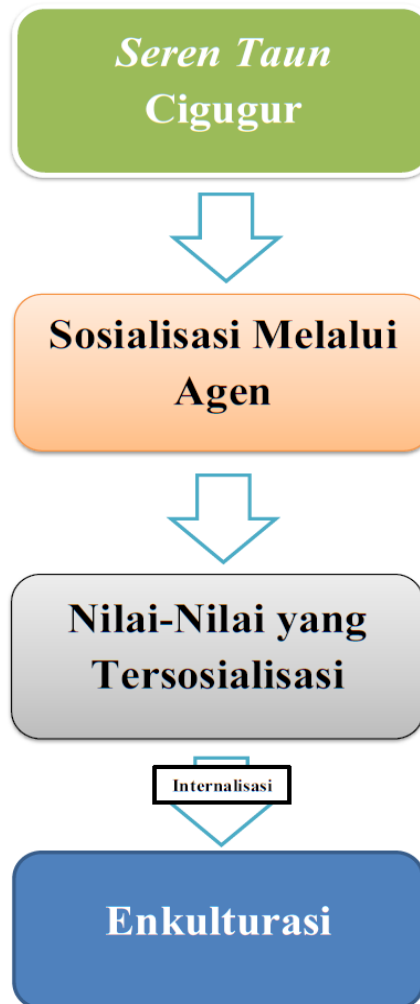
Setelah sosialisasi selesai dan nilai-nilai tertanam dalam diri individu, mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga dapat melekat dalam diri mereka. Setelah nilai tersebut melekat dalam diri mereka, selanjutnya mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka dan dalam masyarakat. Individu yang sudah menanamkan nilai yang disampaikan oleh agen sosialisasi kemudian

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ikin pada tanggal 24 September 2016.

menyadari sebagai anggota masyarakat dan berpartisipasi dalam masyarakat akan melanjutkan tahap berikutnya yaitu proses enkulturasi.

**Skema IV.1.**  
**Proses Enkulturasi *Seren Taun* Cigugur**



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2016).

Pada skema diatas menjelaskan mengenai proses enkulturasi yng dialami oleh individu dimulai dari sosialisasi. *Seren Taun* Cigugur merupakan budaya lokal yang sudah berlangsung dari ratusan tahun yang lalu bertahan hingga saat ini karena adanya proses sosialisasi yang disampaikan oleh agen kepada individu lain. Proses



sosialisasi menyebabkan nilai-nilai yang ada dalam *Seren Taun* tersampaikan kepada individu. Mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga nilai-nilai yang telah mereka dapatkan menjadi melebur dalam diri mereka dan mereka menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan lokal, yaitu *Seren Taun* Cigugur.

Nilai-nilai yang sudah didapatkan diinternalisasi kembali oleh individu sehingga alam pikiran mereka sudah melebur menjadi satu dan menyesuaikan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, atau dinamakan proses enkulturasi. Proses enkulturasi melibatkan agen sosialisasi dalam penyampaian nilainya. Proses ini sama halnya dalam nilai budaya yang diperoleh Dimas, Dimas telah tersosialisasi, menginternalisasi nilai dan telah melakukan proses enkulturasi.

Dimas merupakan warga asli Cigugur yang melakukan proses sosialisasi melewati agen keluarga, ia diajak oleh orang tuanya untuk menonton *Seren Taun* secara langsung di Paseban Tri Panca Tunggal. Karena dekat dengan tempat tinggalnya, ia rutin menonton *Seren Taun* setiap tahunnya. Setelah bertahun-tahun disosialisasikan oleh orang tuanya, ia menyadari nilai budaya yang terkandung dalam *Seren Taun* Cigugur. Pada tahap selanjutnya ia menginternalisasi nilai budaya tersebut dan mulai melekat dalam dirinya. Menurut Dimas *Seren Taun* merupakan budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang dan harus dilestarikan oleh generasi penerusnya, Dimas merasa juga wajib melestarikan karena ia merupakan generasi penerus nenek moyangnya.

Kesadaran Dimas tersebut membuatnya merasa bahwa *Seren Taun* merupakan budaya lokal daerahnya yang harus dia lestarikan. Setelah nilai-nilai yang disosialisasikan oleh agen keluarga melekat, Dimas mulai berpartisipasi secara aktif dalam *Seren Taun* yaitu menjadi peserta sebagai pembawa payung dalam acara *ngajayak*. Menurutnya ini merupakan wujud dari melestarikan *Seren Taun* Cigugur yang sudah menjadi milik masyarakat Cigugur. Beberapa tahun Dimas menjadi partisipasi aktif, namun karena kesibukannya dalam dunia pendidikan ia harus menjadi partisipasi pasif yaitu hanya sebatas menonton. Walaupun ia sudah tidak berpartisipasi aktif dalam acara *Seren Taun*, dengan menonton pun ia sudah melestarikan *Seren Taun* karena ia sudah berpartisipasi meramaikan *Seren Taun* Cigugur. Nilai-nilai yang telah ia dapatkan tidak hilang begitu saja, tapi masih melekat dan melebur dalam dirinya.

Proses mengikuti secara pasif, aktif kemudian pasif kembali yang dilakukan oleh Dimas merupakan proses enkulturasi. Penjelasan diatas merupakan bukti bahwa Dimas sudah melakukan proses enkulturasi melalui agen karena nilai-nilai yang sudah tersosialisasikan oleh agen keluarga sudah melekat dalam diri Dimas. Berikut di bawah ini merupakan skema proses enkulturasi *Seren Taun* Cigugur yang terjadi pada Dimas.

**Skema IV.2.**  
**Proses Enkulturas**



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

Skema diatas menjelaskan bahwa *Seren Taun* yang ada di lingkungan tempat tinggal Dimas disosialisasikan oleh agen keluarga selama bertahun-tahun. Selama bertahun-tahun itu juga Dimas mengalami proses pemasyarakatan dalam lingkungan sekitarnya, kemudian ia juga menginternalisasi nilai-nilai yang ada di masyarakat khususnya nilai budaya dalam *Seren Taun* Cigugur yang disampaikan oleh keluarganya. Setelah proses pemasyarakatan dalam lingkungan dan menginternalisasi nilai budaya, kemudian ia menyadari perannya dalam masyarakat Cigugur yang mempunyai budaya lokal *Seren Taun*. Tahap selanjutnya Dimas mengikuti acara *Seren Taun* sebagai hasil sosialisasi dan internalisasi yang telah dialaminya, atau disebut enkulturas.

**C. Strategi Agen Sosialisasi dalam Melestarikan Budaya Lokal *Seren Taun* Cigugur**

Budaya lokal yang ada di Indonesia diantaranya masih bertahan hingga saat ini. Strategi tersebut dimaksudkan agar budaya lokal tetap ada dan tidak termakan oleh zaman. Strategi ini juga agar budaya lokal tetap eksis meski diterpa globalisasi

dimana anak muda zaman sekarang lebih tertarik mempelajari budaya modern dibandingkan budaya lokal yang menjadi ciri khasnya sendiri. Bertahannya suatu budaya pasti disebabkan dari beberapa strategi yang dilakukan oleh berbagai pihak, diantaranya adalah agen sosialisasi. Untuk tetap bertahan agen sosialisasi menggunakan strategi saat mensosialisasikan budaya lokal kepada generasi selanjutnya. Strategi yang dilakukan oleh agen ini berupaya untuk melestarikan *Seren Taun* Cigugur.

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.<sup>76</sup> Upaya yang dilakukan agar budaya lokal tetap eksis tidak luntur oleh perkembangan zaman diantaranya adalah dengan cara menyelenggarakan secara rutin, mengubah atau menambah acara yang menjadi kreativitas masyarakat agar menarik banyak pengunjung. Dengan didukung oleh lembaga, agen sosialisasi membuat strategi agar budaya lokal dapat bertahan dan dapat bersaing dengan budaya modern.

*Seren Taun* Cigugur merupakan budaya lokal yang sudah dijadwalkan diselenggarakan setiap tahun sekali dengan ditetapkannya tanggal penyelenggaraan yaitu 17 hingga 22 Rayagung tahun Saka. Tempat pelaksanaannya yaitu di Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur dan. Dengan sudah adanya ketetapan pelaksanaan dan tempat pelaksanaan, lembaga sudah memfasilitasi agen sosialisasi untuk menyebarluaskan informasi mengenai *Seren Taun* Cigugur.

---

<sup>76</sup> Ranjabar, *Op. Cit*, hlm. 115.

Acara dalam seren taun merupakan kreativitas masyarakat, untuk itu dalam acara hiburan diadakannya perubahan atau penambahan acara agar masyarakat lebih tertarik. Dalam *Seren Taun* Cigugur banyak acara saat mengisi perayaan ini, diantaranya hiburan yang dilakukan siswa-siswi sekolah yang ada di Kuningan atau dilakukan oleh masyarakat setempat, terdapat juga acara yang mengangkat isu-isu yang sedang hangat seperti *Workshop* kopi, dan acara penutup adalah pementasan wayang. Acara-acara ini mendukung budaya lokal untuk bersaing dengan budaya modern dan agen sosialisasi melanjutkan strateginya dalam mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur.

Hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan yaitu terdapat dua agen yang melakukan strategi dalam melestarikan *Seren Taun* agar dikenal oleh masyarakat luas. Agen sosialisasi tersebut adalah agen teman sebaya dan agen media massa. Tujuannya agar *Seren Taun* tidak kalah eksis dengan budaya moder sehingga akan tetap ada tanpa termakan zaman.

Strategi pertama dilakukan oleh agen teman sebaya, dimana teman sebaya mensosialisasikan kembali apa yang sudah mereka dapatkan dari agen sosialisasi sebelumnya yang dilakukan kepada mereka. Mereka memperoleh nilai yang disosialisasikan oleh agen sebelumnya dan menyadari pentingnya nilai tersebut dalam masyarakat, sehingga mereka menyebarluaskan kembali apa yang sudah mereka dapatkan kepada teman-temannya.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh Ridwan dan Dimas, dimana mereka memperoleh nilai budaya dari agen sebelumnya. Ridwan memperoleh nilai budaya

dari agen teman sebayanya, yaitu teman sekelas saat kelas X dimana temannya tersebut merupakan warga Cigugur. Ridwan menginternalisasi nilai yang sudah ia dapatkan kemudian mensosialisasikannya kembali kepada temannya yang lain agar budaya lokal dapat dikenal lebih banyak orang.

Sedangkan Dimas, ia memperoleh nilai budaya dari orang tuanya. Ia menginternalisasi nilai yang sudah ada disosialisasikan kepada dirinya, selanjutnya ia mensosialisasikan kembali kepada temannya dengan menjadi agen teman sebaya. Budaya lokal yang dimilikinya disosialisasikan kepada teman yang berada di luar kota tujuannya yaitu agar temannya mengenal budaya lokal yang dimiliki oleh *Cigugur*, dan *Seren Taun* lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Agen selanjutnya adalah media massa. Media massa merupakan agen yang selalu *update* karena selalui diperbaharui oleh agen yang mempublikasikan. Media yang digunakan yaitu media cetak maupun elektronik. Agen ini lebih cepat menjangkau masyarakat luas karena karakternya yang publis dan universal sehingga dapat ditemukan dimana saja, bahkan diberbagai belahan negara yang memiliki budaya masing-masing.

Agen media massa yang lebih mudah diakses adalah media elektronik karena sifatnya yang terbuka, dan dapat diakses oleh siapa saja. Pada saat ini masyarakat menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka pengguna media aktif dan pada umumnya mereka memiliki lebih dari satu akun media sosial. Dalam hal penyebaran informasi *Seren Taun* lebih efektif menggunakan

media sosial. Dengan sifat masyarakat yang aktif dalam menggunakan media sosial, semakin mudah juga mengakses budaya lokal.

Sama halnya dalam memposting *Seren Taun* Cigugur yang sedang berlangsung, atau tahap persiapannya atau *review* setelah acara selesai. Masyarakat pengguna media sosial yang menonton langsung biasanya memposting informasi mengenai *Seren Taun*, baik itu gambar atau video. Semakin banyak yang memposting, maka semakin banyak pula kesempatan untuk mengakses informasi mengenai *Seren Taun*. Disini masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu masyarakat yang memproduksi informasi dan masyarakat yang mengonsumsi informasi. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa *Seren Taun* Cigugur yang berlangsung selama satu minggu dengan berbagai ciri khasnya akan bersaing dengan budaya modern yang sedang disenangi oleh masyarakat.

#### **D. Sikap Masyarakat Kuningan Terhadap Budaya *Seren Taun* Cigugur**

Kebudayaan yang ada di Indonesia tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan ajaran animisme-dinamisme yang menghubungkan dengan arwah nenek moyang. Fenomena ini membuat beberapa pandangan yang diberikan masyarakat terhadap budaya lokal. Hampir semua kebudayaan di Indonesia berhubungan dengan hal-hal mistis, dan terkadang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tidak sejalan dengan logika. Hal ini mendasari pandangan masyarakat terhadap budaya lokal yang seharusnya dilestarikan namun karena dianggap tidak masuk akal menjadi ditinggalkan.

Selain itu, kebudayaan juga terkadang bertentangan dengan agama masyarakat. Bila mayoritas masyarakat menganut suatu agama, dan di daerahnya terdapat budaya lokal yang tidak sejalan dengan agamanya maka masyarakat akan memberikan stigma negatif terhadap budaya tersebut, tidak terkecuali *Seren Taun* Cigugur.

Pada bab sebelumnya agama yang dianut oleh masyarakat Cigugur sendiri adalah Islam 4.197, Kristen (Katolik dan Protestan) 2.748 orang, Hindu dan Budha 4 orang.<sup>77</sup> Tahun selanjutnya yaitu Islam 4.322, orang, Kristen (Katolik dan Protestan) 2.935 orang, Hindu dan Budha 4 orang. Sementara pada tahun 2015 Sunda Wiwitan sendiri dianut 267 orang.<sup>78</sup> Dapat dilihat bahwa masyarakat Kuningan mayoritas menganut agama Islam. Mengingat *Seren Taun* Cigugur merupakan salah satu upacara keagamaan Sunda Wiwitan, tidak sedikit pula yang memberikan pandangan negatif (menyimpang) terhadap budaya *Seren Taun* Cigugur.

*Seren Taun* Cigugur merupakan budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat penganut Sunda Wiwitan karena sifatnya yang bersyukur kepada Tuhan atas hasil panen yang berlimpah. Sepintas tidak ada salahnya bersyukur kepada Tuhan karena diberikan berkah dalam hal pertanian. Namun, karena *Seren Taun* merupakan upacara Sunda Wiwitan maka banyak respon negatif masyarakat terhadap *Seren Taun* Cigugur.

---

<sup>77</sup> Laporan Tahunan Kecamatan Cigugur tahun 2014.

<sup>78</sup> Laporan Tahunan Kecamatan Cigugur tahun 2015.



Pandangan negatif yang diberikan masyarakat merupakan suatu masalah internal dalam melestarikan budaya lokal. Jika dibiarkan, masyarakat tidak akan mau berpartisipasi dan melestarikan budaya lokal. Lama kelamaan budaya lokal akan hilang oleh zaman dan budaya modern akan semakin eksis.

Walaupun cenderung banyak masyarakat yang mengatakan bahwa *Seren Taun* menyimpang. Semua dapat dipatahkan dengan interaksi masyarakat adat dengan masyarakat sekitar yang ketika acara berlangsung saling bahu membahu untuk menjalankan upacara seren taun. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal pun mengubah stigma negatif tersebut menjadi dukungan agar budaya lokal tetap bertahan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan salah satu informan tentang respon terhadap *Seren Taun*.

“ . . .hehe ini sih pendapat saya sebagai seorang muslim ya. Menurut saya termasuk menyimpang, soalnya kan menyembah selain Allah SWT. . .tapi kalau dari segi budaya kan harus dilestarikan, jadi saling menghormati aja. . .”<sup>79</sup>

Masyarakat Cigugur pun dikenal sebagai kelurahan yang multikultural. Sejalan dengan semboyan yang tertulis dalam kitab Negarakertagama Mpu Tantular yang berbunyi “berbeda-beda tapi tetap satu”. Maka, walaupun berbeda kepercayaannya masih banyak masyarakat yang terbuka dan bertoleransi dengan *Seren Taun* ini. Terlihat dalam prosesi dalam acara doa bersama pada rangkaian *Seren Taun*, dimana beberapa tokoh masing-masing agama datang dan mendoakan untuk upacara tersebut.

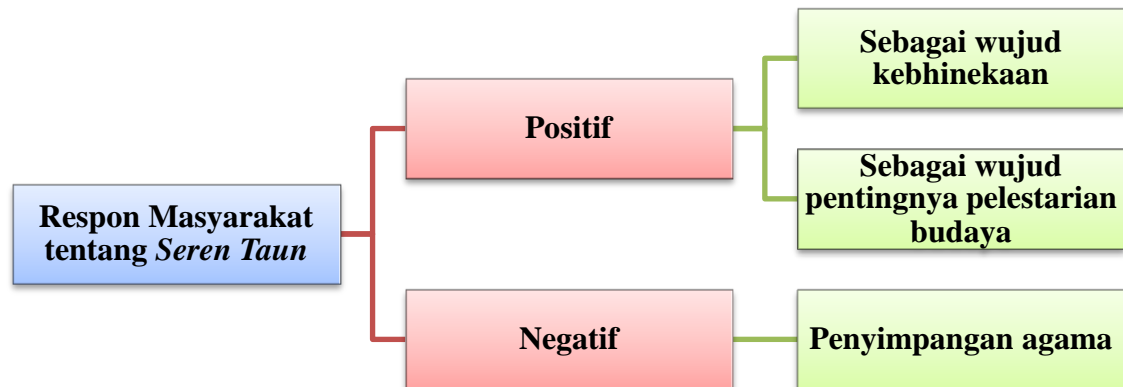
Setelah diuraikan, terlihat bahwa respon masyarakat mengenai *Seren Taun* dibagi menjadi dua. Respon tersebut peneliti coba gambarkan menjadi bentuk skema.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ikin pada tanggal 24 September 2016.

Berikut di bawah ini merupakan skema mengenai respon masyarakat mengenai *Seren Taun*.

**Skema IV.3.**  
**Respon Masyarakat tentang *Seren Taun***



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017).

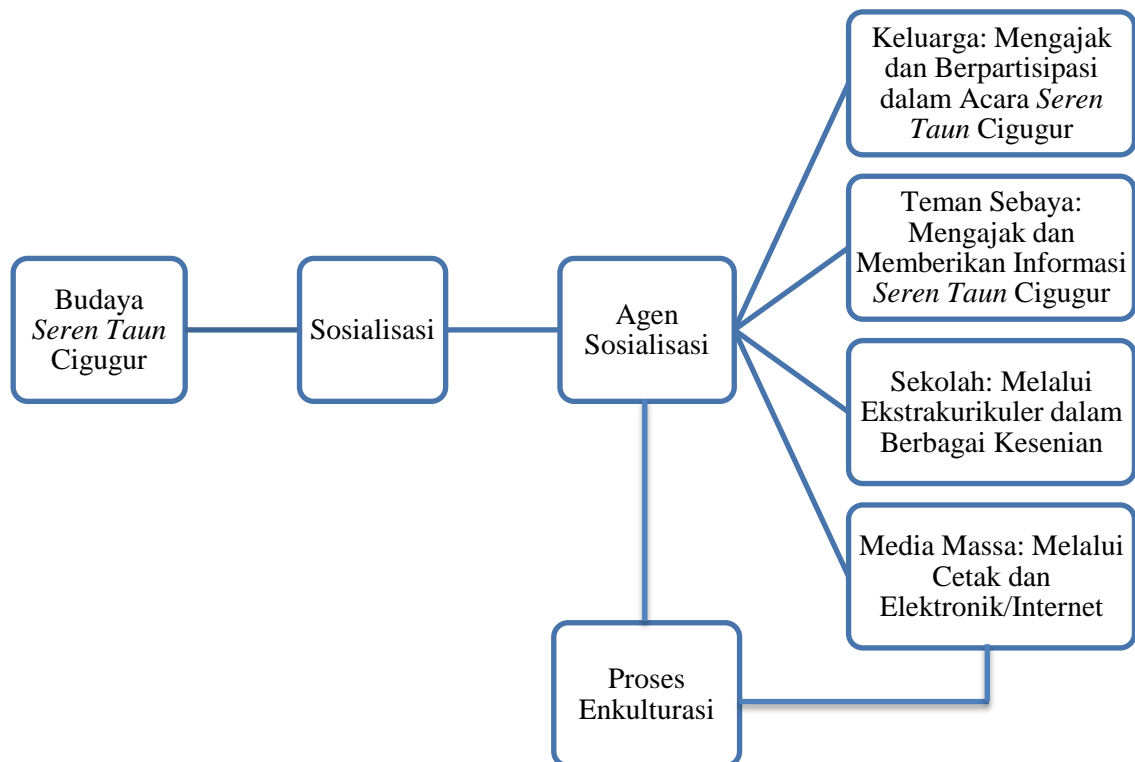
Skema diatas menjelaskan bahwa respon masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Dalam artian positif adalah menerima, sedangkan negatif adalah menolak. Dasar-dasar yang menjadikan masyarakat memiliki respon positif adalah sebagai wujud kebhinekaan dan pelestarian sebagai budaya. Sedangkan, dasar respon negatifnya adalah adanya anggapan menyimpang dari agama.

### **E. Penutup**

Enkulturası yang terjadi pada masyarakat selalu melalui proses sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan pada masyarakat melalui empat agen sosialisasi, yaitu agen keluarga, agen teman sebaya, agen sekolah dan agen media masa. Agen-agen ini menyampaikan nilai-nilai kepada individu, dan individu mempelajari nilai yang

sudah disampaikan untuk nantinya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam diri mereka kemudian mereka melakukan proses enkulturasi dengan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.<sup>80</sup>

**Skema IV.4.**  
**Proses Enkulturasi *Seren Taun* oleh Agen Sosialisasi**



Sumber: Analisis Peneliti (2017).

Proses pembudayaan atau enkulturasi budaya *Seren Taun* Cigugur yang dialami oleh masyarakat bermula dari tahap sosialisasi. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh empat agen sosialisasi yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah dan media massa.

<sup>80</sup> Koentjaraningrat, *Op. Cit*, hlm. 233.

Keempat agen sosialisasi mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur dengan berbagai cara diantaranya dengan mengajak untuk berpartisipasi secara aktif atau pasif, memberikan informasi mengenai *Seren Taun*, melalui ekstrakurikuler, dan melalui media cetak dan elektronik. Setelah sosialisasi yang dilakukan oleh agen, individu mengalami proses pembudayaan atau proses enkulturasi. Selanjutnya, setelah proses pembudayaan dialami oleh individu, individu akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh agen kepada masyarakat lainnya sebagai upaya melestarikan budaya *Seren Taun* Cigugur. Melestarikan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat agar budaya yang mereka miliki tetap ada.

Melestarikan budaya lokal tidak hanya dilakukan begitu saja, namun dibutuhkan strategi yang dilakukan oleh agen sosialisasi. Agen sosialisasi teman sebaya melakukannya dengan cara mensosialisasikan kembali nilai yang sebelumnya mereka peroleh kepada teman-temannya. Mereka menyebarkan nilai budaya yang mereka peroleh agar budaya lokal, dalam hal ini *Seren Taun* lebih dikenal oleh masyarakat luas. Karena bila semakin banyak masyarakat yang mengetahui *Seren Taun*, maka *Seren Taun* dapat bersaing dengan budaya modern.

Agen selanjutnya yang melakukan strategi adalah agen media massa. Media massa yang berkarakteristik publik dan universal memiliki peran penting dalam mensosialisasikan *Seren Taun* kepada masyarakat yang lebih luas. Media elektronik yang sifatnya mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja memungkinkan proses sosialisasi lewat media sosial akan lebih cepat. Media juga

berperan penting dalam mempertahankan *Seren Taun* agar tetap eksis dan dapat bersaing dengan budaya modern.

Sikap masyarakat terhadap budaya lokal dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Sikap positif masyarakat dalam menyikapi *Seren Taun* karena adanya kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan budaya lokal yang semakin tergeser oleh budaya modern. Sedangkan sikap negatif masyarakat terhadap *Seren Taun* karena *Seren Taun* merupakan upacara keagamaan Sunda Wiwitan dimana menurut masyarakat Kuningan yang mayoritas memeluk agama Islam ajaran tersebut menyimpang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Agen sosialisasi *Seren Taun* Cigugur terdiri dari empat agen, agen keluarga, agen teman bermain, agen sekolah dan agen media massa. Keempat agen tersebut memiliki perannya masing-masing untuk mensosialisasikan budaya *Seren Taun* Cigugur. Seperti yang dilakukan agen keluarga, agen ini mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur dengan cara mengajak individu untuk ikut berpartisipasi secara langsung dalam acara *Seren Taun* meskipun hanya sebagai partisipasi pasif atau penonton setiap acara dalam *Seren Taun*. Agen selanjutnya yaitu agen teman bermain atau teman sebaya mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur dengan cara mengajak temannya menyaksikan langsung rangkaian acara dalam *Seren Taun* Cigugur dan memberikan informasi mengenai *Seren Taun* Cigugur. Agen berikutnya yaitu agen sekolah mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur melalui ekstrakurikuler dalam bentuk kesenian yang dipentaskan dalam acara *Seren Taun* Cigugur. Dalam *Seren Taun* Cigugur diantaranya terdiri dari hiburan yang diisi dengan kesenian Sunda dari murid SMP Tri Mulya. Agen yang terakhir yaitu agen media massa, dalam agen media massa terdapat dua cara untuk mensosialisasikan *Seren Taun* Cigugur yaitu melalui media cetak dan media elektronik atau internet. Media cetak dalam agen sosialisasi *Seren Taun* Cigugur yaitu *baliho* dan *leaflet*, sedangkan media elektronik atau internet yaitu blog, artikel, berita *online*, gambar, video dan media sosial.

Setelah proses sosialisasi yang dilakukan oleh agen berhasil dilakukan, individu yang disosialisasikan mendapatkan nilai-nilai dari hasil sosialisasi tersebut. Nilai-nilai tersebut berupa nilai budaya, nilai kerukunan beragama, dan nilai solidaritas. Nilai tersebut akan diinternalisasi oleh individu sehingga mereka mengalami proses pembudayaan atau enkulturasi. Karena mereka sudah mengetahui perannya sebagai anggota masyarakat melalui proses sosialisasi, tahap selanjutnya yaitu proses enkulturasi dengan belajar dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan norma yang ada di masyarakat. Hasil dari proses tersebut yaitu mereka ikut berpartisipasi dalam *Seren Taun* baik secara aktif maupun pasif. Mereka menyadari budaya lokal harus dilestarikan karena *Seren Taun* merupakan warisan dari nenek moyang.

Sikap masyarakat Kuningan menyikapi *Seren Taun* Cigugur terbagi dua, yaitu positif dan negatif. Sikap yang diberikan oleh masyarakat tersebut karena terdapat perbedaan keyakinan yang mereka pegang dan sikap positif karena masyarakat telah sadar akan budaya lokal yang mereka miliki agar dijaga kelestariannya. Positifnya karena sebagai wujud kebinekaan di Indonesia, dan sebagai wujud pelestarian budaya lokal. Sikap negatif masyarakat menganggap *Seren Taun* Cigugur merupakan bentuk penyimpangan agama karena masyarakat Kabupaten Kuningan tidak terkecuali Kelurahan Cigugur beragama Islam yang menganggap menyembah selain Allah merupakan hal yang menyimpang dari agama. Namun, sikap negatif yang diberikan oleh masyarakat dapat disingkirkan dengan

wujud pelestarian budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Kuningan, khususnya Kelurahan Cigugur.

## **B. Saran**

Setelah penelitian melakukan penelitian mengenai *Seren Taun* Cigugur peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada pihak terkait agar *Seren Taun* Cigugur tetap eksis dan semakin diminati oleh masyarakat luas, diantaranya:

- Pemerintah Kabupaten Kuningan, karena *Seren Taun* Cigugur merupakan agenda tahunan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan diharapkan pemerintah dapat memberikan dana lebih agar *Seren Taun* Cigugur dapat lebih meriah dari tahun ke tahun. Media promosi yang dilakukan oleh pemerintah juga harus lebih gencar agar wisatawan baik domestik atau mancanegara mau berkunjung saat *Seren Taun* Cigugur berlangsung.
- Lembaga Tri Mulya atau Paseban Tri Panca Tunggal, acara-acara yang ada dalam *Seren Taun* Cigugur diharapkan lebih banyak dan menarik, agar masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti *Seren Taun* Cigugur. Sama halnya kepada pemerintah, kepada lembaga pun media promosi yang dilakukan harus lebih menarik masyarakat agar mau datang mengunjungi Cigugur khususnya pada saat acara *Seren Taun*.



- Masyarakat, budaya tradisi yang ada di Indonesia seharusnya dilestarikan agar tetap ada dan tidak lekang oleh zaman. Meskipun *Seren Taun* Cigugur sudah tercampur dengan budaya modern, diharapkan masyarakat mau mempelajari nilai-nilai tradisi yang telah nenek moyang wariskan agar nilai-nilai tradisi dalam *Seren Taun* Cigugur tidak hilang begitu saja. Masyarakat juga harus sadar akan budaya lokal yang mereka miliki agar budaya tersebut tidak hilang begitu saja.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumilang, Nana. 2013. *Seren Taun – Pesona Budaya dan Refleksi Rohani*. Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Haviland, William A. 1999. *Antropology*. terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ranjabar, Jancobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

### **Skripsi, Tesis**

- Aditya, Deva Andrian. 2015. *Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)*. Semarang: Skripsi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Riyanto, Agus. 2003. *Fungsi Upacara Seren Taun dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelurahan Cigugur, Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan)*. Jakarta: Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNJ.
- Silvia, Andrya Riliantya. 2015. *Transmisi Kebudayaan dalam Memelihara Generasi pada Paguyuban Wayang Orang Bharata*. Jakarta. Depok: Skripsi Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, UI.

Tendi. 2015. *Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964*. Jakarta: Tesis Program Magister Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Umam, Muchamad Chayrul . 2014. *Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosaro, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

### **Jurnal**

Kim, Irene J. Park. 2007. "Enculturation of Korean American Adolescents Within Familial and Cultural Contexts: The Mediating Role of Ethnic Identity". *Jurnal Family Relations*, Vol. 56 No 4. Notre Dame: The National Council on Family Relations.

Kushendrawati, Selu Margaretha. 2014. "Komunitas Agama Djawa-Sunda: Sebuah Fenomena Religiositas Masyarakat di Kuningan Jawa Barat". *Jurnal KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXIII No. 1.. Salatga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Nugraheni, Martina Catur. 2014. "Analisis Sosiologi Budaya dalam Kesenian Tradisional *Jathilan Tri Tunggal Muda Budaya* Dusun Gejiwan Desa Krinjing Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol. 4 No. 5. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Rochayanti, Christina, dkk. 2012. "Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10 No 3 Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".

Siregar, Leonard. 2002. "Antropologi dan Konsep Kebudayaan". *Jurnal Antropologi Papua*, Vol.1 No. 1. Papua: Laboratorium Antropologi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cendrawasih.

### **Artikel**

Suja, Syachmy. 2016. *Mengenal Lebih Dekat Tradisi Syukur Panen Seren Taun Masyarakat Sunda*. Diunduh di <http://www.mediaeventindonesia.com/read/artikel/2016/08/24/1573/mengenal-lebih-dekat-tradisi-syukur-panen-seren-taun-masyarakat-sunda> tanggal 29 Oktober 2016.

Farhan, Afif. 2016. *Seren Taun, Festival Unik Khas Sunda yang Wajib Kamu Datangi*". Diunduh di <https://travel.detik.com/read/2016/02/25/143500/>

3150992/1519/seren-taun-festival-unik-khas-sunda- yang-harus-kamu-datangi tanggal 5 Januari 2017.

William, Stefan. 2016. *Upacara Adat Seren Taun, Upacara Adat Sunda yang Mulai Ditinggalkan*. Diunduh di <http://pusakapusaka.com/upacara-adat-seren-taun-upacara-adat-sunda-yang-mulai-ditinggalkan.html> tanggal 16 Januari 2017.

### **Website**

<http://www.kuningankab.go.id/tentang-kuningan/letak-keadaan-geografis>. Diakses pada 7 November 2016.

<http://www.kuningankab.go.id/wisata-budaya/upacara-seren-taun>, diakses pada 16 Januari 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=GRfJc6zLFes>, diakses pada 16 Januari 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=IbaScmCW7KU>, diakses pada 16 Januari 2017.

# **LAMPIRAN**

## INSTRUMEN PENELITIAN

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder			
		P	WM	WSL	B	RT/RW	K	BPS	BK/M-K
<b>I</b>	<b>Pendahuluan</b>	<b>x</b>							<b>x</b>
<b>II</b>	<b><i>Seren Taun</i> Sebagai Budaya Lokal Kelurahan Cigugur</b>								
	A. Pengantar								
	B. Sejarah Kelurahan Cigugur								<b>x</b>
	C. Kondisi Geografi dan Demografi Kelurahan Cigugur	<b>x</b>		<b>x</b>			<b>x</b>	<b>x</b>	
	D. Keadaan Sosial Budaya Kelurahan Cigugur	<b>x</b>		<b>x</b>			<b>x</b>	<b>x</b>	
	E. <i>Seren Taun</i> sebagai Budaya Lokal Kelurahan Cigugur	<b>x</b>	<b>x</b>	<b>x</b>					
	F. Makna Kegiatan dalam Acara <i>Seren Taun</i> Cigugur	<b>x</b>	<b>x</b>	<b>x</b>					
	G. Penutup								
<b>III</b>	<b>Peran Agen Sosialisasi Dalam Mensosialisasikan <i>Seren Taun</i></b>								
	A. Pengantar								
	B. Keluarga sebagai Agen Sosialisasi <i>Seren Taun</i>	<b>x</b>	<b>x</b>	<b>x</b>					
	C. Teman Sebaya Sebagai Agen Sosialisasi <i>Seren Taun</i>	<b>x</b>	<b>x</b>	<b>x</b>					
	D. Sekolah sebagai Agen Sosialisasi <i>Seren Taun</i>	<b>x</b>	<b>x</b>	<b>x</b>					
	E. Media sebagai Agen <i>Seren Taun</i>	<b>x</b>	<b>x</b>	<b>x</b>					
	F. Penutup								
<b>IV</b>	<b>Pembudayaan <i>Seren Taun</i> Pada Masyarakat</b>								
	A. Pengantar								
	B. Enkulturasi <i>Seren Taun</i> Cigugur pada Masyarakat Kuningan melalui Agen Sosialisasi	<b>x</b>	<b>x</b>	<b>x</b>					<b>x</b>
	C. Strategi Agen Sosialisasi dalam Melestarikan Budaya Lokal <i>Seren Taun</i> Cigugur	<b>x</b>							<b>x</b>

	D. Sikap Masyarakat Kuningan Terhadap Budaya <i>Seren Taun</i> Cigugur	x	x	x					x
	E. Penutup								
<b>V</b>	<b>Penutup</b>								

**Keterangan:**

- P** : Pengamatan  
**WM** : Wawancara Mendalam  
**Wsl** : Wawancara Sambil Lalu  
**B** : Biografi  
**RT/RW** : RT / RW  
**K** : Kelurahan  
**BPS** : Badan Pusat Statistik  
**BK/M-K** : Buku, Majalah, Koran

## **Panduan Pertanyaan**

### **Informan Kunci**

1. Apa itu *Seren Taun*?
2. Bagaimana awal mula *Seren Taun*?
3. Dimana saja acara *Seren Taun* dilaksanakan?
4. Apa perbedaan *Seren Taun* di Cigugur dan daerah lain?
5. Bagaimana acara *Seren Taun*?
6. Apa makna acara-acara dalam *Seren Taun*?
7. Bagaimana mempublikasikan *Seren Taun*?
8. Bagaimana cara melestarikan *Seren Taun*?

### **Informan**

1. Apa itu *Seren Taun*?
2. Dari mana tahu *Seren Taun*?
3. Kapan mulai tahu acara *Seren Taun*?
4. Kapan mulai ikut acara *Seren Taun*?
5. Nilai apa yang di dapat setelah disosialisasikan *Seren Taun*?
6. Apakah pernah mensosialisasikan kembali mengenai *Seren Taun*?
7. Bagaimana pandangan informan kepada *Seren Taun*?



## Hasil Wawancara

Informan : Pandu

Hari, Tanggal : Kamis, 22 September 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ade nu kamari ngiringan pesta dadung nya? Kelas sabaraha? Nami na saha?	Muhun teh, kelas 1 SMP. Pandu.
2.	Tos sabaraha kali ngiringan seren taun?	Ari ningali mah tiap taun, tapi ari ngiringan mah nembe taun ayeuna teh. SD na di Indramayu jadi ngan tiasa ningali bae.
3.	Terang seren taun ti iraha?	Kelas 1 SD teh
4.	Geuningan terang seren taun?	Muhun, soalna bapa ti Kuningan, mun mama ti Cirebon.
5.	Ari jadi peserta dipilih ta kahoyong nyalira?	Kahoyong nyalira, daftar nyalira hoyong ngiringan acara naon bae terserah.
6.	Ngiringan acara naon bae emang na de?	Kamari Damar Sewu jadi lengser, teras pesta dadung, ke enjing drama msusikal, terus silat, kaulinan barudak, sareng angklung buncis teh.
7.	Latihan henteu de? Sabaraha lamilatihanna?	Latihan teh. Latihanna aya nu mulai ti sabulan kamari, aya nu tilu minggu aya nu dua minggu, benten-benten teh.
8.	Ade terang seren taun timana bae?	Terang seren taun ti bapa, bapa sok ngajak ningali seren tau, jadi bae terang. Ti guru oge, pan sakola na di SMP Tri Mulya, pan di SMP Tri Mulya mah pelajaran agama na Sunda Wiwitan jadi aya sakedik bahas <i>Seren Taun</i> . Ti na ekskul oge sih teh, hehe
9.	Ade kepercayaan?	Hanes teh, abi mah islam.
10.	Ari seren taun naon sih de?	Pergantian taun.

## Hasil Wawancara

Informan : Bapak Utsman

Hari, Tanggal : Jumat, 23 September 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nuju naon pa?	Iyeu neng nuju ngalebetkeun pare ka na lisung. Ngagentos pare nu taun kamari kangge acara nu ayeuna, ai nu dilebetkeun na mah pare anyar kangge taun payun.
2.	Geuning kangge taun payun pa? Moal kaburu rusak?	Henteu atuh neng, pan disimpen na ge di na dua lapis, tah di lebet lisung deui teh aya wadah, katutup jadi moal ku beurit. Iyeu mah pare na meser ti ciamis, pan ai pare Kuningan mah benten.
3.	Punten bapa, sareng bapa saha?	Oh.. abi utsman. Wangsul na mah ti cidahu. Di dieu sareng baraya. Abi ge sok di Jakarta neng, di Pulo Gadung.
4.	Geuning ayeuna uih pa?	Muhun atuh uih, pan aya acara seren taun. Bapa mah sok dihaja ari aya acara iyeu teh sok uih. Salaku urang sunda pan kudu ngalestarikeun budaya sorangan.
5.	Tadi kan bapa ti Cidahu, geuning terang seren taun, awal na kumaha pa?	Oh kapungkur na teh bapa teh diajak ku uwa, pak teh ayeuna mah pan sodara-sodara na seuseur nu di Cigugur ge, janten bae sok ngiringan tiap taun teh. Tah taun kamari mah bapa ngajak incu, hehe. Tapi ayeuna mah incu na diajak ku bapa na ka Jakarta.
6.	Naon sih pa seren taun teh?	Seren taun teh budaya na urang sunda, hajat na urang sadaya. Mun teu ku urang dilestarikeun mah bade kusaha deui sok neng.

## Hasil Wawancara

Informan : Dimas

Hari, Tanggal : Jumat, 23 September 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Eh siapa namanya?	Dimas
2.	Sering nonton seren taun?	Iya lah, kan orang sini.
3.	Emang awalnya tau seren taun dari mana?	Saya kan asli orang sini, jadi tau. Terus orang tua juga suka ngajak nonton, dari kecil sih diajak nontonya.
4.	Apa sih seren taun itu?	Seren taun tuh kayak syukurannya orang kepercayaan karena udah dikasih panen yang bagus.
5.	Eh maaf nih, kamu kepercayaan?	Bukan, saya katolik.
6.	Pernah ikut seren taun?	Pernah, waktu umur 11 sampe 19 tahun. ikutan jadi pemegang payung pas acara H. Pernah masuk koran juga, jadi seneng terus keterusan ikutan jadi peserta.
7.	Ikutan seren taun dipilih apa kepengen sendiri?	Daftar sendiri, kan tadinya dari tiap wilayah di Cigugur harus ada perwakilannya, terus saya daftar. Bebas sih daftarnya mau jadi apa aja.
8.	Selama nonton atau ikutan seren taun, ada nilai-nilai yang bisa kamu serap gak?	Ada, ada nilai solidaritas, nilai budaya saling menghargai sesama umat manusia juga, terus saya juga jadi pengen ngelestariin budaya sunda.
9.	Ini kan acara udah lama, penontonnya sama aja apa pernah berkurang.	Dari saya umur 11 sampe 19 tahun kalau gak salah, acara tuh sama aja, monoton, jadi penontonnya agak mengurang, terus sekitar saya umur 20 nah ada perubahan dalam acara, jadi penontonnya banyak lagi.
10.	Pernah ngesosialisasiin ke temen gak? Gimana caranya?	Pernah, ke temen yang di Cirebon. Ngajak nonton langsung lah, terus ngejelasin dikit-dikit kalau dia nanya.
11.	Bagaimana tanggapan tentang <i>Seren Taun</i> dari segi agama dan budaya?	Kalau agama kita belajar saling menghargai dan menghormati, kalau dari segi budaya kita harus melestarikan apa yang sudah diwariskan dari nenek moyang.

## Hasil Wawancara

Informan : Ridwan

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 September 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sering nonton <i>Seren Taun</i> ?	Baru dua kali teh.
2.	Tau <i>Seren Taun</i> dari mana?	Dari temen sekolah yang orang Cigugur. Dia sering cerita tentang <i>Seren Taun</i> , terus tertarik nonton deh, terus diajakin nonton yaudah ikutan nonton. Tapi sekarang nonton sama temen yang bukan asli Cigugur sih.
3.	Apa sih <i>Seren Taun</i> itu?	Syukur atas hasil panen teh, kata temen sih. Aku kan diceritain, hehe. . .
4.	Emang aslinya orang mana?	Sukamulya, deket sini juga sih. Deket juga baru dua kali nonton teh, hehe. . .
5.	Sekolah dimana?	Di gunung keling teh, SMK 3 Kuningan.
6.	Gimana tanggapan kamu tentang <i>Seren Taun</i> ?	Bagus, hehe. Rame. . .perlu dilestariin lah.
7.	Apa nilai yang kamu dapet setelah nonton <i>Seren Taun</i> ?	Apa ya. . .solidaritas masyarakat teh. Kan rame banget nih yang ikutan.

## Hasil Wawancara

Informan : Bapak Ira Indrawardana

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 September 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dari tahun berapa awal mula Seren Taun?	Wah awal mulanya sih gak bisa disebutin taunnya, tapi yang jelas Seren Taun kan syukuran masyarakat sunda terhadap Tuhan. Awal mulanya ya sejak ada kesadaran manusia terhadap Tuhan nya. Sejak ada kesadaran manusia terhadap alam yang memberikan kehidupannya. Sejak masyarakat manusia sunda memiliki kesadaran dan budaya terhadap tradisi pertanian.
2.	Apakah ada perbedaan acara-acara Seren Taun di Cigugur dengan daerah lain?	Jelas beda. Acara-acara yang ada di Seren Taun itu tergantung kreatifitas masyarakatnya.
3.	Apa inti acara Seren Taun di Cigugur?	Inti acaranya ada di tanggal 22 Rayagung. Itu semua inti acara Seren Taun di Cigugur.
4.	Bagaimana mempublikasikan Seren Taun di Cigugur?	Lewat radio, terus media sosial, banyak lah.
5.	Kenapa Seren Taun di Cigugur pernah diberhentikan?	Pada zaman orde lama itu ada konsep SARA.

## Hasil Wawancara

Informan : Ikin

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 September 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Udah sering nonton seren taun a?	Oh ini baru pertama. Ini juga diajakin temen.
2.	Tau seren taun dari mana?	Tau dari temen, terus pernah liat juga di youtube. Liat video yang acaranya itu sama ada sesi wawancara gitu. hehe
3.	Seren taun apa sih?	Kayak sukuran atas hasil panen gitu, baru pertama liat juga sih, jadi baru tau acaranya. Ternyata sunda banget, jadi inget jaman saya kecil.
4.	Punten namanya siapa a?	Oh. Ikin.
5.	Dari mana a asalnya?	Winduhaji, deket lah dari sini. Tapi baru pertama nonton. Hehe. . soalnya baru ada yang ngajak.
6.	Nilai apa yang didapat setelah nonton <i>Seren Taun</i> ?	Nilai kebudayaan sama nilai kerukunan beragama. Kalau budaya kan melestarikan warisan nenek moyang. Kalau nilai kerukunan beragama ya rukun antar umat meskipun beda keyakinan.
7.	Bagaimana tanggapannya tentang <i>Seren Taun</i> dari segi agama dan budaya?	Kalau menurut saya sebagai keyakinan muslim termasuk menyimpang, soalnya kan enggak nyembah Allah. Itu menurut saya sih. Kalau dari segi budayanya sangat perlu dilestarikan karena bisa menarik wisatawan di bidang pariwisata.

## Hasil Wawancara

Informan : Bapak Subrata

Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Oktober 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa itu Seren Taun?	Menyerahkan tahun yang lalu, menyambut tahun yang akan datang. Seren taun merupakan tradisi orang Jawa Barat, khususnya orang sunda. sesuai dengan negara agraris, masyarakat sering mengadakan acara syukuran kepada Tuhan YME. Seren taun di Cigugur mengambil akhir tahun karena menyerankan tahun kebelakang dan menghadapi juga tahun yang akan datang. 22 Rayagung, 20 adalah organ manusia, dan 2 adalah pasangan. Dalam pelaksanaannya mengambil dari 4 penjuru yaitu Utara, Selatan, Barat dan Timur. melambangkan dari air, angin, tanah dan panas.
2.	Bagaimana acara Seren Taun di daerah lain?	Acaranya tergantung disana.
3.	Apa bedanya acara Seren Taun di Cigugur dan daerah lain?	Di daerah lain itu seperti pesta panen. Pelaksanaannya juga tidak sama, ada yang sehabis panen, ada yang pertengahan tahun dan lain-lain.
4.	Asal mula Seren Taun itu dari daerah mana?	Dari awal juga acara syukuran sudah ada di mana-mana, zaman dulu itu namanya babarit.
5.	Dari dulu apakah acaranya (Seren Taun) sama seperti saat ini?	Disini sih istilahnya “ngalibur ka waktu, mapag ka zaman”
6.	Dari tahun berapa Seren Taun di Cigugur?	Kalau tahunnya sih enggak bisa disebutin taun berapa. Soalnya Seren Taun ada dari sebelum zaman Pajajaran.
7.	Apakah pernah ada perdebatan Seren Taun di Cigugur?	Pernah, tahun 82 diberhentikan. Terus tahun 99 muncul lagi.
8.	Bagaimana cara menarik masyarakat agar mau melestarikan Seren Taun?	Tema acara yang dilaksanakan setiap tahun disesuaikan dengan perkembangan zaman.

## Hasil Wawancara

Informan : Pangeran Gumirat

Hari, Tanggal : Senin, 24 Oktober 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa itu Seren Taun?	Melihat dari artikatanya seren yaitu pergantian dan taun adalah tahun, jadi seren taun adalah pergantian tahun. penutupan menjelang akhir tahun selaku warga sunda wajib mensyukuri atas limpahan dan rahmat dari Tuhan sang maha pencipta kepada seluruh umat manusia. Menyerenkan atau akan meninggalkan tahun yang sudah kita lewati kita wajib mensyukuri nikmat dan rahmat yang telah kita terima bersama. Arti seren taun yaitu upacara syukuran masyarakat agraris di tatar sunda.
2.	Apa makna Pesta Dadung?	Ungkapan rasa syukur terutama petani dan pengembala atas hasil kasih karunia Tuhan.
3.	Seren taun itu adanya didaerah mana aja sih?	Selain di Cigugur ada juga di kampung adat aga di Tasikmalaya, kampung adat Kuta di Ciamis, Ciptagelar di Sukabumi, Baduy, Bogor, Sumedang, Dukuh di Garut.
4.	Bagaimana acara-aara Seren Taun di daerah lain?	Pada hari besarnya yaitu hasil panennya dimasukan ke dalam lumbung padi yang diberi nama <i>leuit</i> .
5.	Apa yang membedakan Seren Taun di Cigugur dengan daerah lain.	Terutama di puncak acaranya.
6.	Dari mana asal mulanya Seren Taun?	Seren Taun merupakan tradisi leluhur masyarakat sunda. Sejak manusia sunda diciptakan oleh sang maha pencipta.
7.	Dari tahun berapa Seren Taun di Cigugur?	Dari sejak dulu.
8.	Apakah Damar Sewu, pesta dadung dan ngajayak merupakan acara inti dari Seren Taun di Cigugur?	Iya, oh ditambah dengan doa lintas iman.
9.	Upaya bapak untuk melestarikan Seren Taun?	Berkumpul dengan para pemuka lainnya, karena kalau pemimpinnya saja rukun maka pengikutnya pun akan mungikuti.



No	Pertanyaan	Jawaban
10.	Bagaimana cara mempublikasikan Seren Taun Cigugur?	Dengan baliho, leaflet, buket, biro perjalanan dan media sosial.
11.	Apa arti dari tari Pawah Aci?	Pawah Aci itu seperti ibu pertiwi, karena sudah menghidupi kita.
12.	Arti dari Tri Panca Tunggal?	Tri artinya naluri, rasa dan fikir, panca merupakan panca indra manusia dan tunggal yaitu antara naluri rasa dan fikir dan juga panca indra – selaku manusia wajib mengarahkan atau menuntun untuk menyembah Tuhan YME.
13.	Apa artinya tugu kera yang ada di depan paseban?	Tugu kera yang sedang memegang mulut dan kemaluannya yaitu agar kita selaku manusia harus menjaga ucapan dan menjaga kehormatan.
14.	Kapan Paseban Tri Panca Tunggal di bangun?	Sekitar tahun 1840-an.

## Hasil Wawancara

Informan : Bapak Wahyu

Hari, Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah Seren Taun?	Sejarah Seren Taun belum ada yang tau dimulai dari tahun berapa. Tapi perkembangannya sejalan dengan peradaban manusia. Dimana sekelompok komunitas manusia yang sudah beradab pasti diimbangi dengan nilai-nilai kebudayaan. Di Kuningan sendiri, masyarakat (petani) dalam mensyukuri nikmat dari Tuhan, mengekspresikannya dengan cara Seren Taun, hanya dulu disebut babarit. Babarit merupakan ungkapan rasa syukur kepada yang maha kuasa. Namun, di cigugur dikemas menjadi Seren Taun.
2.	Apa saja acara yang utama dalam Seren Taun?	Ngayak, babarit atau ungkapan rasa syukur dan numbuk.
3.	Dari mana bahan-bahan yang digunakan dalam acara Seren Taun?	Dari masyarakat dan peserta yang memberikan secara sukarela.
4.	Diberikan ke siapa padi-padi yang sudah di tumbuk?	Ke masyarakat dan peserta. Tapi pembagiannya enggak sampe 1 kg, palingan ½ kg.
5.	Bagaimana sekolah memperkenalkan Seren Taun?	Seren Taun ada dalam bagian dari ekskul. Dimana peserta pasti ikut acara Seren Taun. Kan ada ekskul tari, kesenian sunda.
6.	Yayasan Tri Mulya itu menaungi apa saja?	Sekolah Tri Mulya sama Paseban Tri Panca Tunggal, yang menjadi ketuanya sekarang adalah P. Gumirat.
7.	Apa arti dari Tri mulya?	Tri adalah tiga, mulya adalah agung, luhur. Tri secara lahiriah adalah tekad, ucap, lampah, sedangkan secara batiniyah adalah sir, rasa, fikir.
8.	Apakah acara dalam Seren Taun ada perbedaannya setelah diberhentikan?	Penambahan acara saja, dan kostum-kostum, terus dikemas lebih baik lagi.
9.	Apakah dari dulu acaranya selama 6 hari?	Iya, Cuma dulu tanggal 18 rayagung itu acara ngajayak, sekarang sih Cuma simbol

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
		doang di tanggal 22 rayagung. Ada juga acara Damar Sewu, pesta dadung, seribu kantong. Ya acara intinya sih tadi ngajayak, babarit sama numbuk. Sama aja kok sekarang sama dulu, Cuma dikemas lebih baik sama acara-acara tambahan.

### Catatan Lapangan

Hasil pengamatan tanggal 16 September 2016

<b>Komentar</b>	<b>Deskripsi Data</b>	<b>Taksonomi</b>
	<p>Kelurahan Cigugur terletak disebelah barat dari Kuningan kota, letaknya tidak terlalu jauh dari pusat kota Kuningan. Perjalanan menuju Kelurahan Cigugur menempuh kurang lebih 3,5 KM dari pusat kota. Sepanjang perjalanan menuju Kelurahan Cigugur melewati jalanan yang menanjak karena Kelurahan Cigugur terletak di bawah kaki Gunung Ciremai.</p> <p>Memasuki Kelurahan Cigugur tak lama akan menemukan Masjid yang merupakan Masjid Terbesar di Kelurahan Cigugur. Tidak terlalu jauh dari Masjid terdapat kantor Kecamatan Cigugur dan Kantor Kelurahan Cigugur yang bangunannya terletak bersebelahan.</p>	<p>Letak Kelurahan Cigugur</p> <p>Letak Kantor Kecamatan dan Kantor Kelurahan Cigugur</p>

### Catatan Lapangan

Hasil pengamatan tanggal 20 – 25 September 2016

<b>Komentar</b>	<b>Deskripsi Data</b>	<b>Taksonomi</b>
	<p>Paseban Tri Panca Tunggal berada tidak begitu jauh dari Kantor Kelurahan, sekitar kurang lebih 1 kilo meter. Letaknya berada di pinggir jalan.</p> <p>Gedung Paseban Tri Panca Tunggal merupakan gedung yang cukup tua, dimana gedung ini merupakan gedung peninggalan dari leluhur mereka. Meskipun gedung yang cukup tua, gedung ini sangat terawat. Di depan gedung terdapat tugu. Dan disebelah gedung terdapat bangunan yang masih berhubungan dengan Gedung Paseban.</p> <p>Acara pembukaan Seren Taun dilakukan pada malam hari. Dalam acara ini ditandai dengan menyalakan seribu obor yang berada di sekitar paseban.</p> <p>Acara pembukaan ini dibuka untuk umum, sehingga penonton dalam acara ini cukup banyak. Umumnya warga sekitar Cigugur. Warga yang menonton terdiri dari berbagai kalangan, dari mulai anak-anak hingga orang dewasa.</p> <p>Seren Taun merupakan upacara adat rutin tahunan yang</p>	<p>Letak Paseban Tri Panca Tunggal</p> <p>Keadaan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal</p> <p>Pembukaan Seren Taun</p> <p>Penonton Seren Taun</p> <p>Waktu</p>

Komentar	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>dilaksanakan oleh Paseban Tri Panca Tunggal tahun 2016 dimulai tanggal 17 Rayagung hingga 22 Rayagung, atau bertepatan pada 20 hingga 25 September.</p> <p>Acara ini dimulai pukul 19.00 WIB dengan acara pertama yaitu <i>Damar Sewu</i> atau Seribu Damar. Acara ini diiringi dengan Tari Puragabaya Gebang. Tarian ini diawali dengan empat penari perempuan memasuki tempat acara pembukaan, mereka menari mengelilingi kemudian keempat penari tersebut menjemput empat penari lain yang menggunakan selendang berwarna putih. Kedelapan penari tersebut kembali mengelilingi tugu yang berada di tengah jalan tepat di depan gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Setelah penari tersebut menari dengan lihainya, mereka membentuk setengah lingkaran mengelilingi obor utama dalam acara ini. Selanjutnya sekitar 20 orang pemuda membawa kujang di tangan kiri dan damar di tangan kanannya, disusul dengan empat kuda yang ditunggangi oleh pemuda dengan membawa obor memasuki tempat pembukaan. dan membuat formasi di depan Paseban Tri Panca Tunggal. Obor utama dinyalakan, lalu pemuda penunggang kuda menyalakan obor mereka dari api obor utama. Setelah obor dinyalakan para pemuda dan penari meninggalkan tempat dan menyalakan seribu obor yang berada di pinggir jalan sekitar Paseban.</p> <p>Acara dilanjut dengan Tari Kaulinan Budak Lembur. Penari dalam tarian ini merupakan anak-anak yang berumur 4 hingga 12 tahun atau PAUD hingga SD. Tarian ini dipimpin oleh seorang anak laki-laki sekitar umur 5 tahunan. Sebelum tarian dimulai pemimpin meneriakkan kata "<i>BARUDAK...</i>" lalu para penari tersebut menjawab pemimpin mereka dengan teriakan lantang "<i>EUY..</i>". Makna dari tarian ini adalah memperkenalkan budaya sunda dari sejak dini/kecil. Tarian ini diisi dengan berbagai permainan tradisional sunda seperti <i>oray-orayan</i> yang pesertanya berbaris seperti ular dan bernyanyi lantang.</p> <p>Acara akhir yaitu Tari Rampak Gendang yang dilakukan oleh remaja-remaja perempuan. Terdapat sekitar 12 gendang dan 12 penari yang melakukan tarian tersebut. Penari tersebut menari dengan sangat gemulai yang membuat penonton terkagum melihatnya. Penutupan dari acara ini adalah dengan dibukanya pameran Seren Taun yang dibuka oleh ketua seren taun beserta tamu undangan.</p> <p>Pada rangkaian hari kedua dimulai dengan acara Pesta Dadung yang diselenggarakan di Situ Hyang. Pesta Dadung merupakan syukuran bagi para petani dan anak-anak gembala. Dadung berarti tali yang kemudian ditalikan dengan lantunan rajah yang mengandung makna adanya kesinambungan dalam menjaga dan merawat alam dari generasi ke generasi. Dalam Pesta Dadung terdapat acara pembuangan hama, penanaman pohon dan</p>	<p>Pelaksanaan Seren Taun</p> <p>Prosesi Damar Sewu</p> <p>Acara Hiburan Dalar Sewu</p> <p>Pesta Dadung</p>



Komentar	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>Pada hari ke tiga, rangkaian acara dalam Seren Taun adalah Bakti Sosial yang berasal dari Rumah Sakit Kuningan <i>Medical Center</i>. Peserta dalam bakti sosial ini tidak hanya masyarakat Cigugur, tapi mereka datang dari berbagai daerah di Kuningan. Mereka mengetahui bakti sosial dalam acara Seren Taun ini karena rutin diadakan setiap tahun. Penyakit yang diderita oleh peserta juga beragam-ragam, dari penyakit yang berat hingga yang ringan. Menurut salah satu peserta dalam bakti sosial ini mereka sangat terbantu karena adanya bakti sosial dengan pengobatan gratis.</p> <p>Rangkaian acara selanjutnya adalah dialog masyarakat dan petani, dan workshop dan festival kopi. Dalam acara ini masyarakat dan petani menanyakan tentang berbagai solusi untuk setiap permasalahan dalam pertanian mereka. Seperti dalam workshop dan festival kopi, salah satu petani menanyakan tentang cara menanam dan merawat tanaman kopi yang benar agar memiliki buah lebat, ia juga meminta bibit unggul kepada Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Dalam acara workshop dan festival kopi pembicaraanya berasal dari Akademisi, anggota Simfoni Kopi, barista, petani kopi dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Acara tersebut akan dilanjutkan pada hari ke empat.</p> <p>Malam harinya terdapat acara-acara hiburan dengan mementaskan Kecapi Rempug Paseban, Rampak Gendang Perkusi, Gondang Kreasi, Musik Kontemporer, Tari Merak dan Calung. Kecapi Rempug Paseban yaitu kecapi yang dimainkan oleh 5 orang secara bersama-sama, biasanya kecapi dimainkan oleh satu orang. Dalam kecapi rempug paseban ini dipentaskannya dengan diiringi oleh suling sunda dan menghasilkan musik khas sunda. Rampak gendang perkusi yang dipentaskan berasal dari anak-anak SMP 1 Kuningan. Mereka dengan semangatnya menghibur para penonton. Gondang kreasi menampilkan Tari Pawah Aci yang dilakukan oleh Siswi SMK 2 Kuningan. Mereka menari dan memukul-mukul <i>lisung</i> dan <i>halu</i> yang mencirikan pada masyarakat zaman dulu masyarakat menggunakan <i>lisung</i> dan <i>halu</i> untuk menumbuk padi. Musik kontemporer dipentaskan oleh siswa SMK 1 Kuningan. dalam musik kontemporer ialah perpaduan antara musik tradisional dan musik modern. Alat musik tradisional dalam pementasan ini adalah gendang dan alat musik modernnya adalah gitar. Dalam pementasan musik kontemporer ini juga terdapat dua vokal yang menyanyikan lagu khas sunda.</p> <p>Selanjutnya acara diisi dari SMP Tri Mulya, pertama adalah tari merak dengan tiga penari menggambarkan keindahan yang dimiliki burung merak. Lalu Calung yang diisi oleh siswa-siswi dengan memadukan <i>bobodoran</i> atau lawakan sunda.</p> <p>Pada hari berikutnya yaitu hari jumat 23 September 2016 dilanjut dengan workshop kopi dan festival kopi. Acara ini merupakan acara lanjutan dari hari Senin. Pembicaraanya masih sama seperti hari</p>	<p>Bakti Sosial Pengobatan Gratis</p> <p><i>Talkshow</i></p> <p>Hiburan Sunda</p> <p><i>Talkshow</i></p>

Komentar	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>Kamis namun ditambah dengan petani yang sudah berpengalaman. Penontonnya juga bukan hanya para petani, tapi pelajar yang ingin mengetahui tentang kopi lebih jelas dan dalam.</p> <p>Pada malam harinya terdapat acara Pagelaran Seni Drama Musikal Peluncuran Album Sekar Galuh. Sebelum acara ini dimulai, dibuka terlebih dahulu oleh rampak gendang yang dimainkan oleh perempuan-perempuan seperti pada acara pembukaan, Damar Sewu. Selanjutnya acara dilanjut dengan rampak sekar yang dinyanyikan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak yang menyanyikan lagu-lagu sunda. Barulah setelahnya diadakan Drama Musikal yang diperankan oleh anak-anak.</p> <p>Drama musikal ini sebagai peluncuran album sekar galuh. Lagu-lagu yang berada dalam drama menceritakan akan cinta terhadap alam. Drama musikal ini diperankan oleh anak-anak karena dalam album Sekar Galuh ini dinyanyikan oleh anak-anak. Dalam album sekar galuh ini terdapat 5 vokal dan 12 baking vokal.</p> <p>Keesokan harinya diisi dengan acara pentas ibling silat seni yang diperankan oleh anak-anak. Selanjutnya Panduan suara Golgota, Grup angklung Pa Daeng, Gitamara Atara, dan lalu selanjutnya Haleran Budaya. Haleran budaya tujuannya memberi tahu kepada masyarakat Kuningan bahwa akan diadakannya seren taun pada tanggal 22 Rayagung. Jajaran paling depan dalam haleran budaya ini ditempati oleh Rama Anom dan keluarganya, lalu selanjutnya delman-delman yang dinaiki oleh warga dan tamu-tamu. Lalu selanjutnya terdapat replika yang menjadi simbol daerah-daerah yang terdapat di Kecamatan Cigugur.</p> <p>Pada malam harinya diadakan acara doa bersama di dalam Gedung Paseban. Sebelumnya acara dibuka dengan Tari batik yang ditarikan oleh perempuan. Dimana dalam tarian tersebut menggambarkan tentang pembuatan batik. Selanjutnya yaitu terdapat tarian Cendrawasih yang dilakukan oleh satu orang. Tarian ini menjelaskan tentang burung cendrawasih yang begitu lincahnya. Selanjutnya acara inti yaitu doa bersama yang dilakukan oleh beberapa agama dan kepercayaan, seperti Sunda Wiwitan, Konghucu, Baha'i, Budha, Hindu, Katolik, Kristen Protestan dan Islam. Selanjutnya yaitu Tari Pawah Aci yang ditarikan oleh salah satu keturunan di Paseban. Acara yang terakhir yaitu ngareremokeun yang dilakukan oleh Rama Anom dan perwakilan dari Baduy.</p> <p>Pada hari terakhir yaitu puncak perayaan dari seren taun dibuka dengan tari Jamparing apsari di halaman gedung paseban. Lalu tari kaulinan barudak lembur yang dilakukan oleh anak-anak sekitar, dalam tarian ini menggambarkan permainan anak-anak pada zaman dulu. Lalu angklung kanekes yang dilakukan oleh orang-orang baduy. Selanjutnya yaitu angklung buncis. Selanjutnya menampilkan memeran yang menjadi simbol daerah-daerah yang</p>	<p>Peluncuran Album Sekar Galuh</p> <p>Hiburan</p> <p>Acara Doa Bersama setiap Agama</p> <p>Puncak Acara Seren Taun</p>



<b>Komentar</b>	<b>Deskripsi Data</b>	<b>Taksonomi</b>
	<p>terdapat di Kecamatan Cigugur. Lalu selanjutnya menampilkan tari buyung yang dilakukan oleh beberapa perempuan dari remaja sampai ibu-ibu. Acara yang selanjutnya yaitu ngajayak yang dilakukan oleh anak-anak, pemuda-pemudi, ibu-ibu dan bapak-bapak. Mereka masing-masing membawa hasil bumi atau hasil panen yang telah mereka tanam. Ada juga yang membawa simbol dari pagi yang nantinya akan di tumbuk. Sebelum padi-padi tersebut di tumbuk, dilakukan acara sambutan-sambutan dari orang-orang penting, salah satunya Menteri Desa dan Pembangunan. Setelah acara sambutan selesai dimulailah acara penumbukan padi dengan dibuka oleh tamu-tamu undangan yang sebelumnya ikut mengisi acara sambutan. Setelah dibuka barulah acara penumbukan padi yang dilakukan oleh warga sekitar dimulai. Padi yang ditumbuk yaitu sekitar 20 ton.</p> <p>Acara penutupan dari seren taun tahun 2016 ini diisi dengan acara wayang golek. Dalam acara ini terdapat iburan-hiburan lainnya untuk warga sekitar yang melihat. Dalam acara ini juga terdapat pembagian hadiah untuk pemenang yang mengikuti lomba dalam acara seren taun ini.</p>	<p>Penutupan Seren Taun</p>



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 3136B/UN39.12/KM/2016  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

30 Agustus 2016

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa  
Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab. Kuningan  
Jl. RE Martadinata Kec. Kuningan  
Kab. Kuningan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dwi Fauziah Lestari  
Nomor Registrasi : 4825122487  
Program Studi : Sosiologi Pembangunan  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 085318999004

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pola Pelestarian Tradisi Upacara Seren Taun"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
2. Kaprog Sosiologi Pembangunan

Drs. Syaifullah  
NIP 195702161984031001



**PEMERINTAH KABUPATEN KUNINGAN**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. RE. Martadinata Telp. (0232) 872678 Ancaran  
KUNINGAN

Kode Pos 45515

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 072/ 208 / Wasda

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SUNARYO, SE**  
Jabatan : Kabid Wasda Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kuningan  
Berdasarkan : Surat dari Universitas Negeri Jakarta Nomor 3136B/UN39.12/KM/2016  
Tanggal 30 Agustus 2016, Perihal Penelitian.

Menerangkan bahwa

a. Nama : **DWI FAIZIAH LESTARI**  
b. Agama : Islam  
c. Pekerjaan : Mahasiswi  
d. Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 61 Rt. 02/07 Kel. Winduhaji - Kuningan  
e. Maksud : Penelitian  
f. Untuk Keperluan : Skripsi  
g. Lamanya Kegiatan : 08 September s.d 31 Oktober 2016  
h. Peserta : 1 (satu) orang  
i. Penanggung jawab : Drs. Syaifullah  
j. Lokasi Kegiatan : BPS, DISPARBUD, Kecamatan Cigugur, Kelurahan Cigugur dan Paseban  
Tri Panca Tunggal Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan

**Dengan catatan :**

- Tidak mengganggu keamanan dan ketertiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku dan tidak menyimpang dari kegiatan yang telah ditetapkan;
  - Sebelum pelaksanaan, agar terlebih dahulu berkonsultasi dengan aparat yang terkait;
  - Memelihara hubungan baik dengan para Pejabat setempat dan Masyarakat;
  - Setelah kegiatan berakhir, agar menyampaikan laporan kepada Bupati Kuningan melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kuningan
  - Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan fasilitas seperlunya.
3. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kuningan, 08 September 2016

a.n. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**KABUPATEN KUNINGAN**  
Kabid Kewaspadaan Daerah



Tembusan :

- Bupati Kuningan (sebagai laporan);
- Kepala BPPT Kab. Kuningan;
- Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3173B/UN39.12/KM/2016  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

13 September 2016

Yth. Camat Cigugur  
Jl. R.A. Mortasiah Soepomo No.02  
Cigugur, Kuningan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dwi Fauziah Lestari  
Nomor Registrasi : 4825122487  
Program Studi : Sosiologi Pembangunan  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 085318999004

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Pola Pelestarian Tradisi Upacara Seren Taun”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
2. Kaprog Sosiologi Pembangunan

Drs. Syaifullah  
NIP 195702161984031001



**PEMERINTAH KABUPATEN KUNINGAN  
KECAMATAN CIGUGUR**

Jalan RA. Moertasiah Soepomo No. 20 Telp/Fax (0232) 874005 Cigugur  
Kuningan 45552

Nomor : 072/346/Trantibum  
Sifat : Penting  
Lampiran : 2 (dua) lembar  
Hal : **Izin Penelitian dan Fasilitasi Data  
Penelitian Skripsi Mahasiswa  
a.n. DWI FAUZIAH LESTARI**

Cigugur, September 2016  
Kepada  
Yth. 1. Kepala Kelurahan Cigugur  
2. Ketua Yayasan Tri Panca  
Tunggal Cigugur  
3. ....  
di  
**TEMPAT**

Berdasarkan Surat dari Universitas Negeri Jakarta Nomor 3173B/UN39.12/KM/2016 Tanggal 13 September 2016 Perihal Permohonan Ijin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kuningan Nomor 072/208/Wasda Tanggal 08 September 2016, bahwa salah seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta akan melaksanakan pengumpulan data untuk kepentingan penelitian Skripsi.

Adapun Mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian tersebut adalah :

Nama : **DWI FAUZIAH LESTARI**  
NRM : 4825122487  
Bidang Studi : Sosiologi Pembangunan  
Judul Skripsi : "Pola Pelestarian Tradisi Upacara Seren Taun".  
Telepon : 085318999004

Sehubungan dengan hal di atas, dengan ini kami mohon kiranya Saudara dapat menerima kunjungan mahasiswa tersebut dan membantu selama pelaksanaan Penelitian berlangsung dengan :

1. Memfasilitasi dan memberikan data-data dan keterangan yang diperlukan untuk keperluan penelitian, sesuai dengan **Surat Terlampir**.
2. Memfasilitasi dan mengizinkan mahasiswa tersebut melaksanakan wawancara dengan pihak Kelurahan, Tokoh Masyarakat dan Keluarga Besar Yayasan Tri Panca Tunggal serta Pinisepuh Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) sebagai Pelaku Sejarah berkaitan dengan masalah penelitian.
3. Memberikan informasi berkaitan dengan Perkembangan sejarah dan makna Kegiatan Ritual Seren Taun.
4. Berkoordinasi dengan pihak terkait selama proses penelitian skripsi mahasiswa tersebut di atas untuk bahan penyampaian laporan.

Demikian agar menjadi maklum dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



**TEMBUSAN :**

1. Yth. Bapak Bupati Kuningan.
2. Yth. Kepala BAAK Universitas Negeri Jakarta
3. Sdri. DWI FAUZIAH LESTARI, Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.





**PEMERINTAH KABUPATEN KUNINGAN**  
**KECAMATAN CIGUGUR**

Jalan RA. Moertasiah Soepomo No. 20 Telp/Fax (0232) 874005 Cigugur  
Kuningan 45552

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 072/346/Trantibum/2016

- Dasar :
1. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
  2. Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 3 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Ketertiban dan Ketentraman masyarakat.
  3. Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 13 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kecamatan;
  4. Peraturan Bupati Nomor 61 Tahun 2008 tentang Tugas pokok, fungsi dan uraian tugas unit-unit organisasi kecamatan.
- Memperhatikan :
1. Surat dari Universitas Negeri Jakarta Nomor 3173B/UN39.12/KM/2016 Tanggal 13 September 2016 Perihal Permohonan Ijin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi
  2. Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kuningan Nomor 072/208/Wasda Tanggal 08 September 2016.

**MEMBERIKAN IZIN TIDAK KEBERATAN**

**Kepada :**  
N a m a : **DWI FAUZIAH LESTARI**  
Nomor Registrasi : 4825122487  
Jenjang/Semester : S1 / 8 (Delapan)  
Program / Jurusan : Sosiologi Pembangunan / Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 61 RT. 02/07 Kel. Winduhaji Kecamatan Kuningan  
Untuk melaksanakan : Penelitian Skripsi  
Waktu Kegiatan : 08 September s.d. 31 Oktober 2016  
Penanggung Jawab : Drs. SYAEFULLAH  
Lokasi Kegiatan : Kelurahan Cigugur dan Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur  
Judul Penelitian : **"Pola Pelestarian Tradisi Upacara Seren Taun"**

**Dengan Catatan :**

1. Tidak mengganggu keamanan dan ketertiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan tidak menyimpang dari kegiatan yang telah ditetapkan;
2. Sebelum pelaksanaan, agar terlebih dahulu berkonsultasi dan berkoordinasi dengan Pemerintah Kelurahan Lokasi penelitian dan pihak terkait;
3. Senantiasa memelihara hubungan baik dan harmonis dengan Kecamatan, Kelurahan dan Masyarakat.
4. Setelah kegiatan berakhir, agar menyampaikan laporan kepada Bupati melalui Camat Cigugur;
5. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila tidak memenuhi ketentuan seperti tersebut di atas;

Kepada semua pihak yang terkait demi terjalinnya hubungan dan kerja sama yang baik guna tercapainya maksud dan tujuan penelitian, agar dapat memberikan bantuan dan fasilitasi seperlunya.

Demikian agar maklum untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cigugur, September 2016



**TEMBUSAN :**

1. Yth. Bapak Bupati Kuningan.
2. Yth. Kepala Badan Kesbang Pol Kabupaten Kuningan.
3. Yth. Kepala BAAK Universitas Negeri Jakarta
4. Yth. Sdri. DWI FAUZIAH LESTARI



*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 3173A/UN39.12/KM/2016  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

13 September 2016

Yth. Lurah Cigugur  
Jl. R.A. Mortasiah Soepomo No.02  
Cigugur, Kuningan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dwi Fauziah Lestari  
Nomor Registrasi : 4825122487  
Program Studi : Sosiologi Pembangunan  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 085318999004

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Pola Pelestarian Tradisi Upacara Seren Taun"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
2. Kaprog Sosiologi Pembangunan

Drs. Syaifullah  
NIP 195702161984031001



**PEMERINTAH KABUPATEN KUNINGAN  
KECAMATAN CIGUGUR  
KELURAHAN CIGUGUR**

*Jln. R.A. Moertasyah Soepomo No. 01 Cigugur – Kuningan 45552*

Nomor : 300/ 20 / TRANTIB Cigugur, 16 September 2016  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. **DEKAN**  
Universitas Negeri Jakarta  
Di  
**JAKARTA**

Berdasarkan surat dari Dekan Universitas Negeri Jakarta, Nomor : 3173A/UN39.12/KM/2016, tanggal 13 September 2016 Perihal : Penelitian Mahasiswa, atas nama :

Nama Mahasiswa : **DWI FAUZIAH LESTARI**  
NIM : 4825122487  
Semester : IX (Sembilan)  
Fakultas / Jurusan : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta /  
Sosiologi Pembangunan  
Alamat Rumah : Jln. Jenderal Sudirman RT. 002 RW. 007  
Kelurahan Winduhaji – Kecamatan Kuningan  
Kabupaten Kuningan  
Lokasi Penelitian : Paseban Tri Panca Tunggal Kelurahan Cigugur  
Penanggung Jawab : **Drs. Syaifullah**

Pada prinsipnya kami tidak keberatan atas permohonan mahasiswa tersebut di atas dengan lama penelitian mulai tanggal 08 September 2016 s.d 31 Oktober 2016, dengan catatan selama penelitian diharuskan selalu menjaga keamanan dan ketertiban serta tidak mengganggu kegiatan warga masyarakat dan instansi yang ada di wilayah Kelurahan Cigugur.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



**HAH SIT BROMLAH, S.Pd.**  
Penata  
NIP. 19670309 198903 2 006

**Tembusan :**

1. Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
2. Yth. Ketua Jurusan/Prodi Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3173C/UN39.12/KM/2016  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

13 September 2016

Yth. Ketua Paseban ri Panca Tunggal  
Kampung Wage, Kel. Cigugur,  
Kec. Cigugur, Kuningan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dwi Fauziah Lestari  
Nomor Registrasi : 4825122487  
Program Studi : Sosiologi Pembangunan  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 085318999004

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Pola Pelestarian Tradisi Upacara Seren Taun”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
2. Kaprog Sosiologi Pembangunan

Drs. Syaifullah  
NIP 195702161984031001

NAMA : DWI FAUZIAH

U N J / SOSIOLOGI PEMBANGUNAN

**PANITIA**

*Sejenjau*

1949 S  
2016

PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL  
CIGUGUR KUNINGAN  
JAWA BARAT INDONESIA



**RANGKAIAN ACARA UPACARA ADAT SEREN TAUN CIGUGUR** 1949 Saka  
17 - 22 Rayagung 1949 /20 - 25 September 2016

NO	HARI	TANGGAL	WAKTU	ACARA	TEMPAT
1	Selasa	20 September 2016 (17 Rayagung )	18.30 - 19.00	Damar Sewu Tari Puragabaya Gebang	Halaman Gedung Paseban
			19.00 - 20.00	Tari Kaulinan Barudak Lembur	Halaman Gedung Paseban
			20.00 - 20.30	Tari Rampak Kendang dan Pembukaan Pameran	Halaman Gedung Paseban/ Jalan-Depan SMP Tri Mulya
2	Rabu	21 September 2016 (18 Rayagung )	08.30 - 09.30	Pesta Dadung	Situ Hyang
			09.30 - 09.45	Pembuangan Hama	Situ Hyang
			09.45 - 10.00	Penanaman Pohon	Situ Hyang
			10.00 - 10.30	Seribu Kentongan	Situ Hyang
			13.00 - 15.00	Lomba Nyiblung/Dayung Buyung	Wisata Kolam Ikan Cigugur
			21.00 - 22.30	Panglawungan Tembang Sunda	Pendopo Gedung Paseban
3	Kamis	22 September 2016 (19 Rayagung )	08.30 - 12.00	Bakti Sosial/Pengobatan Gratis KMC	Taman Sari Paseban
			09.00 - 11.30	Dialog Masyarakat & Petani	Pendopo Gedung Paseban
			12.30 - 17.00	Workshop dan Festival Kopi	Taman Sari Paseban
			19.00 - 19.20	Gondang Kreasi	Taman Sari Paseban
			19.30 - 19.50	Calung SMP Tri Mulya	
			20.00 - 20.15	Tari merak	
20.25 - 20.45	Rampak Sekar Ibu-ibu				
21.00 - 21.20	Kendang Perkusi SMP 1 Kuningan				
21.30 - 22.30	Reog Istri Garut				
4	Jumat	23 September 2016 (20 Rayagung )	09.00 - 11.30	Workshop dan Festival Kopi	Taman Sari Paseban
			12.30 - 17.00	Dialog Masyarakat & Petani	Taman Sari Paseban
			19.30 - 23.00	Pagelaran Seni Drama Musikal Peluncuran Album Sekar Galuh	Halaman Gedung Paseban
5	Sabtu	24 September 2016 (21 Rayagung )	12.15 - 12.45	Pentas Ibing Silat Seni	Taman Sari Paseban
			13.00 - 13.20	Paduan Suara Golgota	
			13.30 - 14.00	Group Angklung Pa Daeng Gitamara Atara	
			14.00 - 16.00	Helaran Budaya	Keliling Kota Kuningan
			19.00 - 19.20	Tari Batik	Gedung Paseban
			19.30 - 20.00	Doa Bersama	Gedung Paseban
20.00 - 20.30	Kidung Spiritual	Gedung Paseban			
20.30 - 21.00	Dan Tari Badaya Gebang	Gedung Paseban			
21.00 - 21.30	Tari Pwah Aci	Gedung Paseban			
21.30 - 22.00	Ngareremokeun	Gedung Paseban			
6	Minggu Hari "H"	25 September 2016 (22 Rayagung )	08.00 - 08.30	Tari Jamparing Apsari	Halaman Gedung Paseban
			08.30 - 09.00	Tari Kaulinan Barudak Lembur	
			09.30 - 10.00	Angklung Kanekes	
			10.00 - 10.30	Angklung Buncis	
			10.30 - 11.00	Tari Buyung	
			11.00 - 11.30	Pintonan Kamonesan/Memeron	
			11.30 - 12.00	Ngajayak Sambutan-Sambutan Rajah Pamuka	
12.30 - 16.00	Penumbukan Padi	Saung Panutuan Taman Sari Paseban			
19.00 - 22.00	Pentas seni penutup	Taman sari paseban			

\*) Acara Sewaktu-waktu Dapat Berubah

## Riwayat Hidup



**Dwi Fauziah Lestari**, lahir di Kuningan pada tanggal 12 Juni 1994. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Mukromin dan Ibu Oom Romdonah. Riwayat pendidikannya dimulai dari lembaga non formal taman kanak-kanak Yaspika pada tahun 1999 dan dilanjutkan dengan pendidikan formal Sekolah Dasar selama 6 tahun, dari tahun 2000 hingga 2006 di SD Negeri 2 Winduhaji. Kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di SMP Negeri 2 Kuningan hingga tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Kuningan dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus SMA, melalui jalur SNMPTN Tulis peneliti diterima menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan angkatan 2012, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Selama perkuliahan, peneliti banyak melakukan penelitian pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Perkotaan, Ekologi Sosial, Evaluasi Program Pembangunan, Sosiologi Industri, Sosiologi Organisasi, Sosiologi Gender, dan pada tingkat akhir penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan di Desa Kunjir, Lampung Selatan. Selanjutnya, penulis melakukan praktek kerja lapangan sebagai peserta magang di SUCOFINDO selama dua bulan dua minggu. Bagi yang ingin berkorespondensi dengan penulis bisa melalui email: [dwifauziah44@gmail.com](mailto:dwifauziah44@gmail.com).